

# Jejak Jiwa di Bumi Kresikan

**D**esa Kresikan, dulunya merupakan hutan lebat yang belum berpenghuni. Seiring waktu, datanglah para pendatang yang mayoritas berasal dari Desa Jati Banggi, Boyalangu yang kemudian menetap dan membuka lahan di kawasan ini. Nama "Kresikan" lahir dari kisah yang terjadi di bagian timur desa, tepatnya di Dusun Tumpak Kambil. Di sana tumbuh sebuah pohon Bendo yang daunnya, setiap kali gugur, tidak bersisa di tanah selalu bersih, atau dalam bahasa Jawa disebut resik. Dari kata itulah muncul nama "Resikan", yang lambat laun berubah pelafalannya menjadi "Kresikan".

"Jejak Jiwa di Bumi Kresikan" adalah antologi esai yang merekam perjalanan 40 hari mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Dalam buku ini, pembaca akan menemukan narasi-narasi penuh kehangatan, canda, kerja sama, dan refleksi dari 32 penulis muda yang mengabdikan dirinya di tengah kehidupan masyarakat desa. Setiap tulisan adalah potret kecil dari ikatan yang dibangun bersama warga, mulai dari rumah belajar, pendampingan posyandu, pelatihan UMKM, hingga tahlilan dan tradisi lokal yang sarat makna.

Lebih dari sekadar laporan kegiatan, buku ini adalah kumpulan jiwa yang menuliskan dirinya di tanah orang lain, dan menemukan pulang di tempat yang tidak pernah mereka sangka. Sebuah kisah lintas batas antara akademik dan kemanusiaan, antara pengabdian dan pertumbuhan, antara datang dan akhirnya berat untuk pulang. Kresikan bukan sekadar tempat, melainkan pengalaman hidup yang akan terus hidup di dalam hati para pengabdil muda.

## Disusun Oleh:

Via | Via | Sayla | Savira | Putri | Elsy | Nadia | Epril | Chalailla | Mila | Sakina | Arina  
| Naila | Rosyid | Eka | Ulfi | Novi | Tika | Agustina | Marsa | Nusful | Andika | Dewi |  
Sindi | Syaira | Ibra | Alfino | Mahdiya | Rouf | Intan | Syaghif | Shobri



CV AUSY MEDIA  
www.ausymedia.id | 081 553 461 078  
Kantor 1  
Jl Mayor Sugadi Timur, 43, Tulungagung  
Ausy Media Factory  
Jl MT Haryono Gg. 6, Tulungagung



081553461078

Jejak Jiwa di Bumi Kresikan



**TIM KKN KRESIKAN 2025**  
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

# Jejak Jiwa di Bumi Kresikan

*Cerita, Pengabdian, dan Kenangan*

**Antologi Esai**  
KKN Desa Kresikan

**ANTOLOGI ESAI  
KKN DESA KRESIKAN**

# **JEJAK JIWA**

---

*di Bumi Kresikan*



**CV. AUSY MEDIA**  
Jl. Mayor Sujadi Timur  
RT/RW 02/03, Kel. Plosokandang, Kec. Kedungwaru,  
Kab.  
Tulungagung

# **JEJAK JIWA**

*di Bumi Kresikan*

---

**Penulis:**

Kelompok KKN Desa Kresikan

**Editor:**

Muhammad Ali Tamrin, M.Sy.

**Desain Cover:**

Dewi Masitoh

**Tata Letak:**

Lutvia Miranda

Cetakan pertama, Agustus 2025

**QRCBN: 62-1187-3094-953**

Diterbitkan oleh:

**CV. AUSY MEDIA**

Jl. Mayor Sujadi Timur

RT/RW 02/03, Kel. Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kab.

Tulungagung

**Bekerjasama dengan**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)

UIN SATU Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung Telp/Fax: 0355-  
321513/3216

## **KATA PENGANTAR**

---

Puji Syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan buku Antologi “Jejak Jiwa di Bumi Kresikan“. Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada beberapa pihak atas dukungan moral dan bantuannya dalam menyempurnakan tulisan pada buku Antologi ini:

1. Prof. Dr. H. Abd. Aziz, M.Pd.I selaku Rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung;
2. Prof. Dr Ngainun Naim, M.H.I selaku kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung;
3. Muhammad Ali Tamrin, M.Sy selaku dosen pembimbing lapangan (DPL);
4. Bapak Sukri selaku Kepala Desa Kresikan;
5. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya buku karya Antalogi ini.

Kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan buku Antologi “Jejak Jiwa di Bumi Kresikan“. Kami berharap dengan kebersamaan yang menyatukan 32 ide sebanyak anggota kami di kelompok KKN desa Kresikan menghasilkan buku Antologi yang menarik dan bermanfaat.

Kami mengharapkan saran dari semua pihak khususnya para pembaca demi penyempurnaan buku Antologi ini. Kami berharap buku Antologi yang kami susun ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi kami maupun pembaca. Aamiin.

Tulungagung, 2 Agustus 2025

Penyusun

## **DAFTAR ISI**

---

<b>Kata Pengantar.....</b>	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>v</b>
<b>Pengalaman KKN di Desa Kresikan Sebagai Tim Publikasi dan Dokumentasi .....</b>	<b>1</b>
<i>Muhammad Nanang Oktavio Verdiansyah</i>	
<b>Satu Bulan, Seribu Rasa .....</b>	<b>4</b>
<i>Lutvia Miranda</i>	
<b>Menjaga Uang, Menjalin Kenangan: Pengalamanku KKN di Desa Kresikan.....</b>	<b>10</b>
<i>Sayla Nofirahma Danti</i>	
<b><i>Students For Village, From Village for Life.....</i></b>	<b>19</b>
<i>Ramadhani Alita Savira Nurina</i>	
<b>Menanam Ilmu dan Nilai Pengabdian di Desa Kresikan Bersama Mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.....</b>	<b>25</b>
<i>Putri Khusnul Nur Laila</i>	
<b>Kresikan, Titik Terang Pengabdian: Kisah-Kisah yang Menghangatkan Jiwa .....</b>	<b>29</b>
<i>Elsya Fajar Kurniaputri</i>	
<b>Bumi Kresikan dan Pribumi-Nya .....</b>	<b>36</b>
<i>Nadhia Achsin Nur Ichwatir</i>	
<b>KKN dan Makna Kebersamaan: Catatan Dari Desa Kresikan, Tanggungnung .....</b>	<b>41</b>
<i>Eprilia Rifara</i>	

<b>Pengabdian dan Pembelajaran di Desa Kresikan: Catatan Kegiatan KKN Juli 2025 .....</b>	<b>44</b>
<i>Chalaila Briliantikā</i>	
<b>Mewujudkan Pengabdian dan Pemberdayaan Melalui KKN di Desa Kresikan Tanggunggunung.....</b>	<b>48</b>
<i>Kamilatul Hidayah</i>	
<b>Dari Desa Untuk Jiwa: Kisah KKN Penuh Warna dan Makna 53</b>	
<i>Nadia Rahma Sakina</i>	
<b>Bertemu Keluarga Baru: Untuk Masyarakat Berupa Pengabdian, Tanggungjawab dan Kehangatan.....</b>	<b>56</b>
<i>Arina Eka Nur Fadhillah</i>	
<b>Tumbuh Bersama Warga: Cerita KKN yang Penuh Warna</b>	<b>59</b>
<i>Naila Khoirun Naili</i>	
<b>Kresikan Dalam Kerja dan Kenangan.....</b>	<b>63</b>
<i>Ahmad Rosyid Jamaluddin</i>	
<b>Langkah Kecil di Tanah Kresikan, Jejak Besar Dalam Ingatan .....</b>	<b>66</b>
<i>Solekha Nurhidayah</i>	
<b>Kresikan Dengan Keramahan Warganya .....</b>	<b>70</b>
<i>'Uffi Hidayatul Muyasaroh</i>	
<b>Ketika Mengabdikan Menjadi Rumah: Sebulan di Desa Kresikan.....</b>	<b>73</b>
<i>Imroatul Noviana Fitria</i>	
<b>Pengabdian di Desa Kresikan: Kegiatan Edukasi dan Keagamaan Melalui KKN .....</b>	<b>77</b>
<i>Tika Abiha Mustofa</i>	
<b>Pengalaman KKN di Desa Kresikan: Tentang Pengabdian, Diri, dan Pertumbuhan.....</b>	<b>80</b>
<i>Agustina</i>	

<b>Pemberdayaan Ekonomi Warga &amp; Pengalaman KKN di Desa Kresikan.....</b>	<b>90</b>
<i>Marsaa 'Umniyyah</i>	
<b>Menapak Jalan Pengabdian: Catatan Perjalanan KKN di Desa Kresikan.....</b>	<b>94</b>
<i>Soraida Nusful Laili</i>	
<b>Pengabdian Kepada Masyarakat Untuk Menjalin Kisah dan Kasih di Desa Kresikan .....</b>	<b>99</b>
<i>Andika Mukti Prasajo</i>	
<b>Langkah Kecil di Tanah Kresikan: KKN dan Cerita Tentang Tumbuh Bersama.....</b>	<b>104</b>
<i>Dewi Masitoh</i>	
<b>Pengabdian Melalui Pendidikan: Kisah KKN di Desa Kresikan.....</b>	<b>112</b>
<i>Sindi Rouhmidadatul Jannah</i>	
<b>Sebilah Waktu di Pelosok yang Ramah.....</b>	<b>115</b>
<i>Syaira Salma Salsabila</i>	
<b>Refleksi KKN di Desa Kresikan: Mengabdikan, Belajar, dan Berkarya Bersama Masyarakat .....</b>	<b>119</b>
<i>M. Sibro Choiti Syaifunnawas</i>	
<b>Pemetaan Potensi Desa dan Pendampingan UMKM .....</b>	<b>122</b>
<i>Alfinno Yoni Perwiro</i>	
<b>Harmoni dan Perbedaan Dalam Cerita KKN di Desa Kresikan, Tanggungjawab .....</b>	<b>125</b>
<i>Mahdiya</i>	
<b>Menjalin Kehidupan, Menyulam Pengalaman: Sebulan Bersama Masyarakat Desa Kresikan .....</b>	<b>128</b>
<i>Muhammad Rouf Udin Faqih</i>	

**KKN Sebagai Wujud Nyata Bela Negara di SD Se-Desa Kresikan.....131**

*Intan Meilia*

**Merangkai Cerita Lewat Lensa: Perjalanan KKN di Desa Kresikan, Tanggunggunung.....135**

*Moch. Syaghifatus Sakwa*

**Merajut Asah, Asih, dan Kasih di Desa Kresikan .....138**

*Mohammad Najih Shobri*

## PENGALAMAN KKN DI DESA KRESIKAN SEBAGAI TIM PUBLIKASI DAN DOKUMENTASI

---

*Muhammad Nanang Oktavio Verdiansyah*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian nyata mahasiswa kepada masyarakat yang menjadi bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Selama 40 hari, saya mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan KKN di Desa Kresikan, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung, bersama rekan-rekan satu tim. Dalam kelompok ini, saya mengemban tanggung jawab sebagai bagian dari tim Publikasi dan Dokumentasi (PDD). Tugas utama saya adalah merekam, mendokumentasikan, dan menyebarkan seluruh kegiatan KKN, baik dalam bentuk foto, video, maupun tulisan. Namun selain itu, saya juga turut aktif dalam berbagai kegiatan langsung di masyarakat, mulai dari pendidikan, kesehatan, hingga sosial kemasyarakatan.

Hari-hari awal KKN dimulai dengan anjang sana ke rumah warga, tokoh masyarakat, perangkat desa, serta pengurus lembaga keagamaan dan pendidikan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan diri sekaligus menggali potensi dan kebutuhan masyarakat setempat. Melalui kegiatan ini, saya sebagai bagian dari PDD juga mulai mendokumentasikan kegiatan dan mengatur sistem pelaporan media sosial serta arsip kegiatan. Kesan pertama terhadap warga Desa Kresikan sangat positif. Mereka menyambut dengan ramah dan terbuka. Dari hasil kunjungan ini, kami menyusun program yang sesuai dengan kebutuhan warga, khususnya di bidang keagamaan, pendidikan anak, dan kesehatan masyarakat.

Memasuki minggu kedua, kami terlibat dalam kegiatan Posyandu yang rutin dilakukan di desa. Kami membantu kader dalam proses timbang badan balita, pemberian vitamin, serta pencatatan data. Saya mengabadikan kegiatan ini dan menyusunnya menjadi poster edukatif tentang gizi anak yang kemudian ditempel di pos-pos kesehatan warga. Di minggu yang sama, saya mulai terlibat dalam program mengajar TPQ, yang dilaksanakan setiap Rabu dan Jumat sore. Anak-anak sangat antusias belajar huruf hijaiyah, doa-doa harian, dan cerita-cerita nabi. Saya juga membantu menyiapkan media pembelajaran yang interaktif agar anak-anak lebih mudah memahami materi. Dokumentasi kegiatan TPQ ini menjadi salah satu konten utama dalam laporan media sosial harian KKN kami.

Minggu ketiga menjadi salah satu minggu yang padat dan bermakna. Pada hari Jumat kami mengadakan kegiatan sosialisasi dan edukasi di Puskesmas Pembantu (Pustu) Kresikan. Materi yang disampaikan difokuskan kepada ibu-ibu dan balita, seputar pola asuh sehat, pentingnya imunisasi, serta pencegahan stunting. Saya mendokumentasikan kegiatan ini dan membantu menyiapkan media visual seperti pamflet dan infografis. Di sore harinya, kegiatan TPQ tetap berlangsung, dan saya tetap berperan dalam pengajaran dan dokumentasi. Keesokan harinya, saya juga mengikuti kegiatan penutupan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) di sekolah dasar setempat. Acara penutupan ini menampilkan penampilan dari para siswa, pengenalan guru, dan sesi motivasi. Saya membantu panitia sekolah mengabadikan acara tersebut serta menyusun dokumentasi video yang kemudian dibagikan kepada guru dan orang tua. Meski lelah, kegiatan minggu ini sangat memberi pengalaman kolaboratif lintas sektor: pendidikan, kesehatan, dan keagamaan.

Program utama di minggu keempat adalah Latihan Baris-Berbaris (LBB) yang kami adakan di SDN 1 Kresikan. Kegiatan ini

bertujuan untuk menanamkan nilai kedisiplinan dan kerja sama kepada siswa-siswi kelas atas. Kami melatih mereka dengan teknik dasar baris-berbaris, sambil membangun semangat dan percaya diri. Saya bertugas mendokumentasikan proses latihan dan membuat klip video pendek yang menampilkan progres mereka dari awal sampai akhir. Kegiatan ini mendapat sambutan baik dari pihak sekolah, bahkan mereka menyampaikan keinginan untuk menjadikan LBB sebagai kegiatan rutin.

Memasuki minggu kelima, kami fokus menyusun laporan akhir dan dokumentasi komprehensif kegiatan KKN. Saya menyusun video kompilasi kegiatan, dan merapikan seluruh laporan visual untuk diberikan kepada pihak desa dan kampus. Kami juga mengadakan acara penutupan KKN di dekat posko bersama warga, tokoh masyarakat, dan anak-anak yang mengikuti kegiatan selama ini. Video yang saya buat ditayangkan di akhir acara, memperlihatkan rangkaian kegiatan mulai dari anjangsana, posyandu, TPQ, Pustu, hingga LBB. Banyak warga yang merasa terharu melihat momen-momen itu kembali, dan itu menjadi momen paling menyentuh bagi saya.

Menjadi bagian dari tim Publikasi dan Dokumentasi (PDD) bukan hanya tentang memegang kamera, tetapi tentang menyimpan jejak pengabdian dan menyampaikan pesan perubahan. Saya belajar bahwa keberadaan dokumentasi yang baik dapat menjadi bukti nyata keberhasilan program serta menjadi inspirasi bagi generasi berikutnya. KKN di Desa Kresikan tidak hanya meninggalkan cerita untuk dituliskan, tetapi juga kenangan untuk dikenang, serta pengalaman berharga yang membentuk jiwa sosial, empati, dan tanggung jawab saya sebagai mahasiswa dan bagian dari masyarakat.

## SATU BULAN, SERIBU RASA

---

*Lutvia Miranda*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam hal pengabdian kepada masyarakat. Melalui kegiatan ini, mahasiswa diharapkan tidak hanya menjadi insan akademis yang unggul dalam teori, tetapi juga mampu menyentuh realitas sosial secara langsung. KKN menjadi wadah belajar yang tidak terbatas di ruang kelas, melainkan langsung di tengah kehidupan masyarakat yang sesungguhnya. Berbeda dari kegiatan perkuliahan biasa, Kami dilatih untuk menjadi pribadi yang tangguh, peka terhadap kebutuhan masyarakat, dan mampu menciptakan solusi kreatif atas berbagai permasalahan lokal. Tahun ini, KKN Reguler Multisektoral hanya diadakan 1 Gelombang yang diselenggarakan selama  $\pm$  40 hari yang berlokasi tersebar di 2 daerah yaitu, Tulungagung dan Trenggalek dengan beberapa kecamatan. Ribuan mahasiswa Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dilepas ke masyarakat dengan beberapa kuliah pembekalan sebelumnya.

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) memberikan banyak pengalaman dan pembelajaran dalam kehidupan. Banyak suka dan duka yang kami alami di saat menjalankan KKN. Apalagi KKN merupakan suatu hal yang baru bagi kami. Disinilah kami dituntut mandiri dan mampu mengatasi problematika yang ada di depan mata dengan baik. Sebelum mulai menjalankan KKN, kami menerima pembekalan dari pihak kampus. Pada tanggal 2 Juli 2025 tibalah hari keberangkatan kami menuju ke lokasi KKN. Jalanan itu berkelok, naik turun, dan sangat berbatu. Itulah jalan menuju Desa Kresikan, Kecamatan Tanggunggunung,

Tulungagung. Bagi sebagian orang, jalan seperti itu mungkin menghalangi langkah. Tapi tidak bagi kami, para mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Multisektoral UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Justru dari jalan terjal itulah jejak-jejak pengabdian kami dimulai.

Posko kami bertempat disebuah lahan luas milik salah satu warga yang sangat dermawan. Lokasinya strategis, berada tidak jauh dari Balai Desa Baru dan dekat dengan musholla. Menariknya, dalam satu lahan itu terdapat dua bangunan terpisah: satu bangunan kami gunakan untuk posko laki-laki dan satu lagi untuk posko perempuan. Kedua bangunan itu berdekatan namun tetap terpisah dengan cukup privat. Tata letak seperti ini justru menjadi keuntungan tersendiri, karena memudahkan koordinasi antaranggota kelompok tanpa mengganggu batas kenyamanan masing-masing. Kami bisa saling membantu, berdiskusi, atau sekadar bercanda saat sore hari di halaman depan, tanpa harus berjalan jauh.

Yang paling berkesan adalah sosok ibu posko pemilik rumah yang kami tempati. Beliau bukan hanya memberikan izin rumahnya dijadikan tempat tinggal selama KKN, tetapi juga memperlakukan kami seperti anak-anaknya sendiri. Beliau selalu menawarkan dan memberikan makanan seperti, gorengan hangat, dan pisang, bahkan terkadang bahan masakan mentahan untuk kami masak. Lebih dari itu, beliau juga meminjamkan berbagai fasilitas rumah yang sangat membantu seperti, dapur lengkap, peralatan masak, dll. Beliau selalu membukakan kamar mandi belakang rumahnya untuk mandi mahasiswa KKN agar tidak terlalu antri.

Hari-hari awal dihabiskan untuk beradaptasi, mengenal warga, dan mengukur potensi desa. Kami melakukan anjungsana ke rumah-rumah penduduk. Dari perbincangan sederhana di

beranda rumah, kami mengenal wajah-wajah petani jagung yang tak kenal lelah, ibu-ibu Muslimat yang aktif mengaji, anak-anak yang semangat belajar, dan lansia yang masih setia menghadiri posyandu. Dari hasil observasi, kami membagi diri dalam beberapa divisi yaitu, pendidikan, ekonomi, kesehatan lingkungan, dan sosial budaya agama. Setiap divisi merancang program yang selaras dengan kebutuhan warga.

Di bidang Pendidikan, diadakannya kegiatan rumah belajar dan pelatihan baris-berbaris. Kegiatan Rumah Belajar ini bertepatan dengan masa liburan sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan secara bergilir di lima SD yang tersebar di desa yaitu, SDN Kresikan 1, 2, 3, 4, dan 5. Kami mendatangi mereka satu per satu, memanfaatkan ruang kelas yang kebetulan bisa digunakan dengan izin dari pihak sekolah. Materi yang kami berikan beragam sesuai minat mereka. Ketika masa libur sekolah berakhir, kegiatan Rumah Belajar tidak ikut berhenti. Kami memindahkannya ke posko KKN, menjadikannya tempat belajar alternatif bagi anak-anak sekitar yang ingin tetap belajar atau sekadar bermain.

Selain Rumah Belajar, kami juga mengadakan pelatihan baris-berbaris untuk siswa kelas 4, 5, dan 6. Kegiatan ini menjadi bagian dari persiapan perlombaan yang akan digelar dalam rangkaian acara penutupan KKN. Antusiasme mereka tak hanya terlihat dalam kegiatan, tetapi juga dalam interaksi mereka dengan kami. Ada yang meminta berfoto bersama setelah latihan, ada yang tiba-tiba memeluk sambil bilang, "Kak, jangan pulang dulu" Bahkan tak sedikit yang membuat konten TikTok bersama kami, lengkap dengan filter lucu dan musik tren masa kini. Bagi mereka, kehadiran mahasiswa KKN bukan hanya membawa pelajaran, tetapi juga teman baru yang menyenangkan.

Di sisi lain, divisi kesehatan gencar mengikuti posyandu, mengadakan sosialisasi untuk ibu dan balita, memberikan makanan bergizi untuk pencegahan stunting kepada balita, serta menginisiasi kerja bakti masjid dan musholla. Kami sadar, kesehatan bukan sekadar angka. Ia adalah denyut nadi masyarakat. Melalui posyandu, kami menakar bukan hanya berat badan balita, tapi juga seberapa besar cinta ibu-ibu terhadap buah hati mereka. Tangisan bayi, tawa balita, dan peluh ibu menjadi saksi bisu bahwa kesehatan adalah pengabdian tanpa pamrih.

Kami juga belajar banyak dari budaya setempat. Reog kendang dan jaranan menjadi warisan yang terus dijaga. Bahkan anak-anak sekolah pun diajarkan tari tradisional itu sebagai muatan lokal. Dalam kegiatan rajabiyah, warga datang membawa nasi ambeng, berjamaah salat Isya', lalu larut dalam doa dan tahlilan. Kebersamaan yang begitu hangat, di mana kami tak lagi menjadi tamu, tapi bagian dari keluarga. Namun, tidak semua berjalan mulus. Ada masa kami kelelahan, ada konflik kecil antaranggota, bahkan ada saat tersebar wabah ulat bulu. Untuk buang air besar harus menumpang kerumah tetangga dan bergantian. Untuk mencuci pakaian, kadang ke musholla depan posko.

Ada suatu saat musholla kemasukan anjing karena pintu yang terbuka dan kami harus mensucikannya dengan pasir secara menyeluruh agar tidak Najis saat dipakai beribadah. Tapi justru dari situlah kami merasakan kebersamaan pengabdian dan ketulusan warga desa yang Dimana warga membuka pintu rumah, meminjamkan kamar mandi, bahkan memberi bumbu untuk masakan secara cuma-cuma. Kami belajar bahwa ketulusan tak butuh banyak kata, hanya aksi sederhana yang menyentuh hati. Kami datang dari latar belakang yang berbeda—berbeda fakultas, jurusan, daerah asal, bahkan karakter. Beberapa dari kami pendiam, beberapa cerewet, ada yang suka bercanda, ada pula

yang sering kali menjadi penengah saat terjadi perbedaan pendapat. Kami tidak saling mengenal sebelumnya. Namun entah bagaimana, dalam waktu yang begitu singkat, kami berubah dari sekadar rekan satu kelompok KKN menjadi sesuatu yang jauh lebih dalam yaitu keluarga.

Hari-hari kami di Desa Kresikan tidak hanya diisi oleh program kerja dan pengabdian kepada masyarakat. Ada tawa di tengah rapat malam yang melelahkan, ada bisikan curhat sebelum tidur, ada kerja sama diam-diam agar dapur tetap hidup meski bahan makanan mulai menipis. Kami berbagi makanan, berbagi gelas. Di sela-sela rutinitas mengajar, mendampingi posyandu, kerja bakti, atau mengikuti pengajian, ada kehangatan yang tumbuh begitu alami. Kami mulai tahu siapa yang suka bangun paling pagi, siapa yang selalu bawa cemilan, siapa yang cepat panik, siapa yang selalu bisa menenangkan. Tak ada sekat yang menghalangi kami untuk saling peduli dan saling membantu. Kami saling tertawa ketika menghadapi tantangan, saling menguatkan ketika rindu rumah, dan saling menepuk pundak ketika beban tanggung jawab terasa berat. Namun seperti halnya semua perjalanan yang indah, masa KKN pun harus berakhir. Hari penutupan itu datang lebih cepat dari yang kami bayangkan.

Semua persiapan acara penutupan seperti lomba, pentas seni, dan pengajian besar berjalan dengan meriah, tapi hati kami justru dirundung haru. Di tengah tepuk tangan dan senyuman warga, kami saling menatap dalam diam, seolah menyadari bahwa inilah momen terakhir kami menjalani hari-hari bersama di desa ini. Hari itu, kami tidak hanya berpisah dengan masyarakat desa, tapi juga berpisah satu sama lain. Tidak ada lagi pagi yang riuh dengan suara panci dan sapaan khas, tidak ada lagi diskusi mendadak di teras posko, tidak ada lagi cekikikan tengah malam yang membuat seluruh ruangan terbangun. Kami kembali ke

kehidupan masing-masing: kuliah, pekerjaan, atau rutinitas baru yang tak lagi serupa.

Berat rasanya meninggalkan mereka teman-teman yang telah menjadi tempat berbagi segala rasa. Mereka yang tadinya asing, kini seperti saudara yang tumbuh dalam satu rumah dan satu perjuangan. Dan kini kami harus belajar menerima kenyataan bahwa keluarga kecil itu harus dipisahkan oleh waktu dan tanggung jawab masing-masing. Tapi meski jarak membentang dan waktu terus berjalan, kenangan itu tetap tinggal. Kami tahu, ikatan yang terjalin dalam perjalanan pengabdian ini tidak akan mudah pudar. Di setiap canda, kerja keras, dan peluh yang kami lalui bersama, tertinggal jejak kasih yang tidak bisa dihapus oleh kalender. Kami tidak tahu kapan akan dipertemukan kembali, tapi satu hal yang pasti adalah kami pernah menjadi keluarga yang hangat, di sebuah desa kecil bernama Kresikan.

## **MENJAGA UANG, MENJALIN KENANGAN: PENGALAMANKU KKN DI DESA KRESIKAN**

---

*Sayla Nofirahma Danti*

**K**egiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi salah satu momen berkesan dalam perjalanan kuliah saya di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. KKN merupakan suatu kegiatan intrakurikuler yang memadukan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan metode pembelajaran berbasis pengalaman. Melalui kegiatan ini, mahasiswa diberi kesempatan untuk belajar sekaligus bekerja secara langsung dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Pada tahun ini, KKN Reguler Multisektoral di kampus saya diselenggarakan dalam satu gelombang selama 40 hari, dan tersebar di beberapa kecamatan di wilayah Tulungagung dan Trenggalek. Ribuan mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung diterjunkan dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh melalui pembekalan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M). Saya berkesempatan melaksanakan KKN di Desa Kresikan, sebuah desa yang sederhana namun menciptakan banyak kenangan untuk kami semua. Kelompok saya beranggotakan 32 orang dengan peran dan tanggung jawab yang berbeda, namun semuanya saling bekerja sama demi kelancaran program. Dalam tim ini, saya dipercaya menjadi bendahara satu, sebuah posisi yang memiliki peran penting dalam mengelola keuangan kelompok.

Tugas saya adalah mengelola keuangan kelompok, memastikan setiap pengeluaran tercatat rapi, dan dana digunakan sesuai kebutuhan. Tetapi saya tidak memiliki program kerja

khusus seperti divisi lain, namun saya tetap aktif bergiliran membantu program dari divisi lain, sehingga banyak pengalaman baru yang saya rasakan langsung di lapangan. Namun, hal itu justru membukakan kesempatan bagi saya untuk terlibat langsung dalam berbagai program kerja yang dijalankan divisi-divisi lain secara bergilir setiap minggunya. Dari sinilah saya banyak belajar, tidak hanya soal kerja tim dan pengabdian, tetapi juga bagaimana membangun hubungan yang hangat dan penuh makna dengan masyarakat.

Upacara pelepasan KKN dilaksanakan pada tanggal 1 Juli 2025 dan diikuti oleh seluruh mahasiswa peserta KKN. Pemberangkatan ke desa masing-masing dilaksanakan setelah upacara pelepasan. Sebelum berangkat KKN, perasaan saya cemas dan takut. Saya sempat khawatir tidak cocok dengan teman kelompok, takut suasana posko tidak kondusif dan khawatir tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan maupun rutinitas baru yang menanti di desa. Sebagai seseorang yang mudah homesick dan sering merasa tidak betah saat harus menginap di rumah orang lain, saya sempat merasa ragu apakah bisa menjalani KKN dengan nyaman. Namun, semua ketakutan yang sempat menghantui sebelum keberangkatan perlahan sirna.

Ternyata, kekhawatiran saya tidak terbukti. Setelah beberapa hari tinggal di posko, saya mulai mengenal satu per satu anggota kelompok, dan ternyata mereka sangat menyenangkan. Kami cepat akrab, saling terbuka, dan kebanyakan berada dalam satu frekuensi baik dalam cara berpikir, bercanda, maupun bekerja sama. Suasana posko pun terasa nyaman dan hangat. Awalnya, saya mulai akrab dengan teman-teman sesama anggota Badan Pengurus Harian (BPH), karena kami sering terlibat dalam rapat-rapat internal. Selain rapat rutin bersama seluruh anggota kelompok, BPH juga kerap mengadakan diskusi tersendiri untuk membahas berbagai hal teknis maupun strategis yang berkaitan

dengan keberlangsungan kegiatan KKN. Dari pertemuan-pertemuan itulah, kami mulai saling mengenal lebih dekat. Obrolan serius perlahan bercampur dengan candaan ringan, dan rasa nyaman mulai tumbuh. Kebersamaan dalam menyusun agenda, memecahkan masalah, hingga menyiapkan hal-hal kecil di balik layar membuat hubungan kami semakin erat.

Setelah itu, aku mulai akrab dengan teman-teman yang tidur di sekitarku di posko. Obrolan-obrolan kecil sebelum tidur, saling pinjam barang, hingga saling membangunkan untuk salat atau kegiatan pagi membuat hubungan kami semakin dekat. Keakraban itu pun mulai merembet ke anggota lainnya, hingga akhirnya tercipta suasana pertemanan yang begitu hangat dan menyenangkan. Kami menjadi seperti keluarga kecil, makan bersama setiap hari, berbagi makanan, saling traktir jajanan, hingga masak bareng kalau sedang bosan dengan lauk seadanya. Hal-hal sederhana itu justru menjadi bagian paling berkesan dari hari-hari kami di posko. Kami sering bercanda, momen-momen lucu yang tercipta entah itu dari celetukan spontan, permainan iseng, atau kejadian tak terduga di posko selalu berhasil mencairkan suasana. Tawa yang kami bagi membuat hubungan semakin erat, seolah semua lelah dan rasa rindu rumah seketika tergantikan oleh kebersamaan yang tulus.

Kami juga merasa sangat beruntung karena mendapatkan posko yang nyaman, posko ini merupakan rumah milik salah satu saudara dari teman kelompok kami, yang dengan baik hati meminjamkannya selama kami menjalani KKN. Terdapat mushola di depan posko kami. Pemilik rumah yang kami tempati sebagai posko kebetulan memiliki seekor anjing. Sejak kami mulai menempati posko, kandangnya dipindahkan ke rumah kosong di sebelah posko agar tidak mengganggu. Namun, sesekali anjing tersebut keluar dari kandangnya dan mondar-mandir di sekitar halaman. Hal ini beberapa kali membuat suasana posko jadi

heboh, karena sebagian dari kami cukup takut jika anjing itu masuk ke dalam rumah. Bahkan, pernah sekali anjing itu benar-benar masuk ke dalam posko. Kami yang sedang santai langsung panik, berlarian ke kamar masing-masing. Untungnya, kejadian itu tetap aman terkendali anjing tersebut hanya berjalan-jalan sebentar, tidak mengotori apapun, lalu keluar lagi. Justru, insiden kecil ini menjadi cerita lucu yang sering kami kenang dan ceritakan ulang sebagai bagian dari warna kebersamaan kami selama KKN.

Di posko, kami berusaha menciptakan sistem yang tertib dan adil dengan menyusun jadwal piket serta jadwal masak. Pembagian tugas disesuaikan berdasarkan divisi masing-masing agar tidak perlu lagi repot menunjuk orang satu per satu. Selain itu, kelompok kami juga sepakat untuk membuat vest dan lanyard sebagai identitas bersama selama KKN. Sayangnya, saat hari pemberangkatan, vest dan lanyard kami belum selesai dibuat. Baru pada hari ketiga setelah kami tiba di desa, paket vest dan lanyard itu akhirnya datang. Namun, ketika dibuka, ada beberapa kekeliruan yang cukup mengecewakan. Bordiran logo pada vest ternyata tidak sesuai warna dengan desain awal yang sudah kami kirim, meskipun sebelumnya contoh yang dikirimkan pihak pembuat sudah benar. Selain itu, ada nama yang salah bordir, bahkan beberapa vest sama sekali tidak dibordirkan nama. Di lanyard pun kami menemukan masalah beberapa foto terlihat blur dan tali lanyard yang seharusnya lengkap justru kurang satu. Atas berbagai kesalahan pada vest dan lanyard, kami tidak tinggal diam.

Kami mengajukan kompensasi kepada pihak pembuat, dan setelah melalui beberapa kali komunikasi, mereka akhirnya menyetujui pemberian kompensasi sebesar Rp1.700 per logo yang tidak sesuai. Meskipun jumlahnya tidak seberapa, setidaknya itu menjadi bentuk tanggung jawab atas kelalaian yang

terjadi. Meskipun sempat membuat kecewa, kami mencoba menanggapi dengan santai dan menjadikan kejadian itu sebagai bagian dari cerita seru yang akan kami kenang bersama.

Di tengah dinamika KKN yang cukup padat, momen kebersamaan terus tercipta. Kebetulan, masa KKN kami berlangsung bertepatan dengan bulan Muharram atau Tahun Baru Islam. Pada hari keenam KKN, kami bersama warga memperingati bulan Muharram atau Tahun Baru Islam di mushola depan posko kami. Acara sederhana namun penuh makna itu menjadi salah satu momen awal yang mempererat hubungan kami dengan masyarakat sekitar. Pada minggu pertama, sambil menunggu upacara pembukaan KKN di desa, kami memanfaatkan waktu dengan melakukan anjagsana potensi desa.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengenal lebih dekat kondisi lingkungan, sosial, dan potensi yang dimiliki oleh Desa Kresikan. Kami mendatangi rumah-rumah warga, berbincang dengan perangkat desa, serta mencatat berbagai hal yang bisa menjadi bahan pertimbangan dalam pelaksanaan program kerja ke depan. Pembukaan KKN di desa kami dilaksanakan pada hari ketujuh sejak kedatangan kami. Acara tersebut digelar di balai desa dan dipersiapkan bersama oleh seluruh anggota kelompok. Semua ikut berkontribusi, mulai dari menata tempat, menyiapkan konsumsi, hingga memastikan jalannya acara berjalan lancar. Kegiatan pembukaan ini diikuti dengan antusias oleh seluruh anggota kelompok dan menjadi momen resmi dimulainya pengabdian kami secara langsung di hadapan perangkat desa dan warga.

Memasuki minggu kedua, saya mulai mengikuti program kerja dari divisi pendidikan, yaitu Rumah Belajar. Program ini dilaksanakan untuk mengisi waktu libur anak-anak SD setelah semester genap berakhir. Rumah Belajar merupakan kegiatan

mengajar dan mendampingi anak-anak dalam belajar, seperti memberikan materi pelajaran dasar, bermain edukatif, serta membimbing mereka dalam membaca dan berhitung. Kegiatan ini dilaksanakan di posko kami, dan juga secara langsung di beberapa sekolah dasar yang ada di desa. Selain menjalankan proker, di minggu yang sama kami juga mulai mengerjakan tugas mapping desa yang diberikan oleh kampus, yaitu memetakan potensi dan kebutuhan desa sebagai data pendukung untuk laporan dan evaluasi akhir KKN. Pada hari ke-13, aku mendapat kejutan yang sangat menyenangkan yaitu ibuku datang menjenguk ke posko. Beliau membawakan berbagai makanan, mulai dari lauk hingga camilan yang kemudian aku bagikan kepada teman-teman kelompok. Momen itu membuatku sangat bahagia dan seperti mendapat energi baru untuk melanjutkan kegiatan KKN.

Di minggu yang sama, aku juga berkesempatan mengikuti program kerja dari divisi Sosial Budaya dan Keagamaan. Kali ini, aku ikut mendampingi kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang dilaksanakan di salah satu musala di dusun desa Kresikan. Bersama teman-teman dari divisi tersebut, kami membantu mengajar dan mendampingi anak-anak dalam belajar membaca Al-Qur'an, doa-doa harian, serta memberikan motivasi agar mereka semangat dalam belajar agama. Kegiatan ini menjadi salah satu pengalaman yang memberi kesan tersendiri bagiku. Melihat antusiasme anak-anak yang datang meskipun harus berjalan kaki cukup jauh dari rumah masing-masing, membuatku merasa tergerak dan semakin menghargai arti dari pengabdian. Suasana belajar yang sederhana tapi penuh semangat dan kehangatan itu menambah daftar kenangan berharga selama aku menjalani KKN.

Memasuki minggu ketiga, aku ikut terlibat dalam program kerja dari divisi Komunikasi dan Publikasi. Salah satu kegiatan yang aku ikuti adalah mendatangi sebuah goa yang

terletak di salah satu dusun di Desa Kresikan. Tujuan dari kunjungan ini adalah untuk mengeksplorasi potensi wisata yang ada, menggali informasi mengenai sejarahnya, serta mendokumentasikan keindahannya agar bisa dipublikasikan dan dikenal oleh masyarakat luas. Perjalanan menuju goa tersebut tergolong cukup ekstrem. Kami harus menuruni jalur curam dengan berpijak pada akar-akar pohon besar yang menjalar di lereng. Meski menegangkan, rasa lelah dan deg-degan kami terbayar lunas saat sampai di mulut goa. Pemandangannya sangat menakjubkan, terlebih lagi di dalam goa ternyata terdapat air terjun yang menambah pesona tempat itu. Keindahan alam yang tersembunyi ini menjadi pengalaman berharga yang tak akan pernah aku lupakan selama KKN. Masih di minggu ketiga, aku juga terlibat dalam program kerja dari divisi Ekonomi. Salah satu kegiatan yang aku ikuti adalah mendampingi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang ada di desa.

Kami membantu mereka agar usahanya bisa lebih dikenal dan mudah dijangkau masyarakat luas, salah satunya dengan mendaftarkan toko atau usaha mereka di Google Maps. Langkah sederhana ini diharapkan bisa menjadi awal bagi pelaku UMKM untuk berkembang dan tidak tertinggal di era digital seperti sekarang. Kegiatan ini membuka mataku bahwa banyak usaha lokal di desa yang sebenarnya memiliki potensi besar, tetapi belum tersentuh teknologi secara optimal. Melalui pendampingan ini, aku merasa senang bisa ikut menjadi bagian dari upaya kecil yang semoga berdampak besar bagi perkembangan ekonomi desa. Tak hanya berhenti di situ, aku juga ikut berpartisipasi dalam program kerja dari divisi Kesehatan. Salah satu kegiatan yang diikuti adalah pendampingan Posyandu yang dilaksanakan di beberapa dusun di Desa Kresikan. Kami membantu petugas dalam menyiapkan kegiatan, menimbang balita, mencatat data, hingga membantu membagikan makanan tambahan gizi. Kegiatan

ini membuatku lebih memahami bagaimana peran Posyandu dalam menjaga kesehatan ibu dan anak di desa. Melihat para ibu datang dengan semangat membawa anak-anak mereka dan menyaksikan interaksi hangat antara kader Posyandu dan warga menjadi pengalaman baru yang sangat berkesan. Aku belajar bahwa kesehatan masyarakat dimulai dari kesadaran akan hal-hal kecil yang terus dijaga secara konsisten.

Pada pagi hari Minggu di minggu itu, aku bersama beberapa teman KKN turut membantu kegiatan Muslimatan yang diselenggarakan di desa kami. Kami dimintai tolong oleh panitia setempat untuk membantu kelancaran acara. Kegiatan ini sangat meriah karena dihadiri oleh peserta dari seluruh kecamatan, sehingga suasana desa menjadi ramai dan penuh semangat kebersamaan. Bisa ikut serta dalam kegiatan keagamaan seperti ini membuatku merasa lebih dekat dengan warga, sekaligus memberikan pengalaman baru dalam mengelola acara berskala besar di lingkungan masyarakat. Kebersamaan yang tercipta antara panitia, warga, dan mahasiswa KKN menambah kehangatan suasana pagi itu.

Memasuki minggu keempat, aku kembali mengikuti program kerja dari divisi Pendidikan, yaitu pelatihan baris-berbaris untuk anak-anak SD. Kegiatan ini cukup membangkitkan semangatku karena mengingatkanku pada masa MTs dulu, saat aku aktif dalam pasukan pengibar bendera (Paskibra) dan sempat menjuarai beberapa lomba. Rasanya menyenangkan bisa kembali merasakan suasana latihan baris setelah sekian lama.

Namun, pengalaman melatih baris-berbaris kali ini juga cukup menantang. Anak-anak yang kami latih memiliki semangat tinggi, tapi keterbatasan waktu menjadi kendala tersendiri. Latihan hanya bisa dilakukan dalam kurun waktu satu minggu, padahal baris-berbaris ini akan dilombakan dalam kegiatan

penutupan KKN nantinya. Meski waktu terbatas dan hasilnya mungkin belum sempurna, semangat mereka dalam berlatih membuat semua usaha terasa sangat berarti. Memasuki minggu-minggu terakhir, suasana di posko terasa semakin hangat sekaligus mengharukan. Kami, yang awalnya saling canggung, kini sudah menjelma menjadi teman dekat yang tak terpisahkan. Hari-hari kami dipenuhi dengan tawa, kerja sama, dan kebersamaan yang tulus. Rasanya berat membayangkan bahwa KKN akan segera berakhir dalam hitungan hari. Masing-masing dari kami akan kembali melanjutkan perjalanan dan kesibukan masing-masing, meninggalkan segala kebersamaan yang telah terjalin di Desa Kresikan. Meski singkat, pengalaman ini akan menjadi kenangan yang begitu indah dan berarti dalam hidup kami. KKN bukan hanya tentang pengabdian, tapi juga tentang tumbuh bersama dalam satu keluarga kecil yang tercipta selama 40 hari.

## ***STUNDENTS FOR VILLAGE, FROM VILLAGE FOR LIFE***

---

*Ramadhani Alita Savira Nurina*

**K**uliah Kerja Nyata atau biasa disebut KKN. Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah proses yang dimana kita biasanya hanya belajar dilingkup akademik saja, namun sekarang kita diajarkan bagaimana caranya berbaur serta mengabdikan diri kepada masyarakat. Tidak hanya itu saja pasti selama kkn kita dapat belajar tentang banyak hal dari masyarakat sekitar ataupun dari teman-teman kkn lainnya. Selama kegiatan kkn berlangsung banyak sekali bahkan ada jutaan cerita muncul dari kegiatan KKN, terutama cerita tentang hubungan antarmanusia yang saling menghormati, saling menyayangi, kerjasama, serius dan remeh-temeh. Cerita-cerita semacam itulah yang nanti diingat ketika si mahasiswa kelak sudah jadi “orang” *maybe*.

Cerita dimulai beberapa minggu sebelum tanggal keberangkatan KKN, aku yang kerepotan mengurus magang dan tugas-tugas akhir yang mengharuskan aku untuk keluar dari kampus, sehingga menyebabkan kelelahan baik secara fisik maupun pikiran yang terbagi-bagi. Jujur pada saat itu aku mengalami overthinking yang berlebihan selama beberapa malam sebelum keberangkatan, aku memikirkan apakah bisa nanti tugas akhirkku selesai dengan sempurna, bagaimana nilaiku nanti, bagaimana magangku nanti apakah aku bisa nyaman ditempat tersebut dan apakah aku bisa melewati 40 hari kedepan jauh dari keluarga dan bertemu dengan orang-orang yang sebelumnya belum aku kenal. Pikiran-pikiran semacam itulah yang terus mengganguku sehingga membuat tidurku menjadi berantakan. Selain overthinking aku juga mengalami beberapa kecemasan. Kecemasan ini bukan karena tempat yang akan kami

tempati selama kurang lebih 40 hari ke depan, tapi lebih kepada kesiapan mental menjadi mahasiswa KKN yang akan berhadapan dan berbaur langsung dengan masyarakat, tentang pertemanan, tentang apa yang harus aku lakukan selama KKN ini berlangsung, tentang aku yang tidak mudah bisa langsung akrab dengan orang lain, tentang adaptasi yang harus aku lakukan di tempat tinggal baru dan teman baru yang tidak aku kenal. Sungguh aku tidak ada gambaran tentang itu semua. Kecemasan ini berimbas pada mood dan berantakannya waktu tidur, mungkin ini dikarenakan overthinking yang berlebihan sebelum berangkat KKN.

Cerita berlanjut ke hari berikutnya hari dimana aku mempersiapkan keperluan untuk KKN yang dibantu oleh beberapa teman-teman kosku dan juga keluargaku. Aku kira barang-barang yang akan dibawa tidak akan banyak dan cukup hanya satu koper saja, ohh tentunya tidak ternyata barang yang akan dibawa diluar ekpetasi banyak sekali sehingga aku kewalahan membawanya pada saat hari pengumpulan barang. Sebelum keberangkatan KKN dilaksanakan, kita berkumpul di SATU Klinik terlebih dahulu. Disana pertama kalinya aku bertemu dengan beberapa teman-teman satu kelompokku yang belum pernah aku temui dan aku jadi tau ternyata beberapa dari temen satu kelompok KKN ku itu ternyata kenal dengan beberapa teman kelasku.

Jumlah anggota kelompokku KKN yaitu 32 orang, termasuk ada aku dalamnya. Jumlah laki-laknya pun hanya 8 orang dan perempuannya berjumlah 24 orang. Aku hanya membayangkan betapa seru dan ramainya 32 orang dijadikan satu dalam satu rumah yang sama. Ohiya sebelumnya aku sangat berterimakasih kepada Bu Sarti yang telah bersedia rumahnya ditempati oleh teman-teman KKN. Fyi pada saat aku pertama kali melihat posko KKN ku aku kaget ternyata sebegus dan senyaman itu tidak seperti yang aku bayangkan sebelumnya. Saat

pertamakali meilihat langsung poskonya aku merasa bahwa aku akan betah disini dan merasa seperti tidak sedang menjalankan KKN karena tempatnya terlalu nyaman untuk dijadikan sebuah posko oleh anak-anak KKN. Bener sih tempatnya nyaman tapi aku kok merasa kurang sedikit nyaman yaa hehe. Apakah karena tinggal jauh dari keluarga dan tidak bisa bertemu sama orangtua? gatau yak hehe. Pembagian tersebut dibagi menjadi 2 posko tapi tetap dalam satu area rumah, posko 1 atau utama berisikan 24 orang perempuan dan yang satunya lagi berisikan 8 orang laki-laki. Bagiku, beberapa pertemuan singkat yang diadakan sebelum KKN di berbagai tempat cukup untuk aku mengenal beberapa orang saja karena mungkin masih ada kecanggungan yang melingkupi. Tetapi aku yakin saat itu semua pasti nyaman akan hadirnya aku dan seluruh teman-teman disitu. Bukannya kita memang diharuskan membaaur dan membuat keluarga yang baru?

Senin 30 Juni 2025, hari dimana aku membersihkan posko KKN ku dan aku juga tidak sabar melihat posko secara langsung untuk pertamakalinya, karena aku sangat penasaran dengan medan yang akan aku lalui selama KKN dan aku penasaran juga apakah didesa yang akan aku tempati ada sinyal? Ternyata kagetnya setelah aku sampai posko ada beberapa jalanan yang penuh dengan bebatuan, karena belum terbiasa aku agak kesusahan untuk mengendalikan motorku diatas jalan yang berbatu.

Keesokan harinya pada tanggal 01 Juni 2025 adalah hari yang ditunggu-tunggu selama beberapa minggu ini. Kelompok KKN Desa Kresikan sepakat untuk ada yang langsung berangkat menuju posko karena rumahnya dekat dan ada juga yang berangkat bareng-bareng menuju ke posko pada pukul 16.00 dengan titik kumpul di dua tempat yaitu kontrakan Shobri selaku ketua dan SATU Klinik. Pada awal keberangkatan ini ada sedikit

kesalahan teknis karena aku dan orang-orang temanku yang berkumpul di SATU Klinik tidak berani berangkat menuju posko karena di satu sisi lupa jalanan menuju posko dan satu sisi tidak berani untuk meneruskan perjalanan tanpa didampingi anak laki-laki dikarenakan posisinya sudah mau gelap dan kita takut tersesat. Pada akhirnya kita memikirkan lagi dari pada kita menunggu teman laki-laki yang lain lama, pada akhirnya kita semua memutuskan untuk berangkat saja dengan menandalkkan maps, karena kalau tidak segera berangkat takutnya gelap pada waktu sampai posko. Segala kekhawatiran dan kecemasanku bertambah tinggi karena merasa di hari pertama mendapat masalah. Entah kenapa kecemasan tersebut sedikit terhapus oleh rasa bahagia yang tiba-tiba muncul dalam benakku, salah satu sebabnya ialah pemandangan hijaunya pohon dan hamparan rumput yang sangat sulit aku dapatkan di daerah rumahku.

Begitu sampai di posko KKN Kresikan, aku dan teman-teman dikejutkan dengan pemandangan yang begitu indah di desa Kresikan ini dan warga-warga sekitar menyambut kami dengan begitu ramah terutama semua anggota keluarga bu Sarti. Singkat cerita awalnya aku merasa baik-baik saja ketika baru tiba diposko, setelah beberapa hari berjalan rasa rindu buat ketemu sama keluarga itu teramat besar. Karena aku berfikir kalau setelah KKN berlangsung aku langsung lanjut buat PPL dan tempat PPL nya jauh dari rumah.

Minggu pertama saat aku tinggal di posko aku dan teman-teman posko melakukan kerja bakti untuk membersihkan masjid depan posko karena nantinya akan kita sering gunakan untuk beribadah bersama. Lalu kita membagi tempat tidur ada 2 kamar yang masing-masing kamar akan ditempati oleh 3 orang cewek dan yang lainnya tidur didepan kamar 8 cowok yang dijadikan satu ruangan (fyi, cowok cewek dipisah ya). Setelah drama pembagian tempat tidur selesai kita sepakat untuk memasak mie

goreng karena sebagian peserta tidak membawa bekal. Menurut intruksi dari ketua kelompok, pada malam pertama KKN akan dilaksanakan briefing dan mengadakan sedikit acara ngaji bersama dengan anak-anak KKN. Lalu dilanjutkan dengan perkenalan kembali secara singkat dan melakukan pemantapan program kerja setiap divisi.

Divisi Sosial, Budaya dan agama adalah divisi yang aku pilih dengan sukarela dan penuh keyakinan. Divisi ini memiliki beberapa program keja seperti mengadakan kegiatan jumat bersih, mengajar TPQ, dan masih banyak lagi. Tidak hanya fokus pada proker divisiku saja tapi aku juga kadang membantu divisi lainnya untuk menjalankan proker dan yang sering aku membantu divisi pendidikan dengan mengunjungi SD dan bertemu adik-adik SD yang sangat lucu. Banyak sekali drama di divisi ini seperti kurangnya kekompakan antar anggota dan kurangnya komunikasi antara CO dan anggota yang lain. Tapi dari drama itu kita belajar bahwa menjadikan satu orang yang belum mengenal kita adalah satu hal yang tidak mudah. Tidak mudah bukan berarti tidak bisa, dengan komunikasi kita menyelesaikan itu semua. Kita bekerjasama untuk menjalankan semua proker dengan baik.

Diluar proker dari setiap divisi, semua anggota kelompok memiliki jadwal rutin untuk mengajar ngaji di beberapa TPQ. Aku kebetulan memiliki jadwal di hari senin dan selasa di TPQ Piyajaya. Mengajar anak-anak adalah hal sangat baru bagiku tetapi entah mengapa aku merasa nyaman melakukan hal itu meskipun memerlukan adaptasi yang lumayan mengeluarkan banyak tenaga. Banyak hal baru yang aku dapat dari mengajar anak-anak seperti melatih ksabaran untuk menghadapi anak-anak. Meskipun ilmu yang aku berikan tidak terlalu banyak, aku harap ilmu tersebut bisa berguna di kemudian hari.

Overall, aku nyaman dan bahagia menjalani 3.456.000 detik di desa Kresikan. Aku senang memiliki beberapa teman dan tempat baru yang bisa aku kunjungi lagi. Dari 3.456.000 detik yang aku lalui banyak sekali cerita yang mungkin suatu saat akan aku ceritakan kepada orang-orang terdekatku atau mungkin akan ku ceritakan pada anakku kelak. Cerita bagaimana dinginya udara Kresikan di pagi hari, cerita cantiknya langit Kresikan di pagi dan sore hari, cerita bagaimana baiknya warga menerima kami sebagai mahasiswa KKN, cerita tentang semua drama yang terjadi waktu KKN, atau mungkin akan ada cerita cinta antar anggota yang bisa aku ceritakan pada orang-orang. KKN merubah banyak hal remeh menjadi sangat berharga. Aku berharap rasa kekeluargaan yang kita bangun tidak akan pernah berakhir di 3.456.000 detik di Desa Kresikan.

## **MENANAM ILMU DAN NILAI PENGABDIAN DI DESA KRESIKAN BERSAMA MAHASISWA UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG**

---

*Putri Khusnul Nur Laila*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk nyata pengamalan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini memberi ruang bagi mahasiswa untuk berkontribusi langsung dalam pembangunan desa, sekaligus melatih kepekaan sosial dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan yang beragam. Tahun 2025, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU Tulungagung) menyelenggarakan KKN Reguler Multisektoral dengan tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan.” Saya, Putri Khusnul Nur Laila, mahasiswa Program Studi Tadris Matematika, menjadi salah satu peserta KKN yang ditempatkan di Desa Kresikan, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung. Kegiatan ini berlangsung selama 40 hari, dimulai pada tanggal 1 Juli hingga 8 Agustus 2025. Pelepasan peserta KKN dilakukan pada hari pertama pelaksanaan secara serentak oleh pihak universitas. Kegiatan KKN ini dibimbing langsung oleh Bapak Muhammad Ali Tamrin, M.Sy selaku dosen pembimbing lapangan.

Kelompok KKN kami terdiri dari 32 mahasiswa, terdiri atas 24 mahasiswi dan 8 mahasiswa yang berasal dari berbagai program studi dan fakultas di UIN SATU Tulungagung. Keberagaman latar belakang akademik serta daerah asal peserta menjadikan dinamika kelompok menjadi lebih kaya dan memperkuat kolaborasi lintas bidang dalam pelaksanaan

program kerja. Desa Kresikan memiliki delapan dusun, yaitu Dusun Kresikan, Tumpak Kambil, Kemiri, Ngresah, Piya Jaya, Kembangan, Dawung, dan Perkebunan. Kepala Desa Kresikan saat ini adalah Bapak Sukri. Kami menempati posko KKN di rumah Ibu Sarti yang berada di Dusun Kresikan. Secara geografis, desa ini memiliki kontur tanah yang cukup menantang, dengan kondisi jalan yang naik turun serta beberapa titik jalan yang berlubang dan belum sepenuhnya diperkeras. Hal ini cukup menyulitkan akses antar dusun, terutama saat turun hujan, namun menjadi tantangan yang justru memperkuat semangat kami dalam menjalankan tugas pengabdian.

Saya bergabung dalam Divisi Ekonomi, yang memiliki tugas utama membantu pengembangan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Desa Kresikan. Selama pelaksanaan KKN, saya terlibat dalam berbagai kegiatan pendampingan, mulai dari pembuatan desain logo usaha, banner promosi, hingga mendampingi proses pengajuan Nomor Induk Berusaha (NIB). Pendampingan ini menasar beberapa pelaku UMKM yang tersebar di beberapa dusun. Salah satunya adalah Ibu Sri Martiah, warga Dusun Kresikan, yang memproduksi dan menjual jamu tradisional seperti kunir asem dan beras kencur. Kemudian, Ibu Kasti dari Dusun Kemiri yang mengembangkan usaha produksi peyek dengan berbagai rasa. Di Dusun Kembangan, terdapat Bapak Surani yang memproduksi opak singkong secara rumahan, serta Ibu Yanah yang mengelola usaha pembuatan aneka keripik seperti keripik pisang dan singkong. Pendekatan yang kami lakukan dalam pendampingan bersifat partisipatif, menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi usaha yang dijalankan. Kami tidak hanya membantu dari sisi desain dan legalitas, tetapi juga mendorong pentingnya promosi digital serta pengemasan produk yang menarik agar mampu bersaing di pasar yang lebih luas. Kehadiran mahasiswa KKN diharapkan menjadi stimulan bagi

para pelaku UMKM untuk terus mengembangkan potensi usahanya secara berkelanjutan. Di samping kegiatan utama divisi, saya juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dan pendidikan di masyarakat. Setiap hari Senin dan Selasa pada pukul 15.30 WIB, saya membantu proses belajar mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang berada di Dusun Piya Jaya. Kegiatan ini memberikan pengalaman yang sangat berharga karena saya bisa berinteraksi langsung dengan anak-anak serta turut berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan di desa. Selain itu, setiap hari Kamis ba'da dzuhur saya turut serta dalam kegiatan rutinan tahlilan bersama ibu-ibu. Kegiatan ini menjadi sarana mempererat hubungan sosial sekaligus memperkenalkan nilai-nilai spiritual dan budaya yang hidup di tengah masyarakat.

Acara pembukaan KKN tingkat desa secara resmi diselenggarakan pada hari Senin, 7 Juli 2025, bertempat di Balai Desa Kresikan. Acara ini dihadiri oleh perangkat desa dan Forum Organisasi Pemerintah Desa (FOSPEM), meskipun belum melibatkan masyarakat secara umum. Meskipun demikian, acara ini tetap menjadi titik awal penting dalam membangun komunikasi yang baik antara tim KKN dengan pemerintah desa sebagai mitra utama dalam pelaksanaan program. Salah satu program unggulan yang kami laksanakan selama KKN adalah penanaman seribu pohon sebagai bagian dari upaya mendukung pelestarian lingkungan dan mengurangi dampak perubahan iklim. Program ini sejalan dengan tema besar KKN 2025, yakni literasi digital menuju desa ramah lingkungan. Kegiatan penanaman dilakukan secara bertahap di berbagai titik desa dan melibatkan kerja sama dengan masyarakat setempat. Selain sebagai bentuk edukasi, kegiatan ini diharapkan menjadi warisan biologis yang berdampak panjang bagi keberlangsungan lingkungan desa.

Selama pelaksanaan KKN, berbagai tantangan telah kami hadapi, baik dari segi cuaca, akses jalan, maupun adaptasi sosial. Namun semua itu menjadi pengalaman berharga yang memperkaya wawasan dan membentuk karakter kepemimpinan, kerja sama, serta empati terhadap masyarakat. Melalui interaksi yang intens selama 40 hari, saya belajar banyak hal tentang semangat gotong royong, kemandirian masyarakat, serta pentingnya membangun hubungan yang harmonis dalam keberagaman. Program KKN di Desa Kresikan telah memberikan banyak pelajaran dan pengalaman bermakna bagi saya secara pribadi maupun sebagai bagian dari tim. Saya berharap program kerja yang telah dilaksanakan dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat desa, terutama dalam pengembangan UMKM dan peningkatan kesadaran lingkungan. Semoga semangat pengabdian yang kami tanamkan selama KKN ini bisa menjadi kontribusi kecil yang berdampak besar di masa mendatang.

## KRESIKAN, TITIK TERANG PENGABDIAN: KISAH-KISAH YANG MENGHANGATKAN JIWA

---

*Elsya Fajar Kurniaputri*

**A**da sebuah tempat di mana waktu seolah melambat, di mana setiap embusan angin membawa bisikan kedamaian, dan setiap senyum adalah jembatan menuju kehangatan. Itulah Kresikan, sebuah desa yang bukan hanya sekadar titik di peta, melainkan sebuah kanvas luas tempat kisah-kisah pengabdian kami dilukis, dengan warna-warna keindahan alam dan kehangatan jiwa warganya. Sejak pertama kali menjejakkan kaki, Kresikan telah memeluk kami dengan kesejukan udaranya yang asri, hamparan lahan hijau yang membentang luas, dan keramahan yang tulus dari setiap insan yang kami jumpai. Di sanalah, di antara dedaunan yang menari dan kicauan burung yang merdu, kami menemukan makna sejati dari sebuah pengabdian.

Kresikan adalah jantung yang berdetak dalam harmoni alam. Ia adalah permata yang tersembunyi di pelukan pegunungan, dengan udara yang selalu sejuk membelai kulit dan pemandangan asri yang menyejukkan mata. Mayoritas warganya adalah para petani dan peternak yang gigih, memahat kehidupan dari bumi yang subur. Ladang-ladang jagung membentang seperti permadani hijau, singkong tumbuh subur menjanjikan berkah, dan aroma kopi yang khas seringkali menguar, menyapa pagi. Pohon-pohon alpukat berdiri tegak, menawarkan buah-buah ranum yang menjadi bukti kemurahan alam. Tak hanya itu, kambing dan sapi yang digembalakan menambah potret pedesaan yang damai, seolah menjadi penjaga setia keseimbangan

ekosistem. Di sini, hidup adalah sebuah tarian dengan alam, sebuah penghormatan terhadap anugerah Sang Pencipta.

Namun, keindahan Kresikan juga datang dengan tantangannya sendiri. Akses jalanan menuju dan di dalam desa, terutama di daerah pelosok, banyak yang rusak, terjal, naik turun, dan berliku. Setiap perjalanan adalah sebuah perjuangan, sebuah ujian kesabaran dan ketahanan. Namun, bagi kami, rintangan ini bukanlah penghalang, melainkan justru menjadi saksi bisu atas tekad dan semangat pengabdian yang tak tergoyahkan. Setiap tanjakan dan turunan yang kami lewati adalah langkah menuju pemahaman yang lebih dalam akan arti perjuangan dan dedikasi.

Di balik rimbunnya pepohonan, tersembunyi sebuah permata tersembunyi: Goa Song Bolong. Konon, ia adalah sebuah keajaiban alam yang menanti untuk dijelajahi, bertempat di Desa Song Bolong yang berdekatan. Akses menuju goa ini adalah sebuah petualangan tersendiri, sebuah ujian bagi jiwa petualang. Melewati lembah curam, mendaki gunung yang menantang, menuruni sungai yang berliku, hingga berpegangan pada akar pohon besar yang kokoh, semuanya adalah bagian dari perjalanan epik menuju keindahan yang tersembunyi. Goa ini bukan hanya destinasi, melainkan sebuah metafora untuk potensi Kresikan yang luar biasa, yang mungkin sulit dijangkau namun menyimpan keajaiban yang tak terhingga.

Di tengah kesederhanaan hidup, semangat kebersamaan dan sportivitas membara dalam setiap jiwa Kresikan. Olahraga voli adalah denyut nadi komunitas, sebuah ritual yang menyatukan semua lapisan masyarakat. Setiap pertandingan adalah sebuah festival, penuh sorak sorai, tawa, dan semangat kompetisi yang sehat. Lomba-lomba voli yang diadakan bukan hanya tentang siapa yang menang atau kalah, tetapi tentang merayakan kebersamaan, menguatkan ikatan, dan menciptakan

kenangan yang tak terlupakan. Di lapangan voli, kami melihat bagaimana semangat desa ini terpancar, sebuah energi murni yang menghangatkan jiwa.

Keseharian kami di Kresikan adalah mozaik indah dari interaksi dan pengabdian. Langkah pertama kami adalah Anjangsana dan Silaturahmi, menelusuri setiap lorong desa, menyapa tokoh masyarakat, Pak Kades yang luar biasa, Pak Carik yang ramah, takmir musholla, dan sesepuh. Setiap obrolan adalah jembatan yang menghubungkan hati, setiap kunjungan adalah kesempatan untuk memahami denyut nadi desa, menggali potensi, dan memetakan permasalahan. Di sela-sela itu, kami juga terlibat dalam Pengerjaan Mapping dan Wawancara, mengumpulkan data riil tentang aspek sosial, ekonomi, budaya, kesehatan, dan pendidikan, memastikan program kami berakar pada kebutuhan sejati masyarakat.

Semangat kebersamaan juga kami rasakan dalam setiap ritual keagamaan. Kami turut serta dalam Tahlilan Rutinan, merasakan kedekatan yang mendalam dengan warga, mengenal lebih dekat adat keagamaan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Setiap hari Jumat, kami bergotong royong dalam Siaga Jum'at di Musholla Al Amin dan Masjid Jami' Al Falah, serta Musholla Al-Hikmah di Dusun Piyajaya, menciptakan lingkungan ibadah yang bersih dan nyaman, sebuah bentuk pengabdian sosial dan spiritual. Puncak kebersamaan religius adalah Peringatan Tahun Baru Islam dengan selamat di Musholla Al-Amin, menghidupkan tradisi lokal seperti ambeng atau doa bersama, mempererat ikatan batin antara kami dan warga.

Salah satu pilar pengabdian kami adalah mengolah potensi lokal menjadi berkah. Desa Kresikan dianugerahi hasil bumi melimpah, khususnya singkong. Kami meluncurkan

program Uji Coba Donat Singkong di minggu pertama, menguji resep dan teknik, menilai rasa dan tekstur, memastikan kesesuaian dengan bahan lokal. Keberhasilan uji coba ini membuka jalan bagi Pelatihan Pengolahan Hasil Tani (Donat Singkong) bersama Ibu-Ibu PKK di minggu kedua, sebuah inisiatif yang disambut dengan antusiasme yang melebihi ekspektasi. Ibu-ibu PKK datang dengan semangat membara, mata mereka berbinar-binar saat mempelajari resep dan teknik baru. Mereka bukan hanya sekadar peserta, melainkan seniman-seniman kuliner yang tersembunyi. Puncaknya adalah saat produk olahan singkong ini dilombakan. Kami terpukau melihat dedikasi mereka; ada yang menyajikan hidangan dengan plating yang begitu niat, dihiasi garnis buah-buahan yang dibentuk sedemikian rupa, menciptakan karya seni yang begitu cantik dan menggugah selera. Momen itu adalah bukti nyata bahwa dengan sedikit bimbingan dan kepercayaan, potensi luar biasa dapat mekar dengan indah. Tak berhenti di situ, kami juga memberikan Pendampingan Pembuatan Logo dan Banner pada UMKM peyek, kerupuk singkong, sale pisang, walangan, dan jamu, membantu mereka memahami pentingnya branding dan memperluas jangkauan pemasaran, bahkan hingga Pemetaan Lokasi agar produk mereka lebih terjangkau khalayak umum.

Tak hanya di bidang ekonomi, sentuhan pengabdian kami juga merambah dunia pendidikan, menyentuh hati-hati kecil yang penuh harapan. Setiap harinya, kami setia melakukan Pendampingan TPQ, meningkatkan minat dan semangat anak-anak dalam belajar Al-Qur'an, menjalin kedekatan yang hangat dengan pengurus TPQ. Kami juga mengenalkan program Rumah Belajar melalui penyebaran pamflet di minggu pertama, yang kemudian berkembang menjadi Rumah Belajar dan Bimbingan Belajar di SDN IV Kresikan. Di sana, kami membantu siswa memahami materi pelajaran dengan pendekatan yang santai dan

menyenangkan, memberikan bimbingan, latihan soal, serta motivasi belajar.

Saya mendapat kehormatan untuk melatih petugas upacara bendera di SD 3 Kresikan. Anak-anak ini, ya Tuhan, mereka begitu pintar, cerdas, dan penuh semangat. Setiap instruksi diserap dengan cepat, setiap gerakan dieksekusi dengan presisi. Kemudian, di SD Kresikan 5, saya dan teman-teman juga menjadi pelatih PBB (Pelatihan Baris Berbaris). Sambutan dari anak-anak dan pihak sekolah sungguh luar biasa, hangat, dan penuh kebahagiaan. Adik-adik peserta PBB juga menunjukkan antusiasme yang tak terduga; mereka pintar, cerdas, dan luar biasa. Melihat semangat dan kecerdasan mereka, hati saya dipenuhi haru. Mereka adalah tunas-tunas harapan Kresikan, bibit-bibit unggul yang akan tumbuh menjadi pohon-pohon perkasa.

Selain pendidikan formal, kami juga mendukung pengembangan bakat dan kesehatan. Kami melakukan Pelatihan dan Pengembangan Potensi Anak dalam Hal Kesenian Silat, membina kedisiplinan dan sportivitas sejak usia dini, sekaligus melestarikan seni budaya lokal. Di minggu ketiga, kami mengadakan Pelatihan Qiro'ah, menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak dini, melatih anak-anak membaca Al-Qur'an dengan tartil dan nada yang indah. Di bidang kesehatan, kami melakukan Uji Coba Pembuatan Konsumsi Balita Berbahan Dasar Kacang Hijau, menyiapkan menu sehat bergizi untuk dibagikan saat Posyandu. Selanjutnya, Pendampingan Posyandu Anak dan Lansia menjadi rutinitas kami, meningkatkan kapasitas layanan kesehatan masyarakat, dan membantu kader Posyandu menjalankan tugasnya dengan lebih baik. Tak lupa, kami juga memberikan Sosialisasi dan Edukasi Tontonan Balita, memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya memilih tontonan yang sesuai di era digital ini.

Di balik setiap program dan interaksi, ada sebuah "rumah" yang menjadi tempat kami kembali, tempat kami berbagi tawa dan cerita: posko KKN kami. Sejak survei awal, kami sudah takjub dengan posko yang ditawarkan. Ia bukan sekadar bangunan, melainkan sebuah tempat pulang yang menawan, besar, luas, bersih, dan sangat nyaman. Setiap sudutnya memancarkan kehangatan, seolah dirancang untuk menjadi tempat peristirahatan jiwa. Dan di balik kenyamanan posko itu, ada sosok Ibu Sarti. Beliau adalah personifikasi keramahan Kresikan. Tiap minggu, ada saja kejutan manis dari Ibu Sarti untuk kami, anak-anak KKN-nya. Minggu pertama, kami menikmati kebersamaan dengan acara bakar-bakar yang meriah. Minggu kedua, kami larut dalam khidmatnya acara Muharram di musholla depan posko, merasakan denyut spiritual desa. Minggu ketiga, kami ditraktir bakso yang lezat, sebuah gestur sederhana namun begitu menghangatkan. Dan masih banyak lagi kebaikan-kebaikan kecil yang tak terhitung, yang membuat kami merasa seperti bagian dari keluarga besar Kresikan.

Tentu saja, perjalanan ini tidak selalu mulus. Menyatukan tiga puluh dua pikiran yang berbeda dalam satu tujuan adalah sebuah tantangan yang tak mudah. Konflik-konflik kecil dalam kelompok adalah hal yang biasa, sebuah dinamika alami dari proses adaptasi dan kolaborasi. Namun, justru dari sanalah kami belajar. Kami belajar untuk memahami satu sama lain, mengesampingkan ego, mencari titik temu, dan tumbuh bersama sebagai sebuah tim. Setiap perbedaan menjadi pelajaran, setiap gesekan menjadi pematangan, membentuk kami menjadi pribadi yang lebih dewasa dan empatik.

Kresikan, bagi kami, adalah lebih dari sekadar lokasi KKN. Ia adalah sebuah "titik terang pengabdian," tempat di mana setiap tetes keringat dibalas dengan senyum tulus, setiap upaya disambut dengan antusiasme, dan setiap kisah yang terukir

adalah melodi yang menghangatkan jiwa. Pengalaman di Kresikan telah mengubah kami, memperkaya perspektif, dan menanamkan benih cinta yang mendalam terhadap pengabdian. Kami datang sebagai mahasiswa, namun pulang dengan hati yang penuh, membawa pulang kisah-kisah yang akan selalu menjadi lentera dalam perjalanan hidup kami.

Empat puluh hari berlalu, namun setiap harinya meninggalkan kesan yang dalam. Kresikan tak hanya memberi kami ruang untuk mengabdikan, tapi juga cermin untuk mengenali diri sendiri. Kami datang sebagai mahasiswa yang membawa program, tapi pulang dengan bekal pelajaran kehidupan. Dari anak-anak yang semangat belajar, ibu-ibu yang tak lelah berwirausaha, hingga bapak-bapak yang menaruh harapan pada generasi muda, semuanya mengajarkan kami arti sesungguhnya dari pengabdian. Kresikan, dengan segala keterbatasan dan keindahannya, telah menjadi tanah tempat kami belajar arti kerja sama, cinta, dan ketulusan. Dan ketika kelak kami menatap ke belakang, kami akan ingat satu hal: bahwa di tanah ini, kami pernah belajar bagaimana menjadi manusia yang lebih peduli.

## BUMI KRESIKAN DAN PRIBUMI-NYA

---

*Nadhia Achsin Nur Ichwatini*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) pembelajaran pemberdayaan Masyarakat adalah suatu kegiatan intrakurikuler yang memadukan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan metode pemberian pengalaman belajar dan bekerja kepada mahasiswa, dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Ditahun 2025 ini, KKN Reguler Multisektoral yang di lakukan satu gelombang diselenggarakan selama  $\pm$  40 hari. KKN tahun ini di ikuti oleh seluruh mahasiswa dan mahasiswi angkatan 2022 dari berbagai prodi & fakultas yang ada di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Tema dari KKN tahun ini pun juga unik dan modern yaitu "Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan". Ada beberapa Kecamatan yang dipilih mulai dari Kecamatan di Kabupaten Trenggalek dan Kecamatan di Kabupaten Tulungagung, salah satunya adalah Kecamatan Tanggunggunung, desa Kresikan yang menjadi tempat saya mengabdikan. Pengalaman KKN di Desa Kresikan, Kecamatan Tanggung Gunung, Kabupaten Tulungagung, memberikan pelajaran tentang dinamika masyarakat, tantangan pembangunan desa, serta pentingnya kolaborasi lintas sektor demi kemajuan bersama.

Saya Nadhia Achsin Mahasiswi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dari program studi Ekonomi Syariah angkatan 2022. Yang di tugaskan KKN di Desa Kresikan Kecamatan Tanggunggunung, desa dengan akses jalan utama yang rusak dan berlubang. Beberapa dusun memiliki kondisi jalan yang benar-benar rusak. Jalannya bukan berupa aspal, melainkan beton tipis yang sudah retak dan berlubang. Selain itu, di dusun tersebut sama sekali tidak ada sinyal, sehingga masyarakat hanya

mengandalkan koneksi Wi-Fi. Meski begitu, hal tersebut tidak menjadi hambatan serius bagi masyarakat setempat. Dengan kalimat "wes kulino" menjelaskan bahwa akses jalan yang buruk bukanlah penghalang bagi mereka untuk tetap beraktivitas.

Ketika kami sedang kebingungan memilih posko untuk tinggal, ada seorang masyarakat yang baik meminta kami untuk meninggal rumahya karena beliau sering keluar kota untuk bekerja. Alhamdulillah setelah diskusi akhirnya kelompok KKN kami dengan senang hati memilih rumah salah seorang masyarakat tersebut. Dengan posko yang sangat luas dan lengkap sangat memudahkan kami untuk melakukan aktifitas selama KKN. Tetangga kanan kiri posko juga sangat antusias menerima kedatangan kami, beberapa kali masyarakat juga memberikan makanan atau bahan makanan untuk dimasak, tidak hanya warga kanan kiri. Pemilik rumah pun sering memasak atau mentraktir kita makan.

KKN ini dimulai dengan pelepasan secara resmi di kampus, dilanjutkan dengan keberangkatan ke posko yang tiba menjelang maghrib. Hari pertama difokuskan pada penataan barang dan istirahat. Memasuki hari kedua, kami dibagi ke dalam kelompok kerja untuk melakukan anjagsana. Saya bergabung dalam kelompok pendidikan yang bertugas menggali informasi mengenai lembaga pendidikan seperti TPQ, SD, TK, dan bimbingan belajar di sekitar Dusun Kresikan.

Anjagsana dilakukan ke beberapa tokoh masyarakat seperti Bu Kasun, kader posyandu, serta bidan di Postu Kresikan. Temuan awal menunjukkan aktivitas pendidikan di TPQ cukup beragam, mulai dari kegiatan keagamaan, pengajian rutin, hingga metode pembelajaran seperti penulisan dan hafalan Juz Amma. Sayangnya, fasilitas pendidikan anak usia dini seperti PAUD mengalami penurunan keberlangsungan. Saat mencari informasi

seputar pendidikan ke beberapa masyarakat biasa, dan ke beberapa masyarakat peting seperti kasun, kader dan bidan. Kebanyakan masyarakat yang saya temui tersebut sangat informatif dan terlihat jika KKN kami diterima dengan senang hati, tidak hanya itu saran saran dan pengalaman KKN dulu yang pernah di tempatkan di desa Kresikan juga diceritakan. Informasi tersebut sangat membantu dalam mengidentifikasi program kerja yang benar-benar memberikan manfaat bagi masyarakat dan mengetahui program-program mana saja yang berhasil dilaksanakan.

Hasil dari wawancara ke beberapa masyarakat, desa Kresikan terdiri dari delapan dusun yaitu dusun Kresikan, Kemiri, Ngresah, Tumpakkambil, Kembangan, Songbolong, Kaliwungu, dan Piyajaya. Lembaga pendidikan tersebar di beberapa dusun, dengan keberadaan lima SD yang masing-masing memiliki karakteristik berbeda. TPQ juga aktif di sebagian besar dusun, meski jumlah santri dan tenaga pengajar ada yang sedikit dan ada yang banyak.

Selain melibatkan pendidikan formal, saya juga mewawancarai dengan ketua Karang Taruna untuk memetakan komunitas masyarakat. Organisasi seperti Karang Taruna, IPPNU, dan perguruan pencak silat berperan dalam dinamika sosial, meskipun beberapa aktivitas komunitas mulai menurun. Dukungan dari perangkat desa, khususnya Kasun, menjadi faktor penting dalam memperkuat program kerja, termasuk usulan adzan berjamaah dari peserta KKN.

Dari awal saya terpilih masuk di divisi Kesehatan dan Lingkungan dimana salah satu tugas atau proker divisi linkes ini melaksanakan berbagai kegiatan di posyandu yang tersebar di seluruh dusun. Posyandu terkadang berjalan dengan lancar dan kondusif dan terkadang tidak tertata dan kurang kondusif. Mulai

dari yang tertib dan kondusif seperti di Dusun Perkebunan dan Tumpakkambil, hingga yang penuh tantangan seperti Posbindu di Balai Desa Baru. Beberapa kegiatan Cek Kesehatan Gratis (CKG) juga diadakan, melibatkan pemeriksaan tensi, gula darah, dan kolesterol, serta pemberian obat gratis oleh tenaga medis.

Sekitar 2 mingguan saya mengikuti posyandu di semua dusun, kami disambut dengan antusias aku dibantu untuk menggantikan cara mengukut kepala balita, mengukul lengan balita dan ukur tinggi badan serta ukur berat badan. Semua di dampingi sampai bisa, salah satu dusun yang benar benar bermakna bagi saya adalah posyandu di dusun kaliwungu. Dimana kader disana menyambut dengan hangat, kami di bantu didampingi. Setelah itu pun kami dipersilahkan untuk makan bersama, bertukar cerita dan ketika mau pulang pun mendapatkan buah tangan. Tidak hanya di kaliwungu yang berkesan tetapi di dusun perkebunan pun juga berkesan karena diperlakukan dengan hangat.

Selanjutnya kegiatan unggulan divisi linkes adalah sosialisasi kesehatan balita dan edukasi tontonan anak di Postu Kresikan. Meski partisipasi ibu dan balita cenderung pasif, materi edukatif yang disampaikan kami dan bidan berjalan dengan lancar. Keterlibatan aktif kader sangat memengaruhi kelancaran kegiatan, sebagaimana terlihat di dusun Kaliwungu dan Tumpakkambil.

Di luar kegiatan formal, KKN juga melibatkan mahasiswa dalam berbagai acara sosial dan keagamaan. Mulai dari bersih-bersih mushola, senam pagi, peringatan malam 1 Suro, hingga membantu persiapan dan pelaksanaan acara Muslimatan serta Fatayat se-Kecamatan Tanggung Gunung. Semua kegiatan menunjukkan semangat gotong royong antara kelompok KKN kami dan masyarakat lokal. Tidak hanya itu kami juga

mengadakan Latihan baris-berbaris (LBB) juga direncanakan di akhir pekan, melibatkan semua SDN yang berada di wilayah desa Kresikan. Pembentukan kelompok dipilih dari siswa yang benar benar bisa dan diperlombakan antar SDN. Tidak hanya itu ada juga beberapa lomba yang di adakan dari berbagai divisi untuk mengasah bakat siswa siswi.

Selama KKN di Desa Kresikan, saya belajar banyak hal berharga terutama tentang pentingnya berkomunikasi dengan warga, memahami kebutuhan lokal, dan menerapkan ilmu sesuai keadaan. Walaupun ada tantangan teknis dan partisipasi, semangat kerja sama dan pengabdian jadi landasan suksesnya kegiatan ini. Saya berharap KKN tak hanya dianggap sebagai tugas kuliah, tapi menjadi awal dari perubahan kecil yang membawa dampak besar bagi masyarakat desa.

## KKN DAN MAKNA KEBERSAMAAN: CATATAN DARI DESA KRESIKAN, TANGGUNGUNUNG

---

*Eprilia Rifara*

**S**ebulan menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kresikan, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung merupakan pengalaman yang sangat berharga dan membekas dalam hati saya. Banyak hal yang saya pelajari, rasakan, dan alami selama tinggal dan berbaur langsung dengan masyarakat desa. Kegiatan ini bukan hanya menjadi wadah pengabdian, tetapi juga sebagai ajang pembelajaran dan pembentukan karakter. KKN dimulai dengan acara pembukaan yang dilaksanakan pada tanggal 7 Juli 2025 di kampus melalui kegiatan pengajian dan istighosah bersama seluruh peserta. Momentum ini menjadi awal yang penuh keberkahan dan harapan baik untuk seluruh rangkaian program pengabdian kami di desa. Setelah sampai di posko KKN, saya dan teman-teman mengadakan doa bersama sebagai wujud syukur dan permohonan kelancaran kegiatan selama satu bulan ke depan.

Keesokan harinya, kegiatan pertama yang kami lakukan adalah anjungsana atau silaturahmi ke rumah tokoh masyarakat dan perangkat desa. Kami memperkenalkan diri serta meminta doa restu untuk pelaksanaan program kerja yang telah kami rancang. Di minggu pertama, kami juga melaksanakan pemetaan potensi desa atau mapping guna mengenal lebih dalam sumber daya dan kebutuhan masyarakat Desa Kresikan. Dalam struktur organisasi KKN, saya dipercaya sebagai Bendahara II yang tergabung dalam Badan Pengurus Harian (BPH). Tugas saya tidak hanya terbatas pada mengelola keuangan, tetapi saya juga aktif berpartisipasi dalam berbagai program kerja lintas divisi. Di Divisi

Ekonomi, saya terlibat dalam pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) bagi pelaku usaha desa, serta membantu mendesain banner dan logo untuk mendukung promosi produk lokal. Melalui kegiatan ini, saya memahami lebih dalam pentingnya legalitas usaha dan branding dalam pengembangan potensi ekonomi desa. Tak hanya itu, saya juga turut aktif di Divisi Pendidikan. Kami mengajar siswa-siswi di SDN Kresikan 1 dan SDN Kresikan 3. Anak-anak di sekolah tersebut menyambut kami dengan sangat antusias. Suasana belajar menjadi menyenangkan, dan kami merasa diterima dengan hangat oleh mereka maupun guru-guru di sana. Melihat semangat belajar anak-anak membuat saya semakin termotivasi untuk memberikan yang terbaik selama berada di desa.

Selain itu, saya ikut dalam kegiatan Divisi Sosial dan Budaya, khususnya dalam program mengajar mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) setiap hari Rabu dan Jumat. Anak-anak TPQ sangat senang saat kami datang dan mendampingi mereka belajar. Momen ini sangat mengharukan dan menjadi bukti bahwa kehadiran kami memberi dampak yang positif.

Kegiatan di posko juga tak kalah menarik. Setiap malam, saya bersama Bendahara I melakukan pembukuan keuangan secara rutin agar penggunaan dana tetap terkontrol dan transparan. Di minggu pertama dan kedua, kami juga rutin mengadakan evaluasi malam bersama seluruh anggota untuk mengevaluasi kegiatan dan menyusun strategi untuk hari-hari berikutnya. Tugas keseharian di posko dijadwalkan secara bergilir, termasuk tugas memasak dan membersihkan posko. Khusus untuk anggota BPH, kami mendapat jadwal memasak setiap hari Kamis dan bersih-bersih setiap hari Senin. Awalnya saya tidak pandai memasak, namun berkat bimbingan dan kerja sama dengan anggota BPH lainnya, saya akhirnya bisa memasak dan merasa bangga dengan kemampuan baru ini. Pada setiap hari

Jumat, kami juga mengikuti kegiatan Jumat Siaga, yaitu membersihkan masjid-masjid di Desa Kresikan bersama warga dan anggota KKN lainnya. Kegiatan ini menjadi bentuk kontribusi kecil kami dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan tempat ibadah masyarakat.

Posko kami pun sangat nyaman, bahkan terasa seperti vila. Suasana desa yang sejuk, tenang, dan masyarakatnya yang ramah membuat saya merasa sangat betah tinggal di sana. Lebih dari itu, saya merasa mendapatkan keluarga baru. Teman-teman KKN saya adalah pribadi yang baik, ramah, dan penuh semangat dalam menjalankan tugas. Kebersamaan kami membentuk ikatan yang erat dan penuh kekeluargaan. Saya sangat bersyukur bisa menjadi bagian dari KKN di Desa Kresikan. Di sini saya belajar banyak hal: belajar berbagi, bekerja sama, mengasah empati, dan menjalin hubungan baik dengan masyarakat. Terima kasih saya sampaikan kepada seluruh teman-teman KKN Kresikan yang telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya yang penuh makna ini.

## PENGABDIAN DAN PEMBELAJARAN DI DESA KRESIKAN: CATATAN KEGIATAN KKN JULI 2025

---

*Chalaila Briyantika*

**H**ari Selasa, 1 Juli 2025 menjadi hari yang berkesan, karena hari itulah awal dimulainya kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) saya bersama teman-teman. Kami berangkat menuju Desa Kresikan, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung, yang menjadi lokasi tempat kami mengabdikan selama kurang lebih satu bulan ke depan. Perjalanan menuju lokasi memakan waktu sekitar 42 menit dari kampus, dengan kondisi jalan yang bergrojal, sempit, dan cukup menantang, terlebih saat melalui perbukitan yang berkelok-kelok. Sesampainya di posko, kami disambut dengan hangat oleh warga sekitar dan mengikuti kegiatan tahlilan sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi lokal. Sajian *jenang abang* menjadi hidangan pembuka yang diberikan kepada kami, sebagai simbol keramahan dan doa agar segala kegiatan berjalan lancar.

Posko KKN kami berada di Dusun Kresikan, tepatnya di rumah Ibu Sarti. Rumah yang kami tempati ini sebenarnya jarang dihuni karena Ibu Sarti sering bepergian ke luar kota untuk keperluan keluarga dan pekerjaan. Namun demikian, rumah tersebut sangat nyaman, bersih, dan luas, bahkan terasa seperti vila sederhana yang dikelilingi suasana pedesaan yang asri. Fasilitas yang memadai seperti kamar mandi bersih, dapur lengkap, serta halaman luas membuat kami merasa betah dan siap menjalankan program kerja yang telah dirancang. Di malam hari, suara jangkrik dan gemericik air dari saluran irigasi menambah ketenangan dan kedamaian suasana posko.

Pada hari kedua, kami mendapatkan tugas untuk melakukan *pemetaan potensi desa* atau mapping. Kegiatan ini dibagi dalam beberapa kelompok sesuai wilayah RT, dan kami menyusuri jalanan desa untuk mencatat potensi sumber daya alam, fasilitas umum, serta kegiatan ekonomi masyarakat. Selain itu, kami juga melakukan kegiatan *anjongsana*, yakni berkunjung dan bersilaturahmi dengan warga sekitar untuk mengenal lebih jauh kondisi sosial, budaya, dan potensi ekonomi masyarakat. Melalui anjongsana, saya mengenal beragam potensi UMKM yang ada di Desa Kresikan. Beberapa produk unggulan yang saya temui antara lain: kerupuk singkong dengan rasa gurih khas, peyek kedelai dan kacang yang renyah dan tahan lama, jamu tradisional racikan turun-temurun untuk menjaga stamina, serta keripik pisang yang manis dan cocok sebagai oleh-oleh. Kami juga mendokumentasikan setiap lokasi UMKM menggunakan data GPS untuk pemetaan digital.

Minggu pertama bisa dikatakan minggu yang cukup santai, karena belum banyak program kerja yang berjalan. Kami memanfaatkan waktu tersebut untuk mengenali lingkungan sekitar, mulai dari nama tokoh masyarakat, perangkat RT, hingga lokasi fasilitas publik seperti sekolah, balai desa, dan tempat ibadah. Kami juga menjalin hubungan sosial yang hangat dengan masyarakat, terutama anak-anak yang antusias bermain di sekitar posko. Pada Minggu, 6 Juli 2025, kami menghadiri acara *Suronan* yang dilaksanakan di Mushola Al-Amin yang terletak tepat di depan posko. Acara ini diisi dengan pengajian, tumpengan, dan doa bersama, serta diikuti oleh berbagai kalangan dari anak-anak hingga lansia. Suasana khidmat dan penuh kekeluargaan sangat terasa.

Senin, 7 Juli 2025, acara pembukaan KKN resmi dilaksanakan di kantor desa Kresikan. Acara ini dibuka langsung oleh Kepala Desa yang menyampaikan pesan dukungan dan

harapan agar program kerja kami memberi manfaat nyata. Hadir pula Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), perangkat desa, tokoh masyarakat, dan seluruh peserta KKN. Dalam acara tersebut, kami juga menyampaikan sekilas gambaran program kerja dari masing-masing divisi: Pendidikan, Ekonomi, Kesehatan, dan Sosial Budaya. Momen ini menjadi titik awal yang menegaskan bahwa tanggung jawab kami bukan hanya sebagai mahasiswa, tetapi juga sebagai mitra penggerak desa.

Pada Selasa, 8 Juli 2025, Divisi Ekonomi memulai kegiatan dengan mendata UMKM dan menawarkan program kerja berupa pembuatan logo, banner, pendampingan pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB), serta pemetaan lokasi melalui Google Maps. Kunjungan pertama kami lakukan ke rumah Ibu Kasti, pelaku usaha peyek di Dusun Kemiri. Karena keterbatasan (tidak memiliki HP), kami hanya membuat banner promosi sederhana namun efektif dengan visual menarik. Selanjutnya, kami mengunjungi UMKM lainnya seperti kerupuk singkong milik Ibu Surani yang sudah memiliki pelanggan tetap, jamu racikan Ibu Martiah yang dijual secara tradisional, dan keripik pisang Ibu Yanah yang produksinya cukup besar untuk skala rumahan. Kami mencatat semua data secara sistematis sebagai bahan laporan dan pemetaan potensi ekonomi desa.

Pada Jumat, 11 Juli 2025, Divisi Ekonomi berkolaborasi dengan Divisi Pendidikan mengadakan pelatihan "*Pengolahan Hasil Tani: Pembuatan Donat*" yang diikuti ibu-ibu warga desa. Bahan utama yang digunakan adalah hasil pertanian lokal seperti ubi dan pisang, sehingga kegiatan ini menjadi bentuk pengolahan hasil tani menjadi produk bernilai jual tinggi. Pelatihan dilakukan secara partisipatif, dengan antusiasme peserta yang sangat tinggi. Di sela kegiatan, saya juga aktif mengajar di SDN 2 dan 3 Kresikan, mengikuti LBB (Les Bimbingan Belajar), serta mendampingi TPQ setiap Rabu dan Jumat bersama Divisi Sosial Budaya. Mengajar

anak-anak menjadi pengalaman tersendiri yang penuh tantangan dan kebahagiaan, karena mereka sangat aktif, cerdas, dan penuh semangat belajar.

Memasuki minggu ketiga, kami menyelesaikan desain banner untuk UMKM, melakukan revisi sesuai permintaan masing-masing pelaku usaha, dan memasangnya di masing-masing lokasi usaha. Beberapa pelaku UMKM merasa sangat terbantu karena banner tersebut dapat meningkatkan daya tarik visual produk mereka. Selain kegiatan UMKM dan pendidikan, saya juga aktif mendampingi anak-anak yang berlatih seni bela diri setiap sore. Salah satu hal yang membanggakan adalah ketika salah satu anak didik berhasil meraih juara 1 dalam lomba bela diri tingkat kecamatan, mewakili Desa Kresikan. Ini menjadi momen yang membanggakan sekaligus menunjukkan bahwa potensi anak-anak desa sangat besar jika diberi kesempatan berkembang.

Setelah seluruh program kerja terselesaikan, kami mempersiapkan diri menyambut acara penutupan KKN yang rencananya akan diisi dengan pentas seni, bazar produk UMKM, dan pemutaran dokumentasi kegiatan. Selama menjalankan KKN, saya mendapat banyak pelajaran berharga, mulai dari kerja tim yang solid, komunikasi efektif dengan masyarakat, hingga kontribusi nyata untuk desa. KKN ini bukan sekadar tugas akademik, tetapi proses pembelajaran hidup yang menanamkan nilai-nilai sosial, empati, dan pengabdian tanpa pamrih. Pengalaman ini akan selalu saya kenang sebagai salah satu fase paling bermakna dalam perjalanan hidup saya sebagai mahasiswa.

## **MEWUJUDKAN PENAGBDIAN DAN PEMBERDAYAAN MELALUI KKN DI DESA KRESIKAN TANGGUNGUNUNG**

---

*Kamilatul Hidayah*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang bertujuan untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari di bangku perkuliahan secara langsung di tengah masyarakat. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya belajar tentang teori, tetapi juga belajar tentang kehidupan nyata, budaya, dan berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat desa. Pada tahun 2025, tepatnya pada bulan Juli, saya dan teman-teman mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mengikuti kegiatan KKN di desa Kresikan Tanggungunung, Tulungagung. Kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih 1 bulan penuh dinamika, pengalaman berharga, dan pembelajaran hidup yang tak ternilai.

Hari pertama, Selasa, 1 Juli 2025, menjadi hari bersejarah bagi kami semua, karena hari tersebut merupakan hari resmi pelepasan KKN 2025. Acara dimulai dengan upacara di depan Ma'had UIN Tulungagung yang dihadiri oleh seluruh peserta, dosen pembimbing, dan bapak rektor. Dalam acara tersebut, kami membawa tanaman sebagai simbol keberlanjutan dan harapan kehidupan desa yang akan kami bantu. Setelah itu, dilakukan slametan dan doa bersama sebagai bentuk rasa syukur dan memohon keberkahan selama pelaksanaan kegiatan. Makanan khas seperti jenang merah disajikan sebagai bagian dari tradisi dan simbol keberuntungan.

Hari berikutnya, Rabu, 2 Juli 2025, acara pembukaan resmi dilaksanakan di kecamatan Tanggunggunung. Kegiatan ini dihadiri oleh perangkat desa, tokoh masyarakat, dan para mahasiswa KKN. Di hari itu, saya dipercaya untuk menjadi MC dalam acara tersebut. Alhamdulillah, seluruh rangkaian acara berjalan lancar dan penuh semangat. Setelah acara pembukaan, mahasiswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk memulai penggalan potensi desa. Kegiatan ini menjadi awal yang penting karena menjadi pondasi untuk program-program selanjutnya yang akan dilaksanakan selama masa KKN.

Kegiatan selama KKN berlangsung selama 22 hari penuh dengan berbagai program dari empat divisi utama. Divisi Sosial Budaya, yang diketuai oleh Mas Ibra, melaksanakan berbagai kegiatan untuk memperkuat keimanan dan budaya masyarakat desa. Program-program tersebut antara lain Jumat Bersih, kegiatan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), serta lomba adzan, tilawah, dan lomba dai. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran keagamaan dan kebersihan lingkungan masyarakat desa. Selain itu, kegiatan ini juga sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi antar warga dan mahasiswa. Divisi Publikasi dan Dokumentasi, yang diketuai oleh Mas Sagif, bertugas membuat video potensi desa dan dokumenter kegiatan. Tujuannya adalah agar desa Kresikan, potensi desa, serta kegiatan yang dilakukan selama KKN dapat dikenal lebih luas, baik di kalangan masyarakat desa sendiri maupun di luar desa. Video dokumenter ini nantinya akan digunakan sebagai media promosi desa, agar wisata dan potensi ekonomi desa dapat berkembang lebih pesat.

Divisi Ekonomi, dipimpin oleh Mas Alfino, berfokus pada pemberdayaan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah). Program utamanya adalah melariskan produk UMKM desa seperti peyek, sale, jamu, dan opak singkong melalui pembuatan banner

dan promosi lainnya. Tujuannya agar produk-produk tersebut dikenal luas oleh masyarakat, baik lokal maupun luar desa. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan meningkatkan pendapatan warga dan mengembangkan ekonomi desa secara mandiri.

Devisi Pendidikan mengemban misi meningkatkan kualitas pendidikan di desa melalui program Rumah Belajar di SD dan posko serta pelatihan memasak dari singkong. Program ini diharapkan mampu meningkatkan minat belajar anak-anak dan warga desa serta memperkenalkan inovasi dalam pengolahan makanan berbasis singkong yang kaya manfaat yang diketuai oleh Mba Sindi. Ada pula devisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup yang melakukan pendampingan posyandu serta membuat makanan bergizi untuk mencegah stunting. Selain itu, mereka juga mengikuti seminar kesehatan sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup bersih dan sehat. Setiap hari selama kegiatan KKN membawa pengalaman dan pelajaran baru.

Hari pertama di desa, setelah acara pelepasan dan pembukaan, kami langsung melakukan penggalan potensi desa secara berkelompok. Dalam kegiatan ini, kami mengunjungi berbagai tempat seperti sawah, kebun, dan rumah warga untuk memahami potensi sumber daya alam dan budaya desa Kresikan. Hari-hari berikutnya dipenuhi dengan berbagai kegiatan seperti yasinan rutin bersama ibu-ibu desa, uji coba pembuatan donat singkong, dan pengembangan potensi atlet seni bela diri dari warga desa. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan solidaritas antar peserta, tetapi juga mempererat hubungan dengan masyarakat setempat. Malam hari, kami mengadakan kegiatan konsumsi balita, sebagai bentuk perhatian terhadap kesehatan dan gizi anak-anak desa. Selain itu, kami melakukan anjingsana ke tokoh masyarakat dan keluarga warga untuk mempererat tali silaturahmi. Beberapa kelompok melakukan

bersih-bersih masjid dan mushola desa, serta melakukan mapping sektoral dan komunitas untuk memahami struktur sosial dan potensi ekonomi desa lebih dalam. Kegiatan ini sangat bermanfaat untuk mengetahui kebutuhan dan potensi desa secara lebih mendalam.

Di hari-hari berikutnya, kegiatan pendampingan posyandu dilakukan secara rutin. Kami membantu mengukur berat badan balita, memberikan edukasi tentang pola hidup sehat, serta membuat makanan bergizi untuk mencegah stunting. Program ini sangat penting karena kesehatan anak-anak merupakan indikator utama keberhasilan pembangunan desa. Selain itu, kami juga mengadakan pelatihan pembuatan logo dan banner UMKM yang dilakukan oleh mahasiswa dari divisi ekonomi. Tujuan utama dari kegiatan ini agar produk UMKM desa lebih menarik dan dikenal luas. Pada hari tertentu, kami melakukan literasi digital ke SDN 3 Kresikan dan pendampingan TPQ di Tumpak Kambil 2. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan warga desa dalam memanfaatkan teknologi dan media sosial sebagai sarana promosi dan komunikasi.

Kegiatan yang paling berkesan bagi saya adalah saat berkeliling ke Goa Song Bolong. Tempat wisata ini sangat indah dan memiliki keunikan tersendiri. Kami berkeliling, menikmati keindahan alam, dan belajar tentang potensi wisata desa. Pengalaman ini membuka wawasan bahwa desa Kresikan memiliki banyak potensi wisata yang belum tergali secara maksimal. Selain itu, saya juga diberi kesempatan menjadi narasumber dalam kegiatan pelatihan literasi digital di Pokdarwis Gua Song Bolong. Melalui kegiatan ini, saya belajar banyak tentang pentingnya promosi desa melalui media digital, serta bagaimana memanfaatkan media sosial untuk meningkatkan ekonomi desa. Hari terakhir sebelum penutupan, kami melakukan persiapan bersama-sama untuk acara penutupan yang akan

dilaksanakan di kantor desa. Kegiatan ini menjadi momen yang sangat emosional karena seluruh peserta menyadari bahwa selama tiga minggu, kami telah menjadi bagian dari desa ini, berinteraksi dengan warga, belajar dari mereka, dan berkontribusi untuk kemajuan desa.

KKN di desa Kresikan Tanggunggunung ini bukan sekedar kegiatan pengabdian, tetapi juga pengalaman berharga yang mengajarkan banyak hal. Melalui berbagai program yang dilakukan dari awal hingga akhir, saya belajar tentang pentingnya gotong royong, inovasi, dan keikhlasan dalam berbuat. Program-program yang dilaksanakan telah memberikan manfaat nyata bagi masyarakat desa, mulai dari peningkatan ekonomi, pendidikan, kesehatan, hingga pelestarian budaya dan lingkungan. Pengalaman ini memperkuat tekad saya untuk terus berkontribusi dan belajar menjadi pribadi yang lebih baik. KKN ini membuka mata saya bahwa perubahan besar dimulai dari langkah kecil dan kerjasama yang solid. Desa Kresikan, dengan segala potensi dan tantangannya, telah menjadi tempat yang sangat berkesan dan akan selalu dikenang sebagai tempat belajar, berbakti, dan menumbuhkan rasa cinta tanah air. Dengan kerjasama yang erat antara mahasiswa dan masyarakat, desa ini mampu berkembang lebih baik ke depannya. Semoga apa yang telah dilakukan selama KKN ini dapat memberikan manfaat jangka panjang dan menjadi inspirasi bagi generasi berikutnya untuk terus berkarya dan berbakti kepada desa dan bangsa. Karena sejatinya, pengabdian dan pemberdayaan adalah langkah kecil yang mampu menciptakan perubahan besar.

## DARI DESA UNTUK JIWA: KISAH KKN PENUH WARNA DAN MAKNA

---

*Nadia Rahma Sakina*

**K**egiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang kami jalani selama lebih dari satu bulan bukan hanya sekadar program pengabdian, melainkan sebuah perjalanan penuh warna yang meninggalkan jejak dalam hati kami. Setiap harinya, kami menjalani rutinitas yang tidak pernah terasa membosankan. Hari-hari berjalan dengan kegiatan yang penuh makna—mulai dari mengajar di sekolah dasar, membuka les atau rumah belajar, hingga menyelenggarakan kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) untuk anak-anak desa. Sambutan hangat dari masyarakat membuat langkah kami terasa ringan. Anak-anak menyambut kami dengan wajah ceria dan rasa ingin tahu yang tinggi. Bahkan tak sedikit dari mereka yang menunjukkan rasa terima kasih dengan memberikan cenderamata dan hadiah-hadiah kecil sebagai bentuk penghargaan. Momen-momen itu bukan hanya membuat hati kami tersentuh, tapi juga membuktikan bahwa kehadiran kami benar-benar diterima dan dihargai.

Tidak ada satu pun hari yang kami jalani dengan perasaan gundah atau kesepian. Suasana desa yang tenang dan penduduk yang terbuka menciptakan lingkungan yang menentramkan. Dokumentasi kegiatan kami terekam dalam berbagai bentuk, baik secara pribadi maupun publik, seolah menjadi saksi dari kedekatan kami dengan warga. Kami juga merasakan hangatnya kebersamaan dalam kegiatan anjangsana ke rumah-rumah warga. Mereka menyambut kami dengan ramah, menyediakan waktu untuk berbincang, bahkan berbagi cerita tentang kehidupan desa yang penuh nilai kekeluargaan. Tak hanya

itu, momen kebersamaan semakin kuat saat kami mengikuti yasinan malam Suronan bersama warga. Suasana khidmat dan penuh doa terasa begitu sakral dan mempererat hubungan kami dengan masyarakat sekitar. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang kami jalani selama lebih dari satu bulan bukan sekadar program pengabdian, tetapi sebuah perjalanan menyentuh hati yang mempertemukan kami dengan makna hidup yang lebih dalam. Di tengah rutinitas yang kami jalani setiap hari, tidak pernah sekalipun kami merasa jenuh. Justru setiap pagi disambut dengan semangat dan senyuman yang begitu tulus dari anak-anak, warga, bahkan guru-guru di sekolah tempat kami mengabdikan.

Sejak awal pelaksanaan KKN, kami aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar terdekat. Kami tidak hanya membantu proses belajar di kelas, tetapi juga terlibat dalam aktivitas luar kelas yang meningkatkan interaksi dengan siswa. Kehadiran kami disambut positif, dan dalam waktu singkat kami merasa diterima sebagai bagian dari komunitas sekolah. Di luar sekolah, kami juga mengikuti berbagai kegiatan masyarakat yang memberikan ruang interaksi lebih luas. Selama lebih dari satu bulan menjalani KKN di desa, berbagai kegiatan kami lakukan setiap hari—mulai dari membantu proses belajar mengajar di sekolah, membuka rumah belajar, hingga mendampingi anak-anak TPQ. Hari-hari terasa padat tapi bermakna, karena setiap kegiatan membawa pengalaman baru. Salah satu momen yang paling berkesan bagi kami adalah Pada hari perlombaan, kami bersama guru-guru ikut mengantar para siswa ke lapangan kecamatan. Anak-anak tampak bersemangat mengenakan seragam olahraga sekolah. Kami menyaksikan langsung mereka bertanding, menyemangati dari pinggir lapangan. Kegiatan perlombaan ini bukan hanya tentang siapa yang menang, tetapi tentang proses kebersamaan yang terjalin. Selama menjalani KKN, tidak ada kesan berat atau terbebani. Suasana desa yang sejuk dan

penduduk yang ramah menciptakan pengalaman yang menyenangkan. keceriaan anak-anak desa saat belajar mengaji bersama. Senyum mereka, suara lantang mereka saat membaca ayat-ayat suci, serta semangat mereka dalam memahami Al-Qur'an memberikan kebahagiaan tersendiri. Mereka tidak hanya belajar dari kami, tapi kami pun belajar banyak dari mereka—tentang kesederhanaan, ketulusan, dan semangat belajar yang luar biasa.

Sebulan lebih kami berada di desa ini. Namun yang kami rasakan adalah pelajaran hidup yang tak ternilai. Kami datang untuk mengabdikan, tapi justru pulang dengan hati yang penuh. Penuh syukur, penuh cinta, dan penuh kenangan. Kami belajar bahwa pengabdian bukan tentang apa yang kami bawa, tapi tentang bagaimana kami hadir—dengan sepenuh hati. Sebulan lebih terasa begitu cepat berlalu. Hari-hari berganti dengan begitu damai, KKN ini bukan hanya soal tugas akademik, tetapi tentang pengalaman hidup yang mempertemukan kami dengan kebersamaan, dan makna berbagi. Kami datang untuk mengabdikan, tapi pada akhirnya kami pulang dengan hati yang jauh lebih kaya.

## **BERTEMU KELUARGA BARU: UNTUK MASYARAKAT BERUPA PENGABDIAN, TANGGUNGJAWAB DAN KEHANGATAN**

---

*Arina Eka Nur Fadhillah*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang bertujuan untuk mengimplementasikan ilmu dan keterampilan yang diperoleh selama masa studi ke dalam kehidupan sosial secara langsung. Program ini menjadi sarana bagi mahasiswa untuk belajar berinteraksi dengan masyarakat, memahami kondisi nyata di lapangan, serta memberikan kontribusi positif sesuai dengan bidang keilmuan yang dimiliki. Pada tahun 2025, saya, Arina Eka Nur Fadhillah, mendapatkan kesempatan berharga untuk mengikuti KKN Reguler Multisektoral yang diselenggarakan oleh UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, dan penempatan saya berada di Desa Kresikan, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung.

Kegiatan KKN ini secara resmi dimulai pada tanggal 1 Juli 2025. Pembukaan program dilakukan melalui upacara yang diikuti oleh seluruh peserta KKN sebagai bentuk seremoni awal pelaksanaan. Menariknya, setelah upacara, dilakukan pula kegiatan penanaman pohon serentak, di mana setiap kelompok diwajibkan untuk menanam sebanyak lima pohon. Kegiatan ini menjadi simbol kontribusi lingkungan sekaligus bentuk kepedulian terhadap keberlangsungan alam.

Memasuki minggu pertama, saya bersama teman kelompok mulai melaksanakan kegiatan awal berupa anjagsana dan pemetaan (mapping) lingkungan sekitar. Kegiatan ini penting untuk mengenali potensi, permasalahan, serta kebutuhan

masyarakat di desa Kresikan, sehingga program kerja yang disusun nantinya bisa lebih tepat sasaran dan sesuai kebutuhan.

Di minggu kedua, saya mulai melaksanakan program kerja sesuai dengan divisi yang saya pilih, yaitu Divisi Kesehatan. Pada minggu tersebut, saya mengikuti kegiatan posyandu selama empat hari berturut-turut, dimulai dari hari Senin hingga Kamis. Posyandu yang kami ikuti tersebar di empat dusun berbeda, yaitu Dusun Ngresah, Kembangan, Kresikan, dan Kemiri. Melalui kegiatan ini, saya belajar banyak mengenai proses pelayanan kesehatan dasar, seperti penimbangan balita, pengukuran tinggi badan, pemberian vitamin, serta edukasi kesehatan kepada ibu-ibu.

Selain kegiatan pagi di posyandu, pada sore harinya saya turut mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Piyajaya. Kegiatan ini menjadi salah satu pengalaman yang paling menyenangkan bagi saya. Anak-anak yang mengikuti TPQ sangat lucu dan cenderung mudah diarahkan. Saya merasa benar-benar menikmati proses mengajar, karena suasananya menyenangkan dan tidak terlalu menguras energi. Ada satu momen lucu sekaligus mengharukan ketika seorang anak bernama Atha — yang terkenal lucu namun agak tengil — memberikan saya sebuah cincin. Itu menjadi kenangan yang tidak akan saya lupakan. Selain Atha, saya juga bertemu dengan seorang anak perempuan manis dan cantik yang tiba-tiba menyapa saya dan memberikan hadiah berupa parfum. Momen-momen kecil seperti ini membuat saya merasa sangat dihargai dan diterima oleh lingkungan sekitar.

Di minggu berikutnya, saya tetap melanjutkan kegiatan rutin di bidang kesehatan. Saya kembali berpartisipasi dalam kegiatan posyandu di berbagai tempat, seperti Piyajaya, Kaliwungu, Tumpak Kambil, dan daerah sekitar perkebunan. Salah satu pengalaman yang cukup menantang terjadi saat

posyandu di Piyajaya. Kegiatan saat itu tidak hanya melibatkan balita, tetapi juga remaja dan lansia. Hal ini membuat suasana menjadi cukup hectic dan kurang terstruktur, namun saya berusaha tetap menjalankan tugas dengan baik, bekerja sama dengan kader posyandu dan rekan satu tim.

Melalui berbagai kegiatan tersebut, saya belajar bahwa pengabdian kepada masyarakat bukanlah sekadar menerapkan ilmu, melainkan juga membangun hubungan emosional, memahami realita sosial, serta mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi dan karakter masyarakat. Menjadi bagian dari divisi kesehatan membuat saya lebih peka terhadap isu-isu kesehatan masyarakat, mulai dari pencegahan penyakit, pentingnya gizi seimbang, hingga pelayanan dasar yang layak bagi setiap kelompok usia.

Sebagai penutup, pengalaman KKN di Desa Kresikan menjadi salah satu pengalaman berharga yang memberikan banyak pelajaran dan kenangan manis. Tidak hanya memperluas wawasan akademik, tetapi juga memperkaya nilai-nilai kemanusiaan, kepedulian sosial, dan jiwa kepemimpinan. Saya bersyukur dapat menjadi bagian dari proses pemberdayaan masyarakat ini, dan berharap ilmu serta kontribusi kecil yang saya berikan bisa memberi manfaat, meskipun hanya sedikit. Semoga ke depannya saya bisa terus membawa semangat pengabdian ini dalam setiap langkah kehidupan.

## TUMBUH BERSAMA WARGA: CERITA KKN YANG PENUH WARNA

---

*Naila Khoirun Naili*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bagian penting dari perjalanan akademik mahasiswa sebagai bentuk nyata pengabdian kepada masyarakat. KKN bukan hanya menjadi ladang implementasi teori yang dipelajari di kampus, tetapi juga menjadi ruang belajar sosial yang menyentuh langsung dinamika dan kebutuhan masyarakat. Pada kesempatan ini, saya dan rekan-rekan mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu mendapatkan tugas melaksanakan KKN di Desa Kresikan, Kecamatan Tanggung Gunung, Kabupaten Tulungagung. KKN kami mengusung tema besar “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”, yang kemudian kami terjemahkan ke dalam berbagai program kerja kolaboratif lintas divisi, mulai dari pendidikan, sosial budaya, ekonomi, hingga lingkungan.

Saya tergabung dalam Divisi Pendidikan, yang memiliki fokus utama meningkatkan mutu pendidikan informal, memperluas akses belajar anak-anak desa, dan memperkenalkan nilai-nilai modern seperti literasi digital dan penguatan karakter melalui pendekatan yang menyenangkan dan mudah diterima. Program pertama yang kami realisasikan adalah Rumah Belajar, yakni tempat belajar alternatif yang kami dirikan bagi anak-anak di Desa Kresikan. Kegiatan ini kami laksanakan di SDN 01 dan 04 Kresikan selama liburan sekolah. Rumah Belajar menjadi ruang edukatif yang fleksibel di mana anak-anak bisa belajar sambil bermain. Kami menyusun materi-materi sederhana seperti membaca, menulis, berhitung, serta menanamkan kecintaan terhadap lingkungan melalui cerita pendek dan permainan

edukatif. Anak-anak menyambut kegiatan ini dengan sangat antusias. Tidak jarang mereka datang lebih awal hanya untuk berebut tempat duduk dan bertemu kami lebih lama.

Setelah program Rumah Belajar di sekolah selesai, kami melanjutkan program serupa di Posko KKN, yang kami sebut Rumah Belajar. Kegiatan ini berlangsung selama satu minggu penuh sebelum masa liburan anak-anak berakhir. Setiap pagi pukul 09.00 hingga 11.00 siang, posko kami dipenuhi suara riang anak-anak yang belajar dan bermain bersama. Rumah Belajar posko menjadi simbol keterbukaan dan kedekatan emosional kami dengan anak-anak dan warga sekitar. Bahkan setelah sekolah kembali aktif, kami tetap melanjutkan pembelajaran melalui Rumah Belajar setelah Magrib, yaitu program belajar menjelang waktu Magrib.

Selain mengadakan kegiatan belajar mengajar, kami juga melibatkan diri dalam kegiatan pembinaan karakter anak-anak melalui pelatihan Latihan Baris-Berbaris (LBB). Meskipun kami tidak secara langsung mengajar di ruang kelas formal, kami turut membantu membimbing siswa-siswi dari 5 Sekolah Dasar yang ada di Desa Kresikan dalam persiapan lomba tersebut. Kegiatan ini bertujuan membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama tim, dan ketahanan fisik anak-anak sejak dini. Pelatihan berlangsung selama beberapa hari dengan pendampingan dari mahasiswa. Puncaknya, kami menyelenggarakan Lomba Baris-Berbaris antar 5 SDN se Kresikan. Lomba ini menjadi ajang yang sangat meriah, disaksikan oleh warga desa dan guru-guru dari masyarakat. Anak-anak tampil dengan penuh semangat, mengenakan seragam yang rapi, dan menampilkan formasi yang terlatih. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri mereka, tetapi juga mempererat hubungan antar sekolah serta memperkenalkan semangat kompetisi yang sehat.

Di luar ranah pendidikan anak, kami dari Divisi Pendidikan juga berkolaborasi dengan ibu-ibu PKK untuk mengangkat potensi lokal melalui pelatihan pengolahan hasil tani. Desa Kresikan dikenal memiliki hasil tani lokal berupa singkong dan jagung. Kami kemudian memilih singkong sebagai bahan utama untuk pelatihan membuat donat singkong, makanan sederhana namun memiliki nilai jual yang cukup tinggi. Kegiatan ini kami adakan pada minggu pertama KKN. Respons dari ibu-ibu PKK sangat positif. Mereka mengikuti pelatihan dengan antusias, bahkan aktif bertanya dan berinisiatif mencoba. Kami tidak hanya memberikan pelatihan membuat donat, tetapi juga memberikan edukasi tentang kebersihan bahan pangan, cara mengemas produk, serta ide pemasaran sederhana melalui media sosial seperti WhatsApp dan Facebook sebagai bentuk sederhana dari literasi digital.

Sebagai bentuk tindak lanjut dari pelatihan, kami mengadakan Lomba Kreasi Olahan singkong pada minggu ketiga, tanggal 27 Juli. Lomba ini mengajak seluruh ibu-ibu PKK yang sebelumnya telah mengikuti pelatihan, untuk berkompetisi secara sehat menciptakan menu makanan kreatif berbahan dasar ketela. Hasilnya sungguh luar biasa. Ibu-ibu menampilkan berbagai olahan inovatif mulai dari dessert modern, camilan tradisional, hingga minuman segar berbahan dasar singkong. Selain menunjukkan kreativitas tinggi, lomba ini juga menghidupkan semangat gotong royong dan kebersamaan antar warga. Panitia memberikan apresiasi kepada para pemenang, dan memberikan penghargaan untuk partisipasi aktif seluruh peserta. Kegiatan ini tidak hanya menjadi momen hiburan, tetapi juga penguatan ekonomi keluarga melalui pemberdayaan potensi pangan lokal.

Selama menjalani KKN, saya pribadi merasa mendapatkan banyak pengalaman baru yang tidak saya temukan di bangku kuliah. Masyarakat Desa Kresikan menerima kami

dengan tangan terbuka. Anak-anak menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, para orang tua mendukung kegiatan kami dengan semangat, dan guru-guru dari sekolah yang kami datangi senantiasa membimbing kami dengan ramah. Terutama saat kami melatih LBB, para guru sangat membantu dalam memfasilitasi anak-anak. Kedekatan emosional yang terjalin selama KKN membuat saya merasa seperti tinggal di rumah sendiri. Lingkungan yang asri, udara yang sejuk, serta keramahan masyarakat menjadi pelengkap dari semua proses belajar sosial yang saya jalani.

Dari pelaksanaan seluruh program tersebut, saya menyadari bahwa literasi digital tidak harus dimulai dari alat canggih atau media modern, melainkan dari kemampuan masyarakat untuk menerima, memproses, dan menggunakan informasi secara bijak dan produktif. Demikian juga, desa ramah lingkungan tidak sekadar berarti bebas sampah, tetapi desa yang warganya peduli akan lingkungan sekitarnya, memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga alam, serta mengedukasi generasi muda untuk hidup bersih dan sehat.

KKN di Desa Kresikan telah membuka mata dan hati saya, bahwa proses pengabdian bukan soal memberi, tetapi tentang bertumbuh bersama masyarakat. Saya bersyukur karena seluruh program dari Divisi Pendidikan yang kami rancang tidak hanya diterima dengan baik, tetapi benar-benar diikuti dengan semangat oleh anak-anak maupun masyarakat. Saya pulang membawa cerita yang kaya, bukan hanya karena program berjalan sukses, tetapi karena saya belajar langsung dari kehidupan warga desa tentang ketulusan, kerja sama, dan harapan. KKN ini menjadi pengalaman tak terlupakan yang akan terus saya kenang sebagai bagian dari proses menjadi manusia yang lebih peduli, rendah hati, dan Tangguh.

## KRESIKAN DALAM KERJA DAN KENANGAN

---

*Ahmad Rosyid Jamaluddin*

**P**erkenalkan nama saya Ahmad Rosyid Jamaluddin, awal bulan Juli 2025 menjadi titik mula dari pengalaman yang tak terlupakan dalam perjalanan akademik dan sosial saya sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Saat itu, saya diberangkatkan bersama tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) menuju Desa Kresikan, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung. Perasaan saya saat itu begitu campur aduk—ada rasa cemas karena harus tinggal dan beradaptasi di lingkungan baru selama lebih dari sebulan, namun di balik itu semua tersimpan semangat dan antusiasme yang tinggi untuk belajar, berkontribusi, dan menjalin hubungan dengan masyarakat desa.

Minggu pertama menjadi fase adaptasi sekaligus observasi. Kami menjalankan kegiatan mapping desa sebagai tahap awal untuk memahami kondisi sosial, budaya, serta potensi ekonomi setempat. Saya dipercaya untuk masuk dalam sektor pertanian, dan dari proses mapping tersebut, saya menemukan bahwa potensi pertanian di Desa Kresikan cukup menjanjikan, terutama pada komoditas jagung, singkong, dan aneka kacang-kacangan. Ketiga hasil tani tersebut selama ini dijual ke pengepul, kebanyakan minim adanya pengolahan lebih lanjut di tingkat desa. Ini menjadi catatan penting yang membuka peluang pengembangan di bidang ekonomi desa. Selain tugas utama, saya juga menyempatkan diri untuk mengunjungi rumah-rumah warga, sekadar berbincang dan mempererat silaturahmi. Saya juga rutin menghadiri kegiatan masyarakat seperti yasinan

malam Jumat, acara muharraman, dan berbagai kegiatan lain yang membuat saya merasa diterima dengan hangat oleh warga.

Memasuki minggu kedua, program kerja dari tiap divisi mulai dijalankan. Saya ditempatkan dalam divisi ekonomi, yang bertugas melakukan pendampingan terhadap pelaku UMKM di desa. Kami membantu dalam pembuatan banner promosi serta pengurusan Nomor Induk Berusaha (NIB). Sasaran utama program kami adalah UMKM yang memproduksi kripik peyek, jamu tradisional, kerupuk singkong, dan keripik pisang. Alhamdulillah, semua kegiatan berjalan lancar tanpa kendala yang begitu besar. Para pelaku UMKM pun menyambut baik kehadiran kami dan menunjukkan antusiasme tinggi untuk memperbaiki citra serta legalitas usaha mereka.

Di luar program divisi, saya juga mendapat tanggung jawab tambahan yang tak kalah menantang. Setiap hari Rabu dan Kamis, saya rutin mengajar mengaji di TPQ. Interaksi dengan anak-anak yang polos dan agak rewel ini memberikan tantangan tersendiri. Tak hanya itu, saya juga ditunjuk untuk melatih anak-anak dalam kegiatan Baris-Berbaris, sebagai persiapan untuk lomba yang akan digelar menjelang penutupan KKN. Kegiatan ini sangat menyita waktu dan tenaga, namun saya justru merasa semakin aktif dan terlibat secara penuh di minggu-minggu terakhir.

Semakin mendekati akhir masa pengabdian, rasa lelah berubah menjadi rasa syukur. Banyak pengalaman berharga yang saya dapatkan selama lebih dari satu bulan ini. Saya belajar tentang pentingnya kolaborasi, empati, ketekunan, dan bagaimana menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat dari latar belakang yang berbeda. Desa Kresikan telah menjadi bagian penting dalam perjalanan pembentukan karakter saya

sebagai mahasiswa yang tak hanya menuntut ilmu di kampus, tetapi juga mengabdikan diri untuk masyarakat.

Penutupan kegiatan KKN bukanlah akhir dari segalanya, melainkan awal dari komitmen untuk terus berkontribusi bagi masyarakat, sekecil apapun bentuknya. Saya pulang dengan membawa banyak pelajaran, kenangan manis, serta harapan bahwa apa yang telah kami lakukan bisa memberikan manfaat jangka panjang bagi warga Desa Kresikan. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung, terutama warga desa yang telah menerima kami dengan tangan terbuka. Semoga tali silaturahmi ini tetap terjaga meski waktu telah memisahkan.

## LANGKAH KECIL DI TANAH KRESIKAN, JEJAK BESAR DALAM INGATAN

---

*Solekha Nurhidayah*

Perjalanan yang kukira akan panjang dan menyebalkan, ternyata justru terlalu pendek untuk semua hal yang tak sempat kupahami. Tanggal 1 Agustus menjadi titik awal kami menapakkan kaki di Desa Kresikan, sebuah desa kecil di pelosok dengan jalanan menanjak, berbatu, dan cukup membuat adrenalin meningkat. Dimulai dari keberangkatan kami dengan ransel yang penuh pakaian, dan kepala yang dipenuhi daftar program kerja yang katanya “bermanfaat”. Kami pikir, kami akan membawa cahaya ke tempat yang redup, membawa solusi ke tengah yang dianggap terbelakang. Betapa sombongnya kami, anak-anak kampus yang baru saja paham teori pembangunan dari buku cetak murah, lalu merasa siap membenahi dunia dengan selebar proposal. Kami datang ke desa bukan sebagai pahlawan. Kami datang sebagai manusia biasa, bahkan terlampau biasa, yang dengan segala kecanggungan, berusaha menyatu dengan tanah yang tak kenal riuh mesin dan lampu malam. Butuh kesabaran dan kehati-hatian untuk sampai ke sana, namun sesampainya di desa, semua rasa lelah itu seolah lenyap. Alam Kresikan menyambut kami dengan udara yang sejuk dan pemandangan yang menenangkan. Pepohonan hijau, langit biru yang bersih, dan suasana sunyi yang damai seakan menjadi obat dari hiruk pikuk kampus dan kehidupan kota.

Tepat seminggu setelah kami tiba, pada tanggal 7 Agustus, acara pembukaan KKN secara resmi dilaksanakan. Bertempat di balai desa yang sederhana namun penuh kehangatan, kami disambut oleh aparat desa, tokoh masyarakat,

dan para warga. Sambutan yang mereka berikan begitu hangat dan tulus. Saat itu, kami benar-benar merasa bahwa kami diterima sebagai bagian dari keluarga besar Desa Kresikan. Awalnya kami tak saling kenal. Kami datang dari jurusan dan latar belakang yang berbeda, membawa karakter dan kebiasaan masing-masing. Namun satu hal yang menyatukan kami: tugas pengabdian bernama Kuliah Kerja Nyata (KKN). Teman-teman satu tim KKN begitu menyenangkan. Ada yang cerewet, ada yang pendiam tapi diam-diam perhatian, dan ada juga yang selalu bisa mencairkan suasana dengan candaan khasnya. Di tengah kesibukan menjalankan program kerja, kami tetap bisa tertawa dan saling mendukung. Tidak jarang, tawa kami mengisi malam-malam dingin di posko, sambil menyeduh kopi dan bertukar cerita.

Sambutan hangat para tetangga dan senyum menenangkan dari anak-anak kecil yang selalu berteriak, “Halo Kakak-kakak KKN!” semuanya adalah awal dari segala kegugupan yang perlahan meleleh. Mereka tidak menanyakan siapa kami, dari kampus mana, atau membawa program apa. Suara-suara kecil yang memanggil kami “Kakak” itu, bukan basa-basi. Ada ketulusan di mata mereka yang tak bisa dijelaskan dengan kata kata. Tatapan polos yang menyimpan rasa percaya, seolah kami ini tokoh penting dalam dunia kecil mereka, meski kami datang tanpa jubah kepahlawanan, hanya dengan sepatu berdebu dan wajah lelah dari perjalanan panjang. Anak-anak itu tak mengerti apa itu pengabdian masyarakat, tapi mereka mengajarkan kami arti hadir. Hadir bukan sekadar datang, tapi benar-benar menaruh hati, menundukkan ego, mematikan ponsel, dan memeluk dunia mereka yang kecil tapi penuh warna. Maka ketika malam datang, dan tawa mereka perlahan meredup bersama senja, kami tahu, esok akan ada teriakan yang sama. “Kakak! Ayo main!” dan kami, meski lelah oleh kegiatan dan laporan, akan tetap datang. Bukan

karena kewajiban, tapi karena kami mulai rindu pada suara-suara kecil itu yang tanpa sadar, sedang menyembuhkan sisi paling sepi dalam diri kami.

Keseharian kami di desa sangat teratur namun penuh makna. Setiap pagi, kami membagi waktu untuk mengajar di SD setempat. Anak-anaknya begitu menggemaskan wajah mereka bersinar dengan semangat dan rasa ingin tahu yang tinggi. Meski fasilitas sekolah terbatas, semangat belajar mereka justru tak pernah padam. Ada anak yang selalu datang lebih awal dari kami, membawa buku lusuh yang penuh coretan namun dijaga seolah itu harta paling berharga. Mata mereka berbinar saat kami mengajarkan hal-hal baru. Terkadang, mereka mengajarkan kami hal-hal yang tak kami duga, tentang ketulusan, semangat, dan cara menikmati hidup meski dalam keterbatasan. Sore harinya, kami beralih ke kegiatan mengajar di TPQ. Anak-anak kecil kembali menyambut kami dengan senyum manis dan tawa ceria. Ada yang masih belajar membaca huruf hijaiyah, ada yang sudah mulai hafalan surat pendek. Mereka begitu antusias, bahkan tak jarang berlomba-lomba untuk tampil lebih dulu. Momen ketika mereka membaca dengan suara lantang dan penuh semangat selalu menjadi penyejuk hati kami setelah seharian beraktivitas. Sering kali, kami tak sadar hari sudah mulai gelap, karena terlalu larut dalam kebersamaan yang menyenangkan.

Meski ada kalanya kami dilanda kebingungan dan kelelahan menjalankan program kerja, mulai dari menyusun proposal kegiatan, berkoordinasi dengan pihak desa, hingga memastikan semua berjalan sesuai rencana, semua terasa lebih ringan karena kami menjalaninya bersama. Kami belajar bahwa bekerja dalam tim bukan hanya soal berbagi tugas, tapi juga soal memahami, mengalah, dan saling menguatkan. Kresikan tidak hanya menjadi lokasi KKN kami. Ia menjadi rumah kedua, tempat di mana kami belajar tentang kehidupan, persahabatan, dan

pengabdian yang sesungguhnya. Dari desa ini, kami belajar bahwa sekecil apa pun kontribusi kita, ketika dilakukan dengan hati, akan memberi dampak yang besar. Kami datang membawa ilmu, tapi kami pulang membawa pelajaran hidup yang jauh lebih dalam.

Saat waktu KKN hampir usai, hati kami mulai berat. Suasana pagi yang biasa kami nikmati dengan aroma tanah basah dan suara ayam berkokok akan segera kami rindukan. Suara anak-anak yang riang menyambut kami di pagi dan sore hari, serta tawa para ibu yang berkumpul di sore menjelang magrib, akan menjadi kenangan yang abadi.

KKN, katanya adalah Kuliah Kerja Nyata. Tapi nyatanya, yang bekerja adalah hati, dan yang kuliah adalah jiwa. Di desa itu, tepatnya di Desa Kresikan. Kami diajar oleh mata-mata tua yang tak tahu gelar, tapi mahir membaca tanda-tanda langit. Kami belajar dari jalan-jalan becek yang menolak sepatu mahal dan lebih akrab dengan telapak kaki. Kami menulis laporan, ya, tetapi halaman paling jujur kami coretkan dalam batin, tentang air mata yang ditahan saat pamit, tentang senyum anak kecil yang tak bisa diketik dalam paragraf mana pun. KKN di Desa Kresikan bukan hanya tentang program kerja dan laporan. Ia adalah kisah tentang tumbuh bersama, tentang cinta yang sederhana dari masyarakat desa, dan tentang proses menjadi manusia yang lebih peduli.

## KRESIKAN DENGAN KERAMAHAN WARGANYA

---

*'Ulfi Hidayatul Mulyasaroh*

**S**ebagai Mahasiswa semester 6, saya mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang diwajibkan oleh kampus sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. KKN bukan hanya ajang untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari di bangku kuliah, tetapi juga sebagai media pembelajaran kehidupan yang sesungguhnya. Mahasiswa dituntut untuk turun langsung ke lapangan, hidup di tengah masyarakat, merasakan realita sosial yang ada, dan berkontribusi nyata melalui berbagai kegiatan. Ini bukan sekadar tugas akademik, ini adalah proses belajar menjadi bagian dari masyarakat.

KKN yang saya ikuti berlangsung selama 38 hari, dimulai pada tanggal 1 Juli hingga 8 Agustus. Kegiatan ini dilaksanakan di dua kabupaten, yaitu Tulungagung dan Trenggalek, dan mencakup 128 desa yang diisi oleh lebih dari 4000 mahasiswa dari berbagai jurusan. Saya memilih Desa Kresikan, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung, sebagai lokasi KKN. Sebuah desa dengan suasana alam yang tenang, masyarakat yang ramah, dan nilai-nilai lokal yang masih sangat dijaga.

Saya tergabung dalam divisi sosial, budaya, dan keagamaan, sebagai divisi sosial, budaya, dan keagamaan Saya terlibat dalam berbagai kegiatan masyarakat. Kami bekerja sama dengan warga untuk mengadakan pengajian, bersih desa, lomba-lomba anak dalam rangka perlombaan anak TPQ serta mendampingi kegiatan keagamaan rutin. Dari sinilah saya mulai merasakan bagaimana rasanya menjadi bagian dari sebuah komunitas yang berbeda dari tempat tinggal saya sehari-hari.

Hal yang paling berkesan bagi saya selama menjalani KKN adalah bagaimana masyarakat menerima kami dengan tangan terbuka, tanpa memandang latar belakang kami. Warga Desa Kresikan sangat terbuka, ramah, dan mau bekerja sama. Mereka mengajarkan saya bahwa dalam hidup bermasyarakat, kunci utamanya adalah komunikasi, rasa hormat, dan sikap saling membantu. Saat kami terjun langsung membantu gotong royong di masjid, atau sekadar ikut berkumpul di balai desa, saya benar-benar belajar untuk menjadi pribadi yang lebih terbuka, sabar, dan menghargai keberagaman.

Pengalaman bermasyarakat ini mengajarkan saya bahwa hidup tidak bisa dijalani sendiri. Kebersamaan, kepedulian, dan keikhlasan dalam membantu sesama adalah nilai-nilai dasar yang begitu kuat di pedesaan. Saya belajar bahwa hal-hal kecil seperti menyapa, mendengar cerita warga, atau membantu menyiapkan acara desa, bisa menciptakan kedekatan emosional yang sangat bermakna.

Dari KKN ini, saya tidak hanya mendapatkan pengalaman kerja lapangan, tetapi juga pelajaran hidup yang mendalam. Saya belajar bagaimana menjadi bagian dari masyarakat, beradaptasi dengan lingkungan baru, dan menjalin hubungan sosial yang sehat. Di luar semua kegiatan formal, justru momen-momen sederhana bersama warga, dimulai dari makan bersama, tertawa, berdiskusi, menjadi pelajaran paling berharga bagi saya.

Menjalani KKN di Desa Kresikan membuat saya semakin yakin bahwa pendidikan sejati tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dalam interaksi kita dengan sesama. Pengalaman bermasyarakat selama KKN telah membentuk cara pandang saya terhadap hidup, terhadap peran saya sebagai individu, dan terhadap pentingnya kontribusi sekecil apa pun dalam komunitas. Kegiatan mengajar di SD dan TPQ, bersosialisasi dengan

masyarakat, serta menjalankan program kerja yang telah dirancang, memberikan gambaran nyata tentang kehidupan di tengah masyarakat desa yang sederhana namun penuh semangat.

Dari kegiatan-kegiatan tersebut, kami tidak hanya belajar menjadi pengajar, tetapi juga belajar menjadi pendengar dan pengamat yang lebih peka terhadap kebutuhan masyarakat. Kami melihat secara langsung bagaimana peran pendidikan, agama, dan kebersamaan membentuk karakter masyarakat desa. Selain itu, kami juga menyadari bahwa banyak potensi desa yang bisa dikembangkan jika dikelola dengan baik dan dibarengi semangat gotong royong.

Selama 38 hari ini, kami juga belajar untuk hidup sederhana, beradaptasi dengan lingkungan baru, serta saling menghargai perbedaan dalam tim. Semua tantangan yang muncul selama KKN, mulai dari cuaca, medan yang sulit, hingga perbedaan pendapat dalam kelompok telah menjadi proses pembelajaran yang berharga.

Meski program KKN ini telah resmi berakhir, namun pengalamannya akan terus kami ingat. Harapannya, segala bentuk kegiatan yang kami lakukan selama di Desa Kresikan bisa memberikan manfaat bagi masyarakat, sekecil apa pun itu. Dan bagi kami pribadi, pengalaman ini akan menjadi bekal dalam menjalani kehidupan setelah kampus, di mana pengabdian dan kepedulian terhadap masyarakat tetap menjadi bagian penting dari peran kami sebagai generasi penerus bangsa.

Terima kasih, Kresikan. Terima kasih untuk hangatanya penerimaan, tulusnya sambutan, dan segala cinta yang tak terucap tapi begitu terasa. Meskipun kami tak lagi tinggal di sana, namun setiap kenangan akan terus hidup di hati kami. Karena di sanalah, di desa kecil itu, kami pernah belajar bagaimana cara hadir, memberi, dan tumbuh bersama.

## KETIKA MENGABDI MENJADI RUMAH: SEBULAN DI DESA KRESIKAN

---

*Imroatul Noviana Fitria*

Tak pernah terbayang sebelumnya bahwa sebuah tempat yang asing bisa berubah menjadi rumah. Bahwa orang-orang yang tak pernah saya kenal sebelumnya bisa terasa seperti keluarga. Semua itu saya alami dalam perjalanan KKN selama satu bulan lebih sedikit mulai dari tanggal 1 Juli sampai 8 Agustus di Desa Kresikan, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung.

KKN kali ini berbeda, konsepnya *living in* yang artinya kami tidak hanya datang lalu pergi, tapi tinggal bersama warga, tidur di rumah mereka, makan dari dapur yang sama, dan ikut merasakan denyut kehidupan desa dari dekat. Kami hadir di sana sejak 1 Juli hingga 8 Agustus 2025, membawa satu tujuan bersama: mengabdikan. Tema yang diusung adalah "*Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan.*" Sebuah tema yang terdengar besar, tapi sebenarnya sangat sederhana: bagaimana teknologi dan kesadaran menjaga lingkungan bisa hidup berdampingan di tengah masyarakat desa.

Saya ditempatkan di Divisi Kesehatan, bersama beberapa teman yang kini saya anggap seperti saudara. Kami memiliki tiga program utama yang pertama adalah membantu kegiatan posyandu di beberapa dusun yang ada di Desa Kresikan. Kegiatan ini berlangsung dari tanggal 7 sampai 17 Juli, dan setiap harinya kami berpindah dari satu dusun ke dusun lain. Saya masih ingat hari pertama kami datang ke salah satu posyandu para ibu sudah menunggu, membawa anak-anak mereka yang lucu dan penuh rasa ingin tahu. Kami membantu proses penimbangan, pencatatan

gizi, dan memberikan sedikit edukasi tentang makanan sehat untuk balita. Di balik kegiatan yang tampak sederhana itu, saya belajar banyak. Tentang betapa pentingnya peran ibu dalam menjaga kesehatan keluarga. Tentang bagaimana akses informasi kesehatan yang baik dapat benar-benar menyelamatkan masa depan anak-anak mereka dan tentang kesederhanaan yang tulus dari warga desa yang selalu menyambut kami dengan hangat.

Program kedua kami adalah senam rutin yang dilaksanakan setiap hari Minggu. Awalnya hanya untuk kami, anak-anak posko, supaya tubuh tetap fit. Tapi lama-lama anak-anak kecil mulai ikut. Tiba-tiba halaman kecil depan mushola depan rumah posko menjadi penuh canda dan tawa setiap Minggu pagi. Senam itu menjadi simbol kecil dari kebersamaan. Tanpa kami sadari, kami membangun ikatan yang hangat dengan masyarakat, hanya lewat gerakan ringan dan musik yang kadang putus nyambung karena sinyal.

Program ketiga, yang juga menjadi puncak kegiatan kami di divisi kesehatan adalah sosialisasi kesehatan dan edukasi tontonan untuk balita. Kegiatan ini kami selenggarakan di Pustu dan dihadiri oleh para ibu, balita, serta bidan desa. Kami memutar video edukatif sederhana, membahas pentingnya cuci tangan, gizi seimbang, dan cara menjaga kebersihan rumah. Selain itu kami juga mengenalkan tontonan yang pas buat anak ketika bermain handphone seperti halnya menggunakan YouTube kids yang sesuai dengan umur anak. Anak-anak menonton dengan mata berbinar, sementara para ibu mencatat dan mengangguk-angguk. Di akhir kegiatan, beberapa dari mereka menghampiri kami dan bilang, “Terima kasih ya, Mbak. Saya baru tahu ternyata terdapat tontonan khusus buat anak seperti halnya YouTube Kids” saya terdiam sejenak, ternyata pengaruh sekecil itu bisa begitu berarti.

Di luar kegiatan divisi saya, saya juga turut serta membantu divisi lain. Di divisi PDD saya ikut mendokumentasikan kegiatan seperti mengambil foto, membuat caption, dan mengambil video. Saya juga membantu mengajar TPQ dua kali seminggu, setiap Rabu dan Kamis, di Dusun Tumpak Kambil. Anak-anak di sana begitu antusias, mereka datang lebih awal, duduk rapi, dan selalu menyapa dengan senyum. Di sana, saya tidak hanya mengajar, tapi juga belajar. Belajar bahwa mengajar tidak selalu tentang ilmu, tapi juga tentang keikhlasan dan kesabaran.

Saya juga sempat membantu divisi pendidikan dalam melatih LBB (Latihan Baris Berbaris) untuk anak-anak sekolah dasar yang bertempat di SDN 4. Kami berlatih di halaman depan sekolah, tertawa bersama saat mereka lupa gerakan, dan memberi semangat ketika mereka mulai lelah. Kegiatan ini akan dilombakan menjelang akhir KKN, dan semua anak begitu bersemangat untuk tampil terbaik. Rasanya melihat antusiasme mereka, saya ikut merasa bangga dan terharu.

Meski banyak hal indah yang saya alami, bukan berarti semuanya berjalan mulus. Minggu pertama adalah masa yang cukup berat bagi saya. Rasa rindu rumah dan rindu teman-teman saya begitu kuat rasanya, saya menangis diam-diam, bertanya-tanya apakah saya bisa bertahan. Tapi waktu mengajarkan saya untuk membuka hati. Pelan-pelan saya mulai merasa nyaman dengan teman-teman saya yang luar biasa. Mereka suportif, perhatian, dan selalu menciptakan suasana hangat. Kami bukan hanya tim, tapi keluarga kecil yang saling menjaga satu sama lain.

Hal yang paling membuat saya bersyukur adalah ibu pemilik rumah tempat kami tinggal. Beliau menyambut kami seperti anak sendiri. Setiap pagi menyapa kami dengan senyum, membantu kami jika kesulitan, bahkan sering memberikan kami

makanan. Beliau adalah ibu yang luar biasa. Tanpa beliau, saya mungkin tidak akan merasa se di rumah ini. Di rumah itu juga tinggal anak laki-laki beliau yang memiliki kebutuhan khusus. Awalnya saya sempat takut karena ia sering mengajak kami mengobrol, datang tiba-tiba ke teras rumah dan meminta perhatian. Tapi seiring waktu saya mulai memahami, mungkin itu caranya menunjukkan kasih sayang, mungkin itu caranya mengusir kesepian. Sekarang, kalau suatu hari ia tidak datang menyapa, justru rumah terasa sepi. Ia mengajarkan saya banyak hal tentang menerima, tentang memahami, dan tentang melihat orang lain dengan hati, bukan dengan prasangka.

Kini KKN kami telah mendekati akhir, rasanya terlalu cepat. Saya masih ingin tinggal lebih lama, membantu lebih banyak, dan tertawa lebih sering bersama teman-teman serta warga desa. Tapi saya sadar waktu terus berjalan, dan kami harus kembali mengejar mimpi masing-masing. Namun satu hal yang pasti, Desa Kresikan akan selalu menjadi bagian dari perjalanan hidup saya. Tempat di mana saya belajar tentang arti memberi, arti bertumbuh, dan arti mencintai dalam kesederhanaan. Tempat yang awalnya saya takuti, kini saya rindukan. Dan orang-orang yang awalnya asing, kini tak akan pernah saya lupakan KKN bukan hanya tentang pengabdian, namun ia adalah tentang mencintai apa yang kita lakukan, dan mencintai siapa saja yang ada di sekitar kita saat melakukannya. Dan saya bersyukur pernah menjadi bagian dari cerita indah ini.

## PENGABDIAN DI DESA KRESIKAN: KEGIATAN EDUKASI DAN KEAGAMAAN MELALUI KKN

---

*Tika Abiha Mustofa*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang memberikan kesempatan untuk belajar langsung di lapangan. Pada tahun ini, kegiatan KKN dilaksanakan di Desa Kresikan, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung, dari tanggal 1 Juli hingga 8 Agustus. Desa Kresikan dikenal sebagai desa dengan mata pencaharian utama di bidang pertanian, namun juga memiliki potensi budaya dan pendidikan yang dapat dikembangkan bersama masyarakat setempat.

Setiap pagi, kami memulai hari dengan berkunjung ke Sekolah Dasar (SD) yang berada di Desa Kresikan. Kegiatan pagi ini kami rancang untuk membantu proses belajar mengajar, baik dengan memberikan pendampingan belajar kepada anak-anak maupun melakukan berbagai program edukasi tambahan. Pendampingan belajar ini tidak hanya mencakup materi pelajaran formal seperti matematika dan bahasa Indonesia, tetapi juga pengenalan terhadap nilai-nilai karakter dan kedisiplinan yang sangat penting bagi perkembangan anak usia sekolah dasar. Kehadiran mahasiswa KKN di SD ini memberikan semangat baru, sekaligus membangun hubungan yang harmonis antara mahasiswa dan siswa-siswi desa.

Di waktu sore hari, kegiatan dialihkan ke TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran) yang tersebar di sekitar Desa Kresikan. Di TPQ, kami berpartisipasi aktif dalam pembelajaran agama Islam bagi anak-anak dan remaja desa. Kegiatan di TPQ ini bukan hanya mengajarkan bacaan Al-Quran dan pemahaman dasar agama,

tetapi juga membangun kesadaran spiritual serta mempererat tali persaudaraan antarwarga yang datang berpartisipasi. Sore hari di TPQ menjadi momen yang sangat bermakna, di mana kami dapat berbagi ilmu sekaligus belajar dari warga desa, memperkaya wawasan serta meningkatkan kepekaan sosial kami sebagai mahasiswa.

Selain dua kegiatan utama tersebut, selama pelaksanaan KKN di Desa Kresikan kami juga berusaha berinteraksi dengan masyarakat di berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Kami ikut serta dalam kegiatan sosial budaya, seperti gotong royong membersihkan lingkungan desa, serta turut mempelajari adat dan tradisi yang masih kental di desa. Hal ini memberikan kami pemahaman mendalam akan kehidupan masyarakat desa dan memperkuat ikatan sosial yang terjalin selama KKN.

Pelaksanaan KKN selama lebih dari satu bulan ini tidak hanya sekadar rutinitas, melainkan sebuah proses pembelajaran yang berkelanjutan. Kegiatan pagi di SD memberikan kami pengalaman mendampingi anak-anak dalam dunia pendidikan formal, sementara sore di TPQ mengajarkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang tidak kalah penting. Interaksi langsung dengan masyarakat memperkaya perspektif kami tentang kehidupan pedesaan, sehingga kami mampu memberikan kontribusi yang relevan serta berkelanjutan.

Kami menyadari bahwa keberhasilan program KKN bukan hanya terletak pada seberapa banyak kegiatan yang kami lakukan, melainkan juga pada kualitas interaksi dan dampak positif bagi warga Desa Kresikan. Kami berharap melalui kegiatan ini, anak-anak SD dan peserta TPQ dapat merasakan manfaat pembelajaran yang kami berikan serta tumbuh menjadi generasi penerus desa yang cerdas dan berbudi pekerti.

Secara keseluruhan, pengalaman KKN di Desa Kresikan mulai tanggal 1 Juli sampai 8 Agustus merupakan waktu yang berharga untuk mengasah kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan kerjasama kami. Kami memperoleh banyak pelajaran hidup dari kegiatan ini, baik dari anak-anak yang kami dampingi di SD maupun dari warga yang kami temui di TPQ dan kegiatan sosial lainnya. Dengan bekal pengalaman ini, kami siap untuk terus berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih maju dan harmonis.

## PENGALAMAN KKN DI DESA KRESIKAN: TENTANG PENGABDIAN, DIRI, DAN PERTUMBUHAN

---

*Agustina*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program yang diadakan oleh Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung untuk memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam berinteraksi dengan masyarakat. Dalam konteks ini, kami, sekelompok mahasiswa, ditugaskan untuk menjalankan KKN Reguler Multisektoral di Desa Kresikan, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung. Lokasi yang awalnya hanya terdengar seperti nama biasa, perlahan menjelma menjadi bagian penting dalam sejarah pribadi kami. Desa Kresikan bukan hanya sekadar tempat, tetapi juga menjadi ruang bagi kami untuk belajar, bertumbuh, dan menyelami makna hidup dalam masyarakat.

"Dalam konteks ajaran Islam yang kami anut, Rasulullah SAW bersabda: *"Khairun-nās anfa'uhum lin-nās"* (Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain). Hadis inilah yang menjadi kompas kami selama KKN. Kami datang bukan sebagai 'penyelamat' yang menggurui, melainkan sebagai bagian dari masyarakat yang saling memberi dan menerima kebaikan. Nilai ini sangat sesuai dengan filosofi KKN sebagai wujud nyata *rahmatan lil 'alamin*." KKN bukan sekadar kegiatan akademik, tetapi juga merupakan kesempatan untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang kami pelajari di bangku kuliah. Dalam Islam, diajarkan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain. Dengan semangat ini, kami bertekad untuk memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat Desa Kresikan. Pengalaman ini bukan hanya

tentang memberi, tetapi juga tentang menerima pelajaran berharga dari kehidupan sehari-hari masyarakat desa.

### **Transformasi Identitas**

Desa Kresikan bukan hanya soal datang dan memperkenalkan diri. Ia adalah momen peralihan dari identitas sebagai mahasiswa akademis ke mahasiswa yang siap turun tangan dalam kehidupan nyata. Kami disambut oleh perangkat desa dengan ramah, dan diperkenalkan kepada masyarakat secara langsung melalui forum kecil. Sejak saat itu, kami tahu bahwa ekspektasi bukan sekadar program, tetapi juga sikap. Adaptasi menjadi tantangan pertama. Dari hal kecil seperti menyesuaikan lidah dengan rasa sayur singkong yang khas desa, hingga hal besar seperti memahami ritme sosial masyarakat yang jauh lebih akrab dan komunal daripada dunia kampus. Kami belajar mengurangi bicara dan lebih banyak mendengar, menahan ego, dan menggantinya dengan empati.

KKN di Desa Kresikan telah menjadi cermin yang memperlihatkan sisi-sisi terdalam dari diriku: rasa takut, ambisi, kekurangan, harapan, dan cinta. Kami datang dari berbagai fakultas, latar belakang keluarga, cara bicara, dan cara berpikir. Di dalam satu kelompok, perbedaan itu kadang menyentuh batas-batas ketegangan. Ada yang cepat bekerja, ada yang perfeksionis. Ada yang vokal, ada yang pendiam. Namun, Desa Kresikan mengajarkan kami bahwa keberagaman bukan masalah, melainkan anugerah. Di sana, kami tidak hanya belajar tentang desa, tetapi juga tentang manusia. Tentang bagaimana hidup seharusnya dijalani dengan kesadaran penuh akan tanggung jawab sosial dan spiritual. Jika pengabdian adalah cermin bagi jiwa, maka KKN adalah cermin terbesar yang pernah aku temui. Cermin yang tidak hanya memantulkan bayangan, tetapi juga mengajak untuk berubah. Aku bersyukur pernah berada di Desa

Kresikan, karena dari sanalah aku belajar menjadi manusia yang lebih utuh dengan luka, tawa, kerja, dan harapan.

## **Pemetaan Potensi dan Pembagian Peran: Awal Kami Menyapa Desa**

Minggu Pertama: Observasi dan Pemetaan

Di minggu pertama, posko kami dipenuhi dengan dinamika awal pengabdian. Kami mulai mengamati ritme kehidupan di Desa Kresikan, mengenali potensi-potensinya, dan mencoba memahami bagaimana masyarakat membentuk pola sosial, ekonomi, maupun kebudayaan mereka. Minggu awal ini kami dedikasikan sepenuhnya untuk melakukan pemetaan potensi desa, termasuk pemetaan sektoral dan komunitas.

Mapping sektoral sendiri adalah proses menggali informasi dari masyarakat berdasarkan sektor kehidupan yang ada di desa: mulai dari pertanian, peternakan, ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial-budaya, hingga lingkungan. Untuk itu, kami membentuk tim berdasarkan sektor yang berbeda-beda, agar setiap kelompok bisa fokus dan menyelami sektor yang ditugaskan secara lebih mendalam. Saya sendiri tergabung dalam kelompok mapping sektor peternakan bersama dua rekan perempuan lainnya, yaitu Intan dan Savira. Tugas kami adalah mewawancarai warga yang memiliki ternak, mencatat jenis ternak, pola pakan, tujuan beternak (apakah untuk konsumsi pribadi atau dijual), hingga kendala seperti penyakit hewan dan pengelolaan limbah ternak. Beberapa warga memelihara kambing, sapi, dan ayam—baik dalam jumlah kecil maupun skala yang lebih besar untuk disetorkan ke pabrik. Kami juga menemukan fakta menarik seperti pemberian pakan fermentasi daun, kotoran ternak yang dibuang begitu saja, serta minimnya

pemanfaatan limbah sebagai pupuk organik. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak potensi yang bisa dikembangkan di sektor peternakan, dan kami bertekad untuk memberikan solusi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Pemetaan Komunitas selain sektor peternakan, rekan-rekan lainnya menyebar untuk mendalami sektor berbeda. Ada yang menggali data pendidikan dengan wawancara guru dan ustaz TPQ, menanyakan jumlah anak putus sekolah atau kebutuhan pengajaran tambahan seperti les. Ada juga yang mencatat potensi UMKM seperti produksi emping jagung dan keripik dari hasil panen warga. Semuanya dirangkum menjadi bagian penting dalam laporan potensi desa yang akan menjadi acuan untuk merancang program kerja lanjutan. Tak hanya mapping sektoral, kami juga melakukan mapping komunitas—yakni identifikasi kelompok sosial aktif yang ada di desa. Kami mencari tahu tentang organisasi seperti PKK, Karang Taruna, pengajian rutin, TPQ, kelompok tani, hingga komunitas relawan lingkungan. Pertanyaan yang kami ajukan meliputi jumlah anggota, kegiatan rutin, fasilitas yang dimiliki, hingga kendala atau kebutuhan mereka. Informasi ini menjadi fondasi penting agar kami tidak hanya hadir dengan ide kami sendiri, tetapi juga benar-benar menjawab kebutuhan nyata masyarakat.

### **Episode Pengabdian yang Menyala: Minggu Kedua di Desa Kresikan**

Memasuki Minggu Kedua: Aktivitas yang Meningkatkan Denyut pengabdian mulai terasa lebih hidup. Jika minggu pertama adalah masa adaptasi yang penuh kegamangan, maka minggu kedua adalah saatnya melangkah lebih mantap dengan program kerja yang mulai dilaksanakan secara menyeluruh. Intensitas kegiatan meningkat, semangat mulai tertata, dan ritme kebersamaan semakin mengikat.

## **Rumah Belajar dan Kelas yang Menumbuhkan**

Salah satu kegiatan yang membekas dalam kenangan adalah ketika aku mendapat kesempatan mengajar di SD Negeri 3 Kresikan. Pada awalnya, kunjungan ke sekolah tersebut bertujuan untuk menginformasikan rencana lomba Latihan Baris-Berbaris (LBB) yang merupakan bagian dari program kerja divisi pendidikan. Namun, tak disangka, dari pertemuan itu muncul tawaran yang menjadi titik balik emosional bagiku: mengajar tilawah untuk anak-anak SD dan mendampingi peserta qira'ah yang akan tampil di ajang lomba antar sekolah.

Hari Senin pukul delapan pagi menjadi jadwal rutin baruku. Aku datang ke sekolah dengan perasaan haru sekaligus antusias. Anak-anak yang awalnya tampak gaduh dan penuh canda, justru memberikan semangat luar biasa dengan keaktifannya. Mereka berisik, kadang melelahkan, namun menyimpan ketulusan yang hanya bisa ditemukan di senyum polos mereka. Kondisi tak selalu mulus. Panasnya siang hari, kelas yang kosong karena guru belum datang, dan semrawutnya koordinasi LBB di lapangan membuat beberapa temanku mundur dari pelatihan. Namun, aku bertahan, dan justru menemukan kekuatan emosional baru ketika masuk ke kelas 3. Di sanalah aku merasa diterima sepenuhnya. Anak-anak menuliskan "I love Kak Agustina" di papan tulis, menghadiahiku gantungan kunci kecil, dan memberi pelukan tanpa banyak tanya. Mereka tidak tahu bahwa pelukan mereka adalah tambal sulam luka minggu pertama.

## **Momen-Momen Kecil yang Menjadi Besar**

Di tengah jadwal yang mulai padat dan program kerja yang mulai berjalan, aku merasakan perubahan dalam diriku. Jika

pada awalnya aku merasa asing, minggu ini aku mulai merasa menjadi bagian dari denyut kehidupan Desa Kresikan. Salah satu pengalaman yang paling membekas adalah saat aku diminta menjadi pengajar tilawah di SD 3 Kresikan.

Awalnya, kami datang ke sekolah tersebut untuk menyampaikan program kerja divisi pendidikan, termasuk rencana lomba baris-berbaris. Namun di luar dugaan, pihak sekolah tidak hanya menyambut baik program tersebut, tetapi juga memintaku untuk mendampingi anak-anak dalam pelatihan tilawah. Aku menerimanya dengan bahagia, sebagai bentuk rasa syukur atas kepercayaan yang diberikan. Kegiatan pelatihan berlangsung setiap hari Senin pukul 08.00 pagi. Anak-anak tampak begitu semangat, walau kadang canda mereka sedikit ricuh. Tapi di situlah letak keindahannya: mereka adalah anak-anak yang penuh semangat dan kejujuran, dan aku belajar menerima semuanya sebagai proses tumbuh bersama. Hari-hari berikutnya, aku juga diminta untuk melatih LBB (Latihan Baris Berbaris) di SD Kresikan. Panas matahari bukan hambatan, dan semangat anak-anak mengalir seperti energi yang tak habis. Namun, ada satu momen yang tak akan pernah kulupakan. Saat guru-guru sedang tidak di kelas, aku dan beberapa teman berinisiatif untuk masuk dan menjaga kondusivitas siswa. Aku akhirnya masuk ke kelas 3, dan di sanalah aku menemukan rumah kedua. Anak-anak kelas 3 bukan hanya ramah, tetapi juga sangat perhatian. Mereka menyambutku dengan tawa, pelukan kecil, dan bahkan membuatkan gantungan kertas bertuliskan "I love Kak Agustina". Sederhana, tapi sangat menguatkan. Mereka seperti menjahitkan kembali semangat yang sempat koyak di awal minggu pertama. Dari sanalah, aku sadar bahwa kehadiranku di desa ini bukan tanpa arti.

## **Posyandu, Hadiah Tak Terduga, dan Kelezatan yang Menyembuhkan**

Di hari lain, aku bergabung dalam program Posyandu, bagian dari divisi kesehatan dan lingkungan. Awalnya hanya iseng ikut, karena mendengar akan ada suguhan makanan setelah kegiatan. Namun, siapa sangka, dari niat ringan itu, aku justru menemukan rasa senang membantu dan menyatu dengan warga desa. Aku ikut menimbang balita, mencatat data ibu hamil, bahkan membantu mengatur antrian. Setelah kegiatan, makanan yang dibagikan benar-benar menjadi hadiah menyenangkan: dari jajan pasar, bakso, hingga gorengan hangat yang dibagikan dengan senyum lelah tapi puas. Malam harinya, ketika kami sedang istirahat di posko, suasana hangat kembali terasa. Ulang tahun teman KKN dirayakan bersama, dengan banyak makanan traktiran. Semua larut dalam tawa dan nyanyian. Lelah seharian berganti dengan sukacita sederhana—dan bukankah itu inti dari kebahagiaan? Tak berhenti di sana, ada sosok luar biasa yang menambah warna pengabdian ini: Bu Sarti, pemilik rumah tempat kami tinggal. Sejak minggu pertama, beliau menyambut kami seperti anak-anaknya sendiri. Kami dibakar ayam bersama, dibuatkan bakso rumahan, dan selalu disapa dengan perhatian yang hangat. Beliau adalah contoh nyata dari "keluarga maslahat", tanpa harus memakai label apapun.

## **Finalisasi Program dan Perpisahan Penuh Haru**

Memasuki Minggu Ketiga: Pelaksanaan Program yang Padat Suasana semakin padat oleh pelaksanaan program yang sudah kami rancang sejak awal. Tidak hanya sekadar menjalankan tugas, tetapi juga mematangkan seluruh proses dari pelatihan, pengajaran, hingga penutupan yang bermakna. Salah satu yang paling aku kenang adalah pelatihan LBB yang mulai berfokus pada

persiapan lomba. Kami membagi peran sebagai panitia: ada yang melatih baris-berbaris, ada yang mendampingi peserta, hingga yang mengatur jalannya acara lomba. Semua dijalankan dengan semangat kolektif.

### **Momen Perpisahan yang Mengharukan**

Di sela kesibukan itu, momen yang paling menguras emosi adalah saat kami berpamitan dengan sekolah-sekolah, terutama SD 3 Kresikan. Aku sangat dekat dengan anak-anak kelas 3. Mereka bukan hanya sekadar murid, tetapi seperti adik-adik kecil yang tulus mencintai tanpa syarat. Saat kami pamit, beberapa dari mereka menangis dan memelukku erat. Ada yang memberiku gantungan kecil, ada pula yang menulis pesan manis di papan tulis: "I love Kak Agustina". Rasanya seperti ditampar dengan cinta yang begitu murni. Guru-guru pun menyampaikan terima kasih atas dedikasi kami. Salah satu guru bahkan berkata bahwa kehadiran kami membuat anak-anak menjadi lebih semangat datang ke sekolah. Kalimat sederhana itu terasa seperti penghargaan tertinggi bagi seorang relawan pendidikan. Sore hari kami juga berpamitan ke TPQ tempat kami mengajar, dan anak-anak di sana tidak kalah lucunya. Mereka berlari-lari mengejar kami, bertanya kapan akan datang lagi. Aku hanya bisa tersenyum, menyimpan semua kenangan itu dalam ingatan dan tulisan ini. Salah satu kegiatan yang paling membekas bagiku adalah membantu pelatihan baca Al-Qur'an untuk anak-anak TPQ di dusun Piyajaya. Di awal, aku sempat ragu apakah anak-anak akan menerima metode yang kami bawa, atau sebaliknya, menolaknya karena merasa asing. Ternyata, mereka menyambut dengan antusias. Namun, tantangan justru datang dari keterbatasan sarana. Banyak anak tidak memiliki mushaf sendiri, dan penerangan saat malam sering tidak memadai. Dari situ kami belajar bahwa idealisme harus disesuaikan dengan kenyataan. Kami urunan membeli beberapa mushaf, dan mencoba mencari

solusi teknis agar pelaksanaan belajar tetap berjalan. Itulah pelajaran pertama tentang kolaborasi dan kreativitas.

### **Penyuluhan Gizi: Edukasi yang Menyentuh**

Selain itu, program penyuluhan gizi untuk ibu-ibu balita juga menjadi titik penting pengabdian kami. Banyak dari mereka belum terlalu memahami pentingnya pola makan seimbang untuk anak-anak. Kami bekerja sama dengan bidan desa, menyampaikan materi dengan cara yang sederhana dan visual. Responsnya? Positif. Namun, juga mengingatkan bahwa edukasi bukan soal menyampaikan, melainkan tentang menyentuh. Kami berusaha untuk tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun hubungan yang baik dengan para ibu agar mereka merasa nyaman untuk bertanya dan berdiskusi.

### **Pertumbuhan: Dari Mahasiswa Menjadi Manusia**

KKN bukan hanya proses mengabdikan kepada masyarakat, tetapi juga perjalanan spiritual dan emosional. Di desa, kami belajar makna hidup yang lebih mendasar: menyapa dengan senyum, menolong tanpa pamrih, dan merayakan kebersamaan tanpa harus mewah. Aku belajar bahwa pertumbuhan tidak selalu diukur dari IPK, prestasi, atau karier, melainkan dari seberapa besar kita mampu memberi arti bagi lingkungan sekitar. Jika dulu aku berorientasi pada pencapaian pribadi, kini aku ingin pencapaianku juga menjadi berkah bagi orang lain.

Di kota, waktu adalah hal yang dikejar. Semua serba cepat, terburu-buru, dan seringkali kehilangan makna. Namun, di Desa Kresikan, waktu terasa berjalan dengan ritme yang lembut. Tidak tergesa, tetapi tetap penuh kegiatan. Pagi dimulai dengan suara ayam dan adzan Subuh yang bersahut-sahutan. Siang dilalui dengan aktivitas warga di ladang atau sawah, dan malam menjadi saat berkumpul yang hangat. Setiap momen punya ruang untuk

dihayati. Tidak ada istilah multitasking. Jika minum teh, ya benar-benar duduk dan menikmati teh. Jika ngobrol, ya benar-benar saling memandang dan mendengarkan. Aku belajar menghargai waktu bukan sebagai angka, tetapi sebagai kesempatan. Kesempatan untuk hadir sepenuhnya. KKN mengajarkan bahwa satu jam berbicara dengan warga bisa lebih bermakna daripada tiga jam menatap layar laptop tanpa koneksi emosional.

### **Sebuah Perjalanan yang Tidak Akan Pernah Selesai**

KKN di Desa Kresikan bukan hanya sebuah kewajiban akademik. Ia adalah perjalanan eksistensial. Di sana, aku belajar tentang hidup dalam bentuknya yang paling jujur. Tentang keikhlasan yang tidak banyak bicara, tentang kerja yang tidak ditulis dalam portofolio, tentang makna menjadi bagian dari masyarakat tanpa harus menjadi pusat perhatian. Selama satu bulan lebih, kami menanggalkan gelar, prestasi, dan status sosial. Kami menjadi manusia biasa yang belajar dari kehidupan sehari-hari. Kami menyatu dengan masyarakat, menjadi bagian dari cerita mereka. Dan ketika kami pulang, kami membawa lebih dari sekadar laporan. Kami membawa potongan hati yang baru—hati yang lebih lembut, lebih sadar, dan lebih siap menghadapi dunia. Aku percaya, KKN tidak akan selesai saat hari perpisahan tiba. Ia akan terus hidup dalam caraku memandang orang lain, dalam caraku bekerja, dalam caraku menyelesaikan masalah, dan dalam caraku mencintai kehidupan. Karena sejatinya, pengabdian bukan proyek satu bulan, tetapi laku seumur hidup. Dan jika suatu hari nanti aku kembali ke Desa Kresikan, entah sebagai apa, aku ingin bisa mengatakan bahwa nilai-nilai yang pernah kuhidupi di sana tidak hilang—bahwa aku tetap membawa semangat pengabdian itu, di mana pun aku berada.

Terima kasih, Desa Kresikan. Kau bukan hanya tempat, tetapi guru. Guru kehidupan yang tak akan pernah aku lupakan.

## PEMBERDAYAAN EKONOMI WARGA & PENGALAMAN KKN DI DESA KRESIKAN

---

*Marsaa 'Umniyyah*

**H**ari demi hari, bulan demi bulan, tahun demi tahun berlalu dengan cepatnya, tak terasa masa perkuliahan berlalu dengan sendirinya melalui jalan yang penuh lika-liku dan hiruk pikuk yang penuh makna. Tak terasa telah sampai di pertengahan masa kuliah bagi seluruh mahasiswa akhir semester enam. Maka tibalah saat bagi mahasiswa tersebut untuk melaksanakan salah satu tugas wajib yakni Kuliah Kerja Nyata. Kuliah Kerja Nyata merupakan ajang pembelajaran bagi mahasiswa yang dilakukan dengan terjun langsung kemasyarakat umum, yakni biasa dilaksanakan pada desa-desa tertentu yang masih memerlukan bimbingan khusus guna memajukan kesejahteraan masyarakat tersebut.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu wujud nyata dari pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya menguji kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter, empati, dan kepedulian sosial. Selama satu bulan penuh, saya bersama rekan-rekan mahasiswa melaksanakan program KKN berbasis *living in* di Desa Kresikan, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung. Saya mendapat amanah untuk berada di divisi ekonomi sebuah bidang yang peranannya sangat vital dalam menggerakkan potensi dan kesejahteraan masyarakat desa.

Desa Kresikan memiliki lanskap alam yang indah serta masyarakat yang hangat dan terbuka terhadap kehadiran kami. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan pelaku usaha rumahan berskala kecil. Namun, kami melihat

bahwa potensi ekonomi yang ada belum dimanfaatkan secara optimal, terutama dari segi manajemen usaha, promosi, dan legalitas produk. Melihat kondisi tersebut, kami mulai menyusun program-program kerja yang dapat membantu masyarakat, khususnya para pelaku UMKM dan ibu-ibu rumah tangga yang memiliki usaha mandiri.

Langkah awal yang kami ambil adalah melakukan observasi dan wawancara dengan pelaku usaha lokal. Salah satu pelaku usaha yang kami temui adalah Bu Surani, seorang ibu rumah tangga yang memproduksi opak singkong secara tradisional. Opak singkong buatannya memiliki rasa yang lezat dan khas, tetapi dari sisi kemasan dan pemasaran masih sangat sederhana. Kami pun menginisiasi pelatihan pengemasan dan pelabelan produk, serta membantu membuat desain banner merek agar tampilan produknya lebih menarik dan siap dijual.

Tidak hanya itu, kami juga memberikan pendampingan dalam proses pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) melalui sistem OSS (Online Single Submission). Pendampingan ini bertujuan agar usaha yang dimiliki warga menjadi lebih formal dan memiliki legalitas yang diakui. Dengan adanya NIB, diharapkan ke depan warga bisa mengakses pelatihan-pelatihan dari pemerintah, bantuan modal, hingga peluang kemitraan yang lebih luas.

Kami pun menginisiasi pelatihan pembuatan donat dari singkong, bekerja sama dengan bagian pendidikan dan ibu-ibu PKK. Bahan utama yang digunakan adalah singkong hasil panen petani lokal. Dalam pelatihan tersebut, kami mengajarkan proses mulai dari pengolahan singkong hingga menjadi adonan donat, proses penggorengan yang tepat, serta penyajian dengan variasi topping kekinian. Respons warga sangat positif bahkan hasil pelatihan langsung diadakan perlombaan di akhir pekan kita

melaksanakan KKN di sana. Melalui kegiatan ini, kami ingin mengangkat nilai tambah dari hasil pertanian lokal agar bisa menjadi produk unggulan desa.

Selain penguatan ekonomi, kami juga menyisipkan nilai kedisiplinan dan kebersamaan melalui kegiatan latihan baris-berbaris yang diikuti oleh siswa-siswi sekolah dasar. Kegiatan ini dilaksanakan pada pagi sampai siang hari di lapangan setiap sekolah, dan dipandu oleh rekan kami yang memiliki latar belakang pramuka dan paskibra. Selain mengenalkan teknik baris-berbaris dasar, kami juga menyampaikan nilai-nilai seperti kerjasama, tanggung jawab, dan kekompakan tim. Tidak disangka, banyak siswa yang bersemangat dan meminta kegiatan serupa diadakan kembali minggu berikutnya.

Pengalaman KKN di Desa Kresikan bukan hanya menjadi tempat untuk mengabdikan, tetapi juga tempat belajar tentang arti keberdayaan, kesederhanaan, dan kerja sama. Saya menyadari bahwa perubahan tidak harus dimulai dari sesuatu yang besar, tetapi cukup dengan tindakan kecil yang tepat guna dan dilakukan dengan tulus. Semoga program ekonomi yang telah kami jalankan dapat terus berlanjut dan menjadi titik awal kemajuan Desa Kresikan ke depan.

Saya menyadari bahwa setiap langkah kecil yang kami lakukan selama KKN mungkin tidak langsung mengubah banyak hal. Namun saya percaya, benih kebaikan yang telah ditanam dengan tulus akan tumbuh, berkembang, dan berbuah di masa yang akan datang. Semoga apa yang telah kami mulai bersama dapat menjadi pijakan awal menuju kemandirian dan kemajuan masyarakat Desa Kresikan. Bagi saya pribadi, KKN ini akan selalu menjadi pengalaman yang akan dikenang dengan penuh rasa syukur dan kebanggaan. Harapan kami semoga hari-hari yang

akan kita lalui kedepannya mendapat ridho dan barokah dari Allah swt, Amin-amin Ya Robbal Alamiin.

## MENAPAK JALAN PENGABDIAN: CATATAN PERJALANAN KKN DI DESA KRESIKAN

---

*Soraida Nusful Laili*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Melalui program ini, mahasiswa diberi peluang untuk belajar secara langsung dari interaksi dan keterlibatan dalam kehidupan masyarakat. Salah satu pelaksanaan program KKN berlangsung di Desa Kresikan, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Kegiatan KKN di desa ini terbagi dalam lima divisi, yaitu Sosial Budaya dan Keagamaan, Ekonomi, Pendidikan, Kesehatan dan Lingkungan Hidup, serta Publikasi dan Dokumentasi.

Divisi Sosial Budaya dan Keagamaan memiliki tiga program utama. Pertama, kegiatan mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang tersebar di delapan titik di Desa Kresikan, dengan tujuan memberikan pembelajaran agama bagi anak-anak setempat. Kedua, pelaksanaan kegiatan Jumat Bersih di sejumlah mushola dan masjid, guna menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan nyaman untuk beribadah. Ketiga, pelatihan tilawah di SDN 3 Kresikan yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, mencakup aspek tajwid, makhraj, serta seni baca atau maqamat.

Divisi Ekonomi menjalankan satu program utama, yaitu pendampingan dalam pembuatan logo bagi pelaku UMKM di Desa Kresikan. Tujuan dari kegiatan ini adalah membantu para pelaku usaha kecil dan menengah dalam menciptakan identitas visual yang kuat dan profesional, sehingga dapat menunjang perkembangan serta daya saing usaha mereka.

Divisi Pendidikan memiliki dua kegiatan. Pertama, pelatihan baris-berbaris yang dilaksanakan di lima sekolah dasar, yakni SDN 1 hingga SDN 5 Kresikan. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat nasionalisme dan rasa cinta tanah air di kalangan siswa. Kedua, lomba pengolahan hasil pertanian berbahan dasar singkong, yang bertujuan untuk mendorong kreativitas dan inovasi masyarakat dalam mengolah singkong menjadi produk bernilai ekonomis tinggi.

Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup mengadakan tiga kegiatan utama. Pertama, pendampingan pelaksanaan posyandu sebagai upaya meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dasar bagi ibu hamil, balita, dan lansia di tingkat desa. Kedua, kegiatan bersih-bersih masjid yang dilaksanakan bersama Divisi Sosial Budaya dan Keagamaan, dengan tujuan menciptakan lingkungan ibadah yang bersih, sehat, dan nyaman. Ketiga, sosialisasi mengenai kesehatan balita serta edukasi seputar tontonan yang sesuai untuk mereka. Kegiatan ini ditujukan untuk meningkatkan kesadaran para orang tua dan pengasuh terhadap pentingnya menjaga kesehatan anak sejak dini dan bijak dalam memilih tayangan yang edukatif.

Divisi Publikasi dan Dokumentasi menjalankan satu kegiatan utama, yaitu penggalian potensi desa. Program ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki Desa Kresikan, baik dari segi sumber daya alam, sumber daya manusia, budaya, maupun sektor ekonomi.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dilaksanakan mulai tanggal 1 Juni hingga 8 Agustus 2025. Pada tanggal 1 Juni, seluruh peserta diberangkatkan dari kampus UIN Satu ke lokasi masing-masing. Setiap kelompok KKN terdiri dari 32 anggota. Keesokan harinya, 2 Juni 2025, kami memulai kegiatan anjagsana atau kunjungan

kepada warga sekitar, salah satunya ke rumah Pak Jamal, seorang tokoh sesepuh di Desa Kresikan.

Pada 3 Juni 2025, anggota KKN mengikuti kegiatan yasinan bersama ibu-ibu di Mushola Al-Amin. Kemudian, pada tanggal 6 Juni, kami turut serta dalam acara tradisional Suroan di Dusun Kresikan. Keesokan harinya, 7 Juni, dilakukan upacara pembukaan KKN yang diselenggarakan di Balai Desa Baru Desa Kresikan.

Pendampingan kegiatan posyandu dimulai pada 8 Juni di Dusun Kembangan, dilanjutkan ke Dusun Kresikan pada 9 Juni, kemudian ke Dusun Kemiri pada 10 Juni. Pada 14 Juni, kami mengikuti kegiatan Posyandu ILP di Piyajaya yang melibatkan balita, remaja, dan lansia. Posyandu berlanjut di Dusun Kaliwungu pada 15 Juni, di Dusun Perkebunan pada 16 Juni, dan terakhir di Dusun Tumpak Kambil pada 17 Juni.

Hari Jumat, 18 Juni, Divisi Kesehatan menyelenggarakan kegiatan sosialisasi kesehatan dan edukasi tontonan untuk balita di Pustu Kresikan, dengan materi yang disampaikan oleh Ibu Maryatun, Amd.Keb.

Selanjutnya, pada 21 Juni, dilaksanakan pelatihan tilawah di SDN 3 Kresikan. Lalu, pada tanggal 22 hingga 25 Juni, diadakan pelatihan baris-berbaris yang dilaksanakan di beberapa SDN 1 hingga SDN 5 Kresikan. Terakhir, pada 27 Juni, Divisi Pendidikan mengadakan lomba pengolahan hasil tani dengan bahan dasar singkong, yang diikuti oleh ibu-ibu dari Desa Kresikan.

Hampir satu bulan telah berlalu, membawa banyak pelajaran dan pengalaman hidup yang berharga. Dalam kurun waktu tersebut, kami memperoleh banyak informasi mengenai kehidupan masyarakat di Desa Kresikan. Sebagian besar penduduk di desa ini bekerja sebagai petani, peternak.

Para petani biasanya menanam jagung saat musim kemarau, dan beralih ke umbi-umbian seperti singkong ketika musim hujan tiba. Jagung yang mereka hasilkan dijual dengan harga sekitar Rp4.000 per kilogram untuk jagung kering, dan Rp3.100 untuk jagung basah. Pendapatan dari hasil panen ini digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Namun, karena bergantung sepenuhnya pada hasil alam, kehidupan mereka menuntut kehati-hatian dan penghematan, terlebih saat hasil panen tak sesuai harapan akibat serangan hama atau cuaca buruk.

Tantangan lain yang dihadapi warga adalah sulitnya akses terhadap air bersih. Di daerah yang masih cukup terpencil ini, air bersih menjadi persoalan serius. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti mandi, mencuci, dan memasak saja, mereka harus berjuang. Terlebih ketika musim kemarau tiba atau pasokan PDAM terganggu, warga terpaksa membeli air. Harga air bisa mencapai Rp10.000 per gentong, bahkan lebih mahal jika sumber airnya berada jauh dari pemukiman.

Meskipun hidup dengan keterbatasan, masyarakat tetap bersyukur. Mereka menerima segala kondisi dengan lapang dada, hidup berdamai dengan hasil panen jagung yang mereka rawat dengan susah payah, meski hanya bergantung pada air hujan dan kesulitan mendapatkan pupuk. Dengan segala keterbatasan, mereka tetap bisa menjalani kehidupan makan, minum, mandi, mencuci dengan memanfaatkan air seadanya, dan tetap menjaga rasa syukur atas segala nikmat yang Tuhan berikan.

Secara keseluruhan, kami merasa senang dapat menjadi bagian dari kehidupan di Desa Kresikan. Potensi yang dimiliki, keramahan warganya, serta segala suka dan duka yang kami alami di sini telah menjalin kenangan yang erat—seperti benang-

benang yang menyatu membentuk selimut hangat dan pelindung dalam perjalanan hidup kami.

Salah satu momen yang paling membekas bagi saya adalah Ibu Sarti/ Bu posko yang sangat baik hati dan dermawan, sering memberikan makanan/jajanan kepada kami anggota KKN. Momen kedua adalah ketika mengikuti posyandu ibu” nya sangat baik, ramah, dan merangkul kepada kami.

Sebagai penutup, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Sarti beserta keluarga yang sudah bersedia rumahnya menjadi posko KKN dan seluruh pihak yang telah membantu, meskipun tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Dari seluruh rangkaian kegiatan KKN ini, ada satu hal penting yang bisa saya simpulkan: bahwa sikap ramah, kejujuran, dan rasa syukur merupakan kunci utama menuju kehidupan yang sejahtera.

Saya berharap Desa Kresikan ke depannya semakin maju dan berkembang. Terakhir, izinkan saya menyampaikan permohonan maaf dan terima kasih yang tulus atas segala hal yang telah kami alami dan pelajari selama berada di sini.

## PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNTUK MENJALIN KISAH DAN KASIH DI DESA KRESIKAN

---

*Andika Mukti Prasajo*

Pada suatu alkisah 32 sahabat menjalankan sebuah pengabdian di desa yang sangat jauh, desa yang asri dan banyak senyuman sapaan saat pertama kali kita tiba dan itulah menjadi semangat saat kita menjalankan sebuah pengabdian dan kami selalu ingat yang dikatakan oleh prof. Dr Soepomo bahwa :

*"Kehidupan individu terutama ditunjukkan mengabdikan kepada masyarakat, Namun Pengabdian tersebut tidak dianggap beban individu dan Sebuah Pengorbanan"*

Desa Kresikan adalah sebuah desa yang berada di kecamatan Tanggung Gunung, Kabupaten Tulungagung sebuah desa yang sangat sejuk dan hawannya yang sangat dingin pada malam hari, dan desa yang sangat indah karena masih banyaknya pepohonan yang hijau. Menerapkan yang kita dapatkan ketika di bangku kuliah dalam kehidupan bermasyarakat menjadi tantangan tersendiri bagi kami karena pada dasarnya yang digunakan dalam bermasyarakat adalah ilmu kehidupan, bersosialisasi, bersilaturahmi. Langkah awal kami adalah ketika dipertemukan di forum pengenalan kepada teman-teman yang dari background yang berbeda beda, yang awalnya kami tidak saling mengenal kami menjadi saling mengenal untuk menjalankan pengabdian kepada masyarakat, Pada saat itu saya bergabung dengan devisi yang menurut saya sangat saya minati karena sesuai dengan cita cita saya menjadi Dosen/Pengajar tetapi sangat bebalik dengan jurusan saya yaitu Hukum Tata Negara dengan keilmuan Hukum devisi saya itu adalah devisi

Pendidikan, salah satu dari 4 Devisi yaitu Devisi pendidikan, Devisi Ekonomi, Devisi Agama dan budaya, Devisi Lingkungan dan Kesehatan dan Pengurus Harian.

Dalam menjalankan tugas pengabdiaan kami sebagai devisi pendidikan menjalankan program kerja, Program kerja kami adalah Latian Baris Berbaris, Pelatihan memasak Ibu Ibu PKK, Kelas Belajar dan juga bimbingan Latihan Silat.

Pada minggu pertama kami melakukan sowan kepada beberapa sekolahan atau SD yang ada di desa Kresikan, di desa ini terdapat 5 SD, maksud kami adalah memberitahu Program Kerja yang akan kami laksanakan selama kami KKN didesa Kresikan ini.

Progam pertama membuka Kelas belajar yang kami namai Kelas Ceria, kelas belajar ini mengundang adik adik setempat untuk tambahan bimbingan belajar dan mengunjungi beberapa sekolah untuk tambahan bimbingan belajar/Les, kami sangat bersemangat ketika atusiasme adik adik ketika menyambut kami dalam les belajar, kami sangat senang ketika dipanggil dengan” kakak-kakak KKN” memang sangat menggelikan karena mereka sangat antusias, dan itu juga menjadi tantangan dan motivasi kami untuk mendidik mereka supaya mereka menjadi penerus generasi hebat dimasa depan. Disamping mengajar adik adik baru kami di posko, dan di beberapa sekolah. Kami juga melakukan anjagsana, mengunjungi beberapa tokoh masyarakat seperti KH Njamaludin, Mbah maryono, Bapak Hadi, bapak musirin beliau-beliau adalah tokoh tokoh kharismatik di desa kresikan, tentu banyak pengalaman kehidupan yang kami dapatkan dan petuah-petuah oleh beliau, tentu petuah yang sangat kami ingat adalah ketika beliau- beliau mengatakan “hidup di desa memang seperti ini mas/mbk tidak seperti dikota, sampean-sampean banyak banyaklah bersilaturahmi /atau serawung nanti kenyang

kenyang” beliau-beliau ngajarkan bahwa banyaklah bersilaturahmi menambah saudara supaya memberi kesan baik.

Pada Minggu kedua kami isi dengan melakukan pengajaran kepada Taman Pendidikan Quran atau TPQ, setiap sore kami rutin mengajar ngaji mulai dari yang masih IQRO yang sudah Al Quran dan juga menyimak hafalan adik adik, seperti hafalan surat pendek, hafalan doa sehari hari dan pengenalan metode mengaji Annahdliyah kami juga menanamkan karakter yang bebudi luhur kepada adik adik TPQ yang sesuai agama islam.

Dan ketika malamnya kami juga mengajar Les atau bimbingan belajar, Di samping kami melakukan pengajaran bimbingan belajar kami juga melatih pencak silat Jurus IPSI sesuai hobi kami yang sangat suka olahraga pencak silat, dan yang paling membanggakan ketika adik didik kami juara satu Kelas Seni Se-Kabupaten di GOR Lembu Peteng yang atas nama Gibran Dan Naila kami sangat bangga.

Pada hari Suro desa yang kami tempati mengadakan suroan, kami juga ikut serta dalam kegiatan masyarakat tersebut, karena kegiatan tersebut juga menambah wawasan kami tentang merawat budaya lokal. Acara tersebut juga berjalan dengan lancar dan meriah bersama dengan warga sekitar, disamping itu saat malam kami juga mengikuti Yasinan bersama masyarakat setempat yang selalu di dirutinkan setiap malam kamis.

Pada minggu ini juga kita menjalankan pelatihan lomba memasak yang di adakan untuk pelatihan memasak ibu ibu, lomba ini dimaksudkan untuk meningkatkan potensi lokal dalam pengelolaan hasil tani, di desa kresikan ini banyak terdapat hasil tani seperti singkong, jagung, cengkeh. Kami mengfokuskan pengelolaan hasil tani singkong untuk dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan makanan dan jajanan lokal untuk menyerap

potensi lokal sebagai pengebrak potensi Ekonomi UMKM Melalui pengelolaan hasil tani sebagai produk lokal.

Kami juga melakukan kunjungan kepada pelaku peternakan seperti peternakan sapi, kambing dan ayam, didesa kresikan ini rata rata penduduk bermata pencaharian sebagai peternak dan petani, banyak kandang sapi dan kambing bahkan ayam di desa kresikan ini. Yang paling besar dari perternakan tersebut adalah perternakan ayam, terdapat 5 kandang ayam besar yang di rawat dengan SOP modern yaitu ayam pedaging atau ayam sayur, ada juga kandang kambing dooper kambing khusus pedaging.

Di minggu ketiga kami mengadakan pelatihan LBB selama satu minggu di SDN 2 Kresikan untuk persiapan lomba yang kami adakan di balai desa dan persiapan lomba di kecamatan, kami sangat senang melatih LBB dengan pendekatan semi militer yang mengedepankan kedisiplinan, ketertiban, ketegasan dan kekompkan dalam latihan LBB maksud kami dalam adalah menciptakan karakter yang disiplin dan tertib karena nasib bangsa kedepan ada di bahu bahu mereka.

Di minggu ke empat hal yang sangat berkesan adalah ketika kami juga berkenalan dengan Warga Lokal yang bernama Mas Thopa Atau mas Fajrul musthopa sebenarnya kami sudah kenal beliau saat pertama kali datang tetapi kami dekat ketika minggu ke empat, berawal dari acara suroan ketika kita membatu memasang terop/tenda acara di acara suroan dan kami diajak oleh beliau dalam membantu acara Rutinan Muslimatan NU, beliau merupakan salah satu penggerak kepemudaan yang aktif di karangtaruna dan Banser. Banyak tukar pengalaman dan diskusi oleh beliau kadang sampai larut malam kita bertukar cerita, beliau adalah seorang yang sangat lucu, murah senyum dan sangat baik banyak cerita yang kami dapatkan dari beliau mulai dari Masalah

desa, Sejarah Desa, Kondisi desa dari waktu ke waktu, dan semua hal yang ada di desa kresikan kami mendapatkan informasi dari beliau, kami juga dikenalkan dengan Mas Imam dan Mas Riski beliau-beliau ini adalah orang yang ahli di bidang mancing kadang sangat menggelikan ketika kami bercerita sambil memancing, saling bercanda. Hal yang paling berkesan lagi ketika kita menyuguhkan makanan untuk menemani kami mengobrol mas topa selalu bilang “Jangan disuguhkan semua nanti jadi enak” kami juga dikenalkan dengan mas sugeng, beliau juga tokoh pemuda yang aktif di Pencak Silat Pagar Nusa, beliau sangat santun dan berbudi baik.

Pembelajaran dari pengalaman kami ketika KKN adalah pabdian bukan soal kita meyampaikan ilmu apa yang kita dapatkan di kampus tetapi ketika kita bisa ber serawung, bersilaturahmi dan banyak mengenal warga sekitar, mengajar adik adik dengan hati yang ikhlas dan menjalankan tugas proker dengan penuh tanggung jawab.

Desa dengan sebutan Medium Montain kata mas Topa, kamu sangat berkesan dan terbaik semoga semakin berkembang dan menjadi sangat lebih baik.

“Masyarakat tidak melihat darimana kamu berasal dan seberapa tinggi dan jauh kamu bersekolah, ataupun seberapa dalam ilmu yang kamu dapatkan, tetapi masyarakat melihat bagaimana kamu bersikap kepada mereka dan bagaimana kamu menjawab persoalan-persoalan yang mereka hadapi” -Andika Mukti

## LANGKAH KECIL DI TANAH KRESIKAN: KKN DAN CERITA TENTANG TUMBUH BERSAMA

---

*Dewi Masitoh*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Kegiatan ini tidak hanya menjadi wadah pengaplikasian ilmu pengetahuan yang telah diperoleh di bangku kuliah, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter, kepekaan sosial, serta keterampilan hidup di tengah masyarakat. Sebagai mahasiswa, saya memandang KKN sebagai jembatan nyata antara dunia akademik dan realitas sosial yang ada di lapangan. Melalui KKN, mahasiswa dilatih untuk mengenali kebutuhan masyarakat dan menjadi bagian dari solusi yang dibutuhkan. Pengalaman ini menjadi titik temu antara teori yang dipelajari dan praktik langsung di lapangan.

Perkenalkan, saya Dewi Masitoh, mahasiswa semester enam dari Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Pada tahun 2025 ini, saya menjadi salah satu peserta KKN Reguler yang dilaksanakan oleh kampus kami. Saya ditempatkan di Desa Kresikan, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung. Dalam kegiatan KKN ini, saya berada di bawah bimbingan langsung dari Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), Bapak Muhammad Ali Tamrin, M.Sy. Kehadiran beliau sangat membantu dalam pengarahan program kerja dan pembinaan sikap selama berada di tengah masyarakat.

Program KKN Reguler Tahun 2025 ini dilaksanakan dalam satu gelombang dengan waktu kurang lebih 40 hari, terhitung mulai tanggal 1 Juli hingga 8 Agustus 2025. Kegiatan ini diikuti oleh ribuan mahasiswa dari berbagai fakultas dan jurusan yang tersebar di sejumlah desa di wilayah Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Trenggalek. Sebelum diberangkatkan ke lokasi, seluruh peserta telah menerima berbagai pembekalan materi, guna menunjang pelaksanaan program kerja di tengah masyarakat. Pembekalan tersebut mencakup materi komunikasi sosial, etika bermasyarakat, hingga perencanaan program kerja. Hal ini menjadi bekal penting agar mahasiswa dapat berinteraksi dan mengabdikan dengan baik di tempat KKN.

Pada Senin, 1 Juli 2025, kegiatan KKN ini secara resmi dilepas oleh Rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Prof. Dr. H. Abd. Aziz, M.Pd.I. Dalam sambutannya, beliau menyampaikan harapan agar mahasiswa dapat membawa nilai-nilai keilmuan, keislaman, dan semangat transformasi sosial ke lingkungan masyarakat. Acara pelepasan ini juga menjadi momen simbolik yang penuh makna, karena mahasiswa tidak hanya dilepas secara administratif, tetapi juga secara moral dan spiritual untuk menjadi agen perubahan di desa. Kegiatan ini sekaligus menjadi titik awal dimulainya pengabdian secara langsung kepada masyarakat. Mahasiswa secara resmi dilepaskan untuk menginjakkan kaki di desa tujuan masing-masing.

Tahun ini, KKN mengusung tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan.” Tema ini menjadi refleksi dari tantangan sekaligus peluang zaman, di mana mahasiswa dituntut untuk mampu memperkenalkan dan mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya penggunaan teknologi digital secara bijak, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan. Melalui tema ini, mahasiswa diharapkan tidak hanya

hadir sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga sebagai motor penggerak inovasi dan perubahan yang berpihak pada kemajuan desa secara menyeluruh. Tema ini selaras dengan arah pembangunan desa yang berkelanjutan. Keterlibatan mahasiswa menjadi penting untuk membawa perubahan yang berakar dari masyarakat itu sendiri.

Sebagai bentuk komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan, kegiatan pelepasan KKN juga diisi dengan aksi penanaman pohon di berbagai titik lokasi KKN. Penanaman pohon ini bukan hanya simbol kepedulian terhadap ekosistem, tetapi juga sebagai langkah nyata dalam memberikan kontribusi ekologis yang bermanfaat bagi masyarakat setempat. Harapannya, jejak awal yang ditinggalkan mahasiswa bisa menjadi inspirasi dan motivasi bagi warga untuk menjaga dan mencintai alam sekitar mereka. Gerakan ini memperkuat kesadaran bahwa keberlanjutan tidak hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga masyarakat. Kegiatan ini juga menjadi simbol harapan akan masa depan yang hijau dan sehat.

Selama pelaksanaan KKN, saya bertugas sebagai bagian dari divisi Publikasi, Dokumentasi, dan Desain (PDD). Tugas utama saya antara lain adalah mendokumentasikan setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh tim KKN, baik dalam bentuk foto maupun video. Selain itu, saya juga bertanggung jawab dalam mengelola media sosial kelompok sebagai sarana publikasi kegiatan, mendesain pamflet, poster, dan laporan visual, serta menjaga arsip digital untuk keperluan pelaporan akhir. Melalui peran ini, saya belajar banyak mengenai pentingnya komunikasi visual, kedisiplinan waktu, serta kemampuan kerja sama tim yang efektif. Tugas ini melatih kepekaan saya terhadap setiap detail kegiatan dan urgensi menyampaikan informasi secara menarik dan informatif.

Kegiatan KKN ini menjadi pengalaman berharga bagi saya. Saya belajar langsung dari masyarakat, berinteraksi dengan berbagai karakter, serta memahami dinamika sosial di tingkat desa. Saya berharap, kontribusi kecil yang saya dan tim berikan bisa memberi dampak yang baik bagi Desa Kresikan dan masyarakatnya, serta menjadi bekal penting bagi saya sebagai calon komunikator dan penyiar Islam yang peduli terhadap umat dan lingkungan. Semua pengalaman ini memberikan pelajaran tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga kehidupan sosial. KKN menjadi fase pembelajaran yang tak tergantikan selama masa kuliah.

Tidak hanya saya, seluruh anggota kelompok KKN di Desa Kresikan juga memiliki peran penting dalam mendukung tema besar “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan” melalui program kerja (proker) masing-masing divisi. Setiap divisi memiliki tugas yang saling melengkapi dan bertujuan untuk memberdayakan masyarakat desa dari berbagai aspek, mulai dari sosial keagamaan, ekonomi, hingga pendidikan dan kesehatan lingkungan. Kerja sama antar divisi menjadi kunci keberhasilan program. Semua mahasiswa saling mendukung dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat. Keberagaman latar belakang menjadi kekuatan kolaboratif dalam satu tujuan.

Salah satu divisi yang aktif adalah Divisi Sosial Budaya dan Agama, yang dipimpin oleh Mas Ibra. Divisi ini menginisiasi program Jumat Bersih bersama masyarakat sebagai bentuk kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekitar. Selain itu, mereka juga mengadakan kegiatan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur’an) yang ditujukan untuk membina dan mengajarkan anak-anak membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar. Program unggulan dari divisi ini adalah pelaksanaan lomba-lomba islami seperti lomba adzan, tilawah, dan dai, yang diikuti oleh anak-anak dan remaja setempat sebagai ajang menumbuhkan semangat

dakwah dan cinta terhadap agama. Kegiatan tersebut disambut antusias oleh warga desa, khususnya para orang tua.

Selanjutnya, Divisi Publikasi, Dokumentasi, dan Desain (PDD) yang saya tempati juga memiliki proker unggulan, yaitu membuat video potensi desa dan video dokumenter kegiatan KKN. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan keunggulan dan kekayaan Desa Kresikan, baik dari segi alam, budaya, maupun masyarakatnya, kepada khalayak luas melalui media digital. Divisi ini diketuai oleh Mas Sagif, dan menjadi ujung tombak dalam menjaga eksistensi kegiatan KKN melalui dokumentasi dan publikasi di media sosial. Kami berupaya menyajikan konten yang menarik dan informatif agar pesan dari kegiatan KKN dapat tersampaikan. Publikasi ini juga menjadi bagian penting dari transparansi kegiatan kami kepada masyarakat luas.

Kemudian, terdapat Divisi Ekonomi, yang memiliki fokus pada pemberdayaan usaha mikro kecil menengah (UMKM). Dipimpin oleh Mas Alfino, divisi ini menjalankan proker pendampingan UMKM dengan cara membantu promosi produk lokal seperti peyek, sale pisang, jamu tradisional, dan opak singkong. Salah satu kontribusi konkret mereka adalah pembuatan banner promosi agar produk-produk tersebut lebih dikenal masyarakat luas dan memiliki identitas visual yang menarik. Kegiatan ini sangat membantu pelaku UMKM dalam membangun brand lokal mereka. Upaya ini menjadi bagian dari penguatan ekonomi masyarakat secara langsung.

Divisi Pendidikan, yang diketuai oleh Mbak Sindi, juga berperan besar dalam bidang pemberdayaan anak-anak. Mereka mengadakan rumah belajar di SD dan posko untuk membantu siswa memahami pelajaran sekolah secara lebih personal. Selain itu, divisi ini menggelar pelatihan memasak dari bahan dasar singkong menjadi makanan kreatif, sebagai bentuk edukasi

keterampilan hidup. Program ini bertujuan menumbuhkan kemandirian dan kreativitas sejak dini. Dengan metode belajar yang menyenangkan, anak-anak terlihat sangat antusias dan semangat mengikuti kegiatan.

Terakhir, Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup, yang diketuai oleh Mbak Mahdiya, fokus pada aspek kesehatan masyarakat. Divisi ini menyelenggarakan pendampingan posyandu, pembuatan makanan bergizi untuk mencegah stunting, serta sosialisasi kesehatan yang meliputi edukasi mengenai tontonan yang layak bagi balita. Upaya ini penting untuk membangun kesadaran orang tua terhadap pola asuh dan kesehatan anak-anak di usia dini. Program-program yang dijalankan bersifat edukatif dan aplikatif. Kegiatan ini mendapat dukungan positif dari para kader dan warga desa.

Setiap mahasiswa tentu memiliki pengalaman unik selama menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN), begitu pula saya. Bersama 32 orang mahasiswa lainnya, saya menjalani KKN di Desa Kresikan, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung. Walau berada dalam satu kelompok, setiap individu merasakan perjalanan yang berbeda dengan tantangan, kejadian lucu, bahkan momen-momen tak terlupakan yang memberikan warna tersendiri dalam masa pengabdian ini.

Kami tinggal bersama di sebuah rumah milik Ibu Sarti, yang menjadi posko utama kami selama pelaksanaan KKN. Rumah ini terasa sangat nyaman dan bersih, memiliki fasilitas air bersih yang melimpah, serta lingkungan yang cukup tenang. Kami merasa sangat bersyukur mendapatkan tempat tinggal yang layak dan mendukung aktivitas kami sehari-hari. Namun, di balik kenyamanan tersebut, terdapat satu tantangan kecil yang harus kami hadapi yaitu jauhnya lokasi dari penjual sayur atau warung kebutuhan pokok. Setiap kali kami hendak memasak atau

memenuhi kebutuhan dapur, kami harus menunggu penjual sayur keliling atau menempuh perjalanan cukup jauh untuk mencarinya.

Salah satu kejadian yang paling berkesan terjadi pada hari kedua kami tinggal di posko. Ketika kami sedang berbelanja sayuran dari penjual keliling di depan rumah, tiba-tiba muncul seekor anjing milik Bu Sarti berbulu tebal berwarna coklat putih yang dikenal oleh warga sekitar dengan nama Tero. Anjing tersebut, entah karena tertarik dengan keramaian atau merasa terganggu, tiba-tiba berlari mengejar kami. Suasana yang awalnya tenang seketika berubah menjadi kepanikan. Beberapa dari kami bahkan spontan melompat naik ke atas meja kayu, berteriak sambil tertawa panik. Meskipun menegangkan, kejadian itu akhirnya menjadi bahan candaan dan cerita lucu yang terus kami ingat hingga sekarang.

Pengalaman menarik lainnya berkaitan dengan lingkungan alam Desa Kresikan yang memiliki banyak lahan perkebunan alpukat. Awalnya, kami menikmati pemandangan hijau dan rindang dari pohon-pohon alpukat yang tumbuh subur di sekitar desa. Namun, beberapa hari kemudian, kami menyadari adanya serangan hama ulat yang memakan daun-daun alpukat. Tidak hanya mengganggu pohon, ulat-ulat tersebut menyebar hingga ke sekitar posko kami, bahkan sampai masuk ke dalam rumah. Beberapa teman saya mengalami gatal-gatal di kulit, terutama saat ulat-ulat tersebut menempel pada pakaian atau tempat tidur. Kami pun harus lebih berhati-hati, membersihkan area sekitar posko secara rutin, dan menyesuaikan aktivitas agar tetap aman dan nyaman.

Meskipun terdapat beberapa kendala kecil selama tinggal di Desa Kresikan, semua itu justru membuat pengalaman KKN kami menjadi semakin kaya dan penuh makna. Dari kejadian-

kejadian sederhana seperti dikejar anjing, hingga tantangan menjaga kebersihan karena ulat, semuanya mengajarkan kami untuk saling mendukung, tanggap terhadap lingkungan sekitar, dan tetap semangat dalam menjalankan pengabdian kepada masyarakat. Saya pribadi merasa bersyukur dapat mengalami masa-masa ini, karena selain mempererat hubungan antar teman, juga memperluas wawasan dan ketahanan mental kami sebagai mahasiswa yang belajar langsung dari kehidupan nyata.

## PENGABDIAN MELALUI PENDIDIKAN: KISAH KKN DI DESA KRESIKAN

---

*Sindi Roufimidatul Jannah*

Pengalaman mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu momen berharga dalam perjalanan pendidikan saya. Selama satu bulan, saya dan rekan-rekan mahasiswa diterjunkan ke Desa Kresikan, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung. Program ini mengusung konsep *living in*, yang artinya kami tidak hanya datang sebagai tamu, tetapi tinggal dan hidup bersama masyarakat, menyelami keseharian mereka, serta berkontribusi langsung melalui program-program kerja yang telah kami susun. Saya mendapat tanggung jawab di bagian pendidikan, sebuah bidang yang sangat saya minati sejak lama.

Setiap pagi saya mengawali kegiatan dengan berkunjung ke SDN Kresikan. Saya bekerja sama dengan guru-guru setempat untuk membantu kegiatan belajar-mengajar, sekaligus memperkenalkan metode pembelajaran yang lebih interaktif. Salah satu kegiatan yang paling berkesan adalah “Kelas Ceria”, program belajar sambil bermain yang kami rancang untuk membangun minat baca dan berpikir kritis siswa. Dalam kegiatan ini, saya membacakan cerita bergambar, mengajak anak-anak berdiskusi, lalu membuat karya sederhana seperti menggambar tokoh cerita atau menuliskan kembali inti cerita dengan bahasa mereka sendiri.

Antusiasme anak-anak sangat tinggi. Mereka begitu semangat mengikuti kegiatan, bahkan ada yang datang lebih awal dari jadwal. Di sinilah saya menyadari bahwa anak-anak sebenarnya memiliki semangat belajar yang besar, hanya saja

mereka butuh pendekatan yang menyenangkan dan relevan dengan dunia mereka. Saya juga merasa sangat dihargai, karena meskipun saya bukan guru tetap di sana, mereka memanggil saya "kakak guru" dengan penuh keakraban.

Kami juga mengadakan *Latihan Baris Berbaris* (LBB) bagi siswa SD. Kegiatan ini dilaksanakan di lapangan setiap sore dengan tujuan membentuk kedisiplinan, kekompakan, dan tanggung jawab. Saya dan tim membagi anak-anak ke dalam kelompok kecil, lalu melatih mereka dengan perintah dasar baris-berbaris seperti sikap sempurna, hormat, dan langkah tegap. Anak-anak sangat antusias mengikuti kegiatan ini karena merasa seperti pasukan kecil yang memiliki semangat juang dan rasa kebersamaan. LBB ini juga menjadi bekal karakter untuk menghadapi lomba atau kegiatan upacara di sekolah mereka.

Tak kalah penting, saya juga mengambil bagian dalam kegiatan mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) setiap sore menjelang maghrib. Di sini saya membimbing anak-anak dalam membaca Iqra' dan Al-Qur'an, sekaligus memperkenalkan doa-doa harian serta cerita-cerita Islami yang ringan namun sarat makna. Mengajar di TPQ memberi saya pengalaman spiritual yang mendalam, karena tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama dan moral dalam keseharian anak-anak.

Sebagai bagian dari pendidikan karakter dan keterampilan hidup, kami juga mengadakan pelatihan seni bela diri dasar untuk anak-anak dan remaja desa. Kegiatan ini dilaksanakan di halaman depan posko kami setiap malam hari, dengan bimbingan dari salah satu rekan kami yang memiliki latar belakang pencak silat. Selain mengajarkan teknik dasar bela diri, kami juga menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, keberanian, dan sportivitas. Anak-anak sangat antusias mengikuti kegiatan ini,

dan banyak di antara mereka yang berharap pelatihan ini bisa terus dilanjutkan setelah kami selesai KKN.

Salah satu kisah yang paling membanggakan dari kegiatan ini adalah keberhasilan dua peserta pelatihan bela diri kami, yaitu Naila dan Gibran, siswa kelas 5 SD. Berkat latihan rutin dan semangat yang tinggi, keduanya berhasil mengikuti lomba pencak silat tingkat kabupaten yang diselenggarakan di GOR Lembu Peteng. Mereka tampil percaya diri dan berhasil menyabet juara 1 dalam kategori usia dini dan pra remaja. Keberhasilan ini menjadi kebanggaan seluruh warga desa dan tim KKN kami.

Selain itu, kami turut menyelenggarakan pelatihan memasak dengan bahan dasar hasil pertanian lokal, yaitu singkong. Melalui kerja sama dengan ibu-ibu PKK, pelatihan ini berlangsung dengan suasana yang hangat dan partisipatif. Kami mengajarkan cara mengolah singkong menjadi berbagai produk olahan seperti getuk, keripik singkong, hingga bolu singkong. Tujuan dari kegiatan ini tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan memasak, tetapi juga sebagai upaya pemberdayaan ekonomi keluarga.

Pengalaman KKN di Desa Kresikan telah memberikan pelajaran penting bagi saya, bahwa pendidikan bukan sekadar kegiatan belajar di dalam kelas, tetapi proses membangun harapan dan semangat anak-anak untuk meraih masa depan. Saya merasa bangga dan bersyukur bisa menjadi bagian dari proses itu, walau hanya sebentar. Semoga apa yang kami tanamkan dapat terus tumbuh dan berkembang.

## SEBILAH WAKTU DI PELOSOK YANG RAMAH

---

*Syaira Salma Salsabila*

**K**resikan, Rumah Kedua yang Mengajarkan Arti Kebersamaan. Hari pertama kami tiba di Desa Kresikan adalah awal dari sebuah perjalanan yang tidak akan pernah terlupakan. Dalam bayangan saya, posko KKN biasanya hanya rumah sederhana dengan fasilitas seadanya. Tapi begitu kami sampai, saya benar-benar terdiam. Posko yang akan kami tempati selama sebulan ternyata sangat nyaman, luas, bersih, dan layak untuk dihuni bersama. Rasanya seperti diberi kejutan indah di awal pengabdian. Semua rasa khawatir tentang tempat tinggal langsung sirna, digantikan rasa semangat untuk memulai pengalaman yang belum pernah kami alami sebelumnya.

Hari kedua, kami langsung bergerak melakukan pemetaan wilayah dan mulai berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Karena saya berasal dari divisi pendidikan dan program utama dari divisi kami belum berjalan, sementara saya ditempatkan di kelompok ekonomi. Tugas kami adalah mendata potensi UMKM yang ada di desa. Bersama teman-teman, saya berkeliling dari satu rumah ke rumah lainnya, mengenal berbagai usaha rumahan, mulai dari penjual makanan ringan, pengrajin, hingga pengusaha kecil dengan produk lokal. Kami mencatat, mendokumentasikan, dan mulai merancang ide-ide pengembangan seperti pembuatan banner, desain logo, hingga stiker produk.

Seminggu pertama, kami lebih banyak beradaptasi dengan lingkungan sekitar, mengenalkan program-program kerja yang akan kami jalankan, serta menyebarkan pamflet dari divisi

pendidikan tentang program les dan LBB (Latihan Bimbingan Belajar) untuk anak-anak SD. Di sisi lain, kami juga menggagas pelatihan keterampilan untuk ibu-ibu PKK, yakni mengolah hasil tani berupa ketela pohon menjadi aneka makanan olahan. Semuanya masih dalam tahap perencanaan, tetapi antusiasme masyarakat sudah mulai terlihat sejak awal.

Minggu kedua menjadi titik awal dari kedekatan kami dengan anak-anak SD. Mereka mulai mengikuti kegiatan les di posko, dan beberapa teman mengajar langsung di sekolah-sekolah. Sungguh luar biasa melihat betapa semangatnya mereka belajar. Setiap hari mereka datang dengan senyum lebar, membawa buku tulis dan pena, siap untuk belajar. Kami juga menyisipkan permainan edukatif agar proses belajar menjadi lebih menyenangkan. Tawa dan canda mereka setiap sore menjadi penghibur lelah kami. Tidak jarang, anak-anak datang lebih awal hanya karena ingin bermain atau sekadar bercerita.

Pada tanggal 11 Juli, kami dari divisi pendidikan bekerja sama dengan divisi ekonomi menyelenggarakan program pelatihan “Pengolahan Hasil Tani: Donat dari Singkong”. Sasaran kegiatan ini adalah ibu-ibu PKK. Antusias mereka sungguh luar biasa. Mereka datang tidak hanya untuk belajar, tapi juga untuk berbagi, berdiskusi, dan saling mendukung satu sama lain. Kami merasa haru melihat semangat mereka untuk terus berkembang dan menerima ilmu baru. Program itu bukan hanya soal pelatihan, tapi juga menjadi ruang kolaborasi yang penuh kehangatan dan semangat kekeluargaan.

Di tengah-tengah kegiatan itu, hubungan kami sebagai satu tim KKN pun tumbuh erat. Kami saling membantu, saling menjaga, dan saling peduli satu sama lain. Jika ada yang sakit, semua sigap memberi perhatian. Jika ada yang kesulitan, yang lain cepat datang membantu. Dalam suasana seperti itu, kami benar-

benar merasa seperti satu keluarga besar. Tidak ada yang merasa asing. Tidak ada yang merasa sendiri.

Divisi pendidikan juga mengadakan pelatihan baris-berbaris untuk siswa-siswi SD yang akan dilombakan antar sekolah se-desa Kresikan. Guru-guru di sana sangat mendukung dan memberi ruang bagi kami untuk mengembangkan potensi anak-anak. Selama beberapa minggu kami melatih mereka dengan disiplin namun tetap menyenangkan. Melihat anak-anak tumbuh percaya diri dan mampu tampil di depan umum menjadi kepuasan tersendiri bagi kami.

Lalu tibalah hari yang paling sulit—hari perpisahan. Hari itu kami berpamitan kepada anak-anak yang selama ini belajar dan bermain bersama kami. Tidak ada yang menyangka bahwa momen itu akan penuh air mata. Anak-anak yang biasanya ceria mendadak diam, beberapa bahkan menangis. “Kakak jangan pulang dulu,” ucap salah satu dari mereka sambil memeluk erat. Kami pun tak kuasa menahan tangis. Suasana menjadi sangat emosional.

Kami peluk satu per satu, sambil mengucapkan terima kasih. Terima kasih karena sudah membuat hari-hari kami di desa ini begitu berarti. Terima kasih karena telah membuka hati dan menerima kami dengan begitu hangat. Kepada para guru, kami sampaikan rasa hormat dan terima kasih setulusnya. Dukungan dan bimbingan mereka selama program KKN kami sangat berarti dan tak ternilai.

Satu bulan di Desa Kresikan terasa begitu singkat. Rasanya baru kemarin kami datang dengan ransel dan harapan, kini kami pulang dengan hati yang penuh kenangan. Desa ini bukan sekadar lokasi pengabdian, tapi telah menjadi rumah kedua tempat kami belajar menjadi lebih peduli, lebih tangguh, dan lebih manusiawi.

Terima kasih untuk semua pihak yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Terima kasih teman-teman satu tim, yang selalu ada, saling menguatkan, dan tidak pernah lelah memberi semangat. Terima kasih warga Kresikan, atas keramahan, kebaikan, dan kepercayaan yang kalian berikan.

**Kami datang sebagai mahasiswa, tapi pulang sebagai keluarga.**

## REFLEKSI KKN DI DESA KRESIKAN: MENGABDI, BELAJAR, DAN BERKARYA BERSAMA MASYARAKAT

---

*M. Sibro Choiti Syaifunnawas*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu wujud nyata implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat. Tahun ini, saya bersama tim KKN dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mendapat kesempatan untuk melaksanakan KKN di Desa Kresikan, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung. Desa ini memiliki delapan dusun, yakni Dusun Kresikan, Kembangan, Piyajaya, Perkebunan, Ngresah, Kemiri, Kaliwungu, dan Tumpak Kambil. Keindahan alamnya yang sejuk karena terletak di kawasan pegunungan serta keramahan masyarakatnya menjadi kesan pertama yang sangat berharga bagi kami.

Tim KKN kami berjumlah 32 orang, dibagi ke dalam lima divisi, dan satu Badan Pengurus Harian. Divisi nya antara lain yaitu Divisi Ekonomi, Divisi Pendidikan dan Teknologi, Divisi Kesehatan dan Lingkungan, Divisi PDD (Publikasi, Dokumentasi, dan Desain), serta Divisi Sosial Budaya dan Keagamaan. Saya sendiri tergabung dalam Divisi Sosial Budaya dan Keagamaan sebagai Co (koordinator pendamping). Perjalanan KKN selama enam minggu memberikan banyak pengalaman berharga, baik dalam hal kolaborasi tim, keterlibatan dengan masyarakat, maupun pengembangan diri.

Pada minggu pertama, kami memulai kegiatan dengan melakukan mapping potensi desa. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui sumber daya dan potensi lokal yang dapat dikembangkan di Desa Kresikan. Kami malakukan sesi

wawancarai dengan beberapa tokoh masyarakat seperti pemuda Karang Taruna, kepala dusun yakni dusun Kemiri, dan perwakilan organisasi Muslimat dan Fattayat. Informasi yang kami dapatkan menjadi dasar dalam menyusun dan menyesuaikan program kerja divisi masing-masing agar tepat sasaran.

Minggu kedua diawali dengan pembukaan KKN di Balai Desa Kresikan Baru. Selanjutnya, divisi kami menjalankan program kerja utama yaitu pendampingan santri TPQ. Kami mengajar mengaji di tujuh lokasi TPQ yang tersebar di tiap dusun. Program ini bertujuan mendukung pendidikan keagamaan anak-anak dan mempererat hubungan kami dengan masyarakat setempat. Pada minggu ketiga, kami mengadakan kegiatan “Siaga Jum’at”, yakni membersihkan masjid dan mushola bersama masyarakat. Kegiatan ini merupakan hasil kolaborasi antara Divisi Sosial Budaya dan Keagamaan dengan Divisi Kesehatan dan Lingkungan. Selain itu, saya juga turut mengajar les bimbingan belajar di SDN 4 Kresikan, serta mengikuti pengajian rutin yasin dan tahlil bersama warga, sebuah kegiatan yang memperdalam ikatan spiritual dan sosial kami dengan masyarakat.

Minggu keempat, saya berpartisipasi dalam pelatihan Latihan Baris-Berberis (LBB) di lima SD Desa Kresikan. Saya ditempatkan di SDN 4 yang berada di Dusun Kembangan. Selain itu, saya juga sempat menggantikan rekan dari Divisi PDD untuk mendokumentasikan perlombaan hasil tani berbahan dasar singkong, yang merupakan program dari Divisi Pendidikan dan Teknologi.

Memasuki minggu kelima, saya dipercaya menjadi juri dalam perlombaan TPQ antar dusun. Lomba ini terdiri dari kategori adzan, da’i, dan tartil, dan diselenggarakan oleh divisi kami. Keesokan harinya, saya menjadi panitia lomba LBB antar SD

yang dilaksanakan di lapangan samping Balai Desa Kresikan Baru, bekerja sama dengan Divisi Pendidikan dan Teknologi.

Antusiasme peserta dan dukungan masyarakat membuat suasana lomba sangat meriah dan penuh semangat. Akhirnya, minggu keenam ditutup dengan acara penutupan KKN. Banyak rasa bercampur: haru, bangga, dan syukur karena telah menyelesaikan pengabdian ini dengan penuh makna. Selama enam minggu, saya belajar banyak hal: pentingnya kerja tim, menghargai keberagaman, dan ketulusan dalam mengabdikan. KKN bukan sekadar kewajiban akademik, tetapi menjadi pengalaman hidup yang membentuk karakter dan membuka mata hati tentang arti kebersamaan dan kebermanfaatannya.

## PEMETAAN POTENSI DESA DAN PENDAMPINGAN UMKM

---

*Alfinno Yoni Perwiro*

**S**elama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN), tim melakukan pemetaan transektoral di delapan dusun, yaitu Ngresah, Kemiri, Kresikan, Piya Jaya, Kembangan, Tumpak Kambil, Perkebunan, dan Kaliwungu. Pemetaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi fisik dan potensi wilayah berdasarkan beberapa kategori, yaitu pemukiman dan pekarangan, peternakan, sumber mata air, tegalan, serta lahan perkebunan. Hasil observasi menunjukkan bahwa kawasan pemukiman tersebar secara merata dengan dominasi pekarangan yang dimanfaatkan untuk tanaman produktif seperti sayuran dan buah-buahan. Sektor peternakan didominasi oleh ternak sapi dan kambing, yang dikelola secara tradisional oleh masyarakat. Sumber mata air menjadi aset vital bagi pertanian dan kebutuhan sehari-hari, terutama di Dusun Kembangan dan Kaliwungu yang memiliki aliran air yang stabil.

Lahan tegalan banyak ditemui di Dusun Ngresah dan Kemiri, dimanfaatkan untuk budidaya tanaman palawija seperti jagung dan kacang tanah. Sementara itu, kawasan perkebunan di Dusun Perkebunan dan Tumpak Kambil didominasi oleh tanaman kopi dan cengkeh, yang menjadi sumber pendapatan utama warga. Dari hasil pemetaan ini, terlihat bahwa setiap dusun memiliki karakteristik unik dengan potensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Rekomendasi yang dapat diberikan adalah peningkatan manajemen sumber daya air, penguatan kelembagaan peternakan, serta diversifikasi produk perkebunan untuk meningkatkan nilai ekonomi masyarakat. Program Kuliah

Kerja Nyata (KKN) memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menerapkan ilmu pengetahuan secara langsung dalam memberdayakan masyarakat. Salah satu fokus kegiatan KKN yang saya laksanakan di Desa Kresikan adalah pendampingan pembuatan identitas merek, seperti logo dan banner, bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Tiga UMKM yang menjadi mitra dalam program ini adalah usaha peyek Ibu Kasti, kerupuk singkong Pak Surani, dan jamu tradisional Ibu Marifah. Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan daya saing produk melalui penguatan branding dan perluasan pemasaran.

Ibu Kasti merupakan seorang pengusaha peyek kacang dan kedelai yang memulai usahanya setelah kehilangan suami. Meskipun telah berjalan lebih dari dua tahun, usaha ini masih menghadapi tantangan dalam hal konsistensi kualitas dan strategi pemasaran yang terbatas. Melalui pendampingan pembuatan logo dan banner, kami membantu Ibu Kasti menciptakan identitas visual yang lebih profesional, sehingga produknya dapat lebih mudah dikenali dan diingat oleh konsumen. Pak Surani, seorang pengusaha kerupuk singkong, beralih profesi dari bertani jagung karena keterbatasan fisik. Dengan ketekunannya, ia berhasil mengembangkan resep yang disukai masyarakat. Namun, pemasaran produknya masih bergantung pada saluran tradisional. Dalam program ini, kami tidak hanya membantu mendesain banner, tetapi juga memberikan pelatihan singkat tentang pemanfaatan media sosial untuk memperluas jangkauan pemasaran. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan volume penjualan dan memperkuat keberlanjutan usahanya.

Ibu Marifah adalah pelaku UMKM jamu tradisional yang telah beroperasi sejak 2011. Usahanya tidak hanya berkontribusi pada perekonomian keluarga tetapi juga berperan dalam melestarikan budaya lokal. Kendala utama yang dihadapi adalah proses produksi yang masih manual dan tergantung pada kondisi

cuaca. Pendampingan branding yang kami lakukan bertujuan untuk memperkuat citra produk jamu tradisional agar lebih menarik bagi konsumen modern, termasuk generasi muda. Melalui kegiatan ini, kami menyadari bahwa UMKM memiliki peran strategis dalam perekonomian desa, tetapi seringkali terkendala oleh kurangnya akses terhadap teknologi dan pemasaran.

Program KKN memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berkontribusi secara nyata dengan solusi yang sederhana namun berdampak. Dampak yang diharapkan meliputi peningkatan pendapatan pelaku UMKM, penguatan kesadaran masyarakat akan potensi ekonomi lokal, serta pengalaman berharga bagi mahasiswa dalam mengaplikasikan ilmu di lapangan. Kegiatan KKN ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara akademisi dan masyarakat dapat menghasilkan solusi kreatif untuk tantangan riil di lapangan. Dengan pendekatan yang tepat, UMKM di Desa Kresikan memiliki peluang untuk berkembang lebih pesat, tidak hanya meningkatkan kesejahteraan pelakunya tetapi juga menjaga kelestarian kearifan lokal. Inisiatif seperti ini diharapkan dapat menginspirasi lebih banyak program pemberdayaan yang berkelanjutan di masa depan.

## HARMONI DAN PERBEDAAN DALAM CERITA KKN DI DESA KRESIKAN, TANGGUNGUNUNG

---

*Mahdiya*

**K**ehidupan adalah perjalanan panjang yang selalu menyimpan banyak pelajaran. Salah satu fase perjalanan itu adalah ketika saya dan 31 teman lainnya menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kerisikan, Kecamatan Tanggung Gunung. Sebuah desa yang sebelumnya asing bagi kami, namun kemudian menjadi saksi dari tumbuhnya persaudaraan, adaptasi, pembelajaran, dan rasa kehilangan di ujung kebersamaan. KKN selama 40 hari ini bukan hanya kegiatan pengabdian, tapi lebih dari itu: sebuah pengalaman hidup yang sarat makna.

Ketika pertama kali kami berkumpul, ada 32 mahasiswa dari berbagai jurusan dan latar belakang yang harus tinggal dan bekerja bersama. Tidak semua sudah saling mengenal sebelumnya. Sebagian adalah teman satu angkatan, sebagian hanya sekadar tahu nama, dan sebagian besar bahkan benar-benar baru bertemu saat pembekalan.

Pada awalnya saya tidak menginginkan untuk mengikuti KKN di Desa ini karena mengingat tidak menyukai cuaca dingin, karena memiliki alergi terhadap cuaca dingin. Namun karena ini merupakan kewajiban yang saya lakukan, maka saya melaksanakan KKN ini.

Saya ingat betul malam pertama di desa, saya hampir tidak bisa tidur karena belum terbiasa dengan suasananya yang sepi dan gelap. saya datang di Desa Kerisikan ini jujur tidak menyukainya karena cuaca nya benar benar dingin, namun seiring berjalannya waktu dengan Hari hari yang saya lalui

ternyata KKN di Desa Kerisikan ini sangat menyenangkan, dengan di mulai bangun pagi untuk bersih-bersih, menyiapkan logistik, berdiskusi program kerja, hingga begadang menyusun laporan, semuanya dilakukan bersama.

Terkadang memang ada friksi, perbedaan pendapat, bahkan konflik kecil. Tapi di situlah kami belajar: belajar mendengar, memahami sudut pandang orang lain, dan menempatkan diri agar tidak memaksakan kehendak. Di tengah-tengah perbedaan, ternyata kami mampu membangun harmoni. Dalam kebersamaan itu, saya mulai mengenal sifat-sifat teman satu per satu. Ada yang cerewet, ada yang pendiam, ada yang suka bercanda, ada pula yang sangat serius dalam bekerja. Perbedaan-perbedaan itu justru membuat kami saling melengkapi.

Salah satu keberuntungan besar kami dalam menjalani KKN ini adalah kehadiran Bapak Ali Tamrin sebagai pembimbing lapangan. Sosok beliau sangat ramah, bijaksana, dan komunikatif. Sejak hari pertama kedatangan kami, beliau sudah menyambut dengan hangat dan menunjukkan sikap terbuka terhadap semua rencana dan gagasan yang kami bawa.

Tak hanya beliau, warga Desa Kerisikan juga memberikan sambutan yang luar biasa. Meski awalnya ada rasa canggung dari kedua belah pihak, namun dalam waktu singkat, warga mulai terbuka dan menerima kehadiran kami. Anak-anak desa dengan antusias menyambut kegiatan kami. Kebaikan dan keramahan warga membuat kami merasa tidak sedang bertugas, tapi seperti menjadi bagian dari keluarga besar mereka.

Pada minggu-minggu terakhir, kami merasa waktu terlalu cepat berlalu. Banyak rencana yang belum terlaksana, banyak cerita yang belum tuntas dibagi, dan banyak tawa yang masih ingin kami bagi bersama. Hari-hari terakhir KKN dipenuhi dengan perasaan campur aduk. Di satu sisi, kami bahagia karena program

berjalan lancar dan warga merasa terbantu. Tapi di sisi lain, ada kesedihan karena harus berpisah dengan teman-teman dan warga desa.

KKN ini mengajarkan saya bahwa hidup selalu tentang bertemu dan berpisah. Tapi setiap pertemuan akan meninggalkan jejak, dan setiap perpisahan akan memberi makna. Teman-teman yang awalnya asing kini menjadi bagian penting dari perjalanan hidup saya. Mereka yang awalnya hanya rekan tugas kini menjadi saudara seperjuangan.

Desa Kerisikan, dengan segala kesederhanaannya, telah menjadi panggung kecil tempat kami belajar arti kehidupan. Kami belajar tentang kerja sama, toleransi, ketulusan, dan bagaimana menerima perbedaan. Harmoni bukan berarti semua harus sama, tapi justru ketika kita bisa menyatu di tengah perbedaan itulah arti harmoni yang sesungguhnya.

KKN ini tidak hanya memperkaya pengalaman akademis, tapi juga memperluas pandangan hidup. Kami pulang bukan hanya membawa laporan dan dokumentasi kegiatan, tapi juga membawa kenangan, pelajaran, dan hubungan yang tidak akan mudah terlupakan. Bagi saya pribadi, KKN ini adalah titik balik, tempat saya belajar untuk lebih mengenal diri sendiri dan orang lain. Dan meskipun kami harus berpisah, hati kami tetap saling terhubung oleh satu cerita: cerita tentang harmoni dan perbedaan di Desa Kerisikan, Tanggung Gunung.

## **MENJALIN KEHIDUPAN, MENYULAM PENGALAMAN: SEBULAN BERSAMA MASYARAKAT DESA KRESIKAN**

---

*Muhammad Rouf Udin Faqih*

**H**ari demi hari, waktu berlalu begitu cepat. Tanpa terasa, perkuliahan telah memasuki pertengahan semester dan tibalah saat bagi mahasiswa untuk melaksanakan salah satu tugas pengabdian, yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN). Program ini menjadi momen penting bagi kami untuk belajar langsung di tengah masyarakat, khususnya di Desa Kresikan, Kecamatan Tanggung gunung, Kabupaten Tulungagung, yang menjadi lokasi pengabdian kami selama satu bulan.

Sebagai mahasiswa, kami terbiasa dengan teori di ruang kelas, tugas, dan rutinitas akademik. Namun, selama KKN kami dihadapkan pada pembelajaran yang jauh lebih nyata dan membumi: hidup bersama masyarakat, memahami kearifan lokal, dan ikut serta dalam dinamika desa yang sederhana namun penuh makna.

Hari pertama kami awali dengan kegiatan beranjangsana ke rumah para tokoh masyarakat dan pemuka agama. Di sana, kami memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud kedatangan kami. Sambutan mereka sangat hangat dan penuh kekeluargaan, membuat kami semakin semangat menjalankan program kerja yang telah dirancang.

Selama di Kresikan, kami mengikuti berbagai kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat, seperti rutinan tahlil bapak-bapak, kegiatan belajar di TPQ, Posyandu, Jumat bersih di masjid dan musala, serta senam pagi di akhir pekan. Kami juga berkontribusi dalam pemberian gizi kepada siswa-siswi sekolah

dasar. Semua kegiatan ini menjadi jembatan penghubung antara kami dan warga, serta menjadi sarana pembelajaran yang sangat berharga.

Selain itu, kami juga turut berperan dalam pelestarian budaya lokal. Beberapa di antaranya seperti pengajian kuliah subuh, kegiatan karawitan, dan pagelaran seni jaranan yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Keikutsertaan kami dalam kegiatan ini memberikan pemahaman bahwa tradisi bukan hanya sekadar warisan, melainkan jati diri suatu komunitas.

Dalam program kerja, saya mendapatkan tanggung jawab di bidang pemberdayaan ekonomi masyarakat. Kami membantu pelaku UMKM dengan membuatkan banner usaha dan mengurus Nomor Induk Berusaha (NIB) agar usaha mereka lebih tertata dan legal secara administrasi. Beberapa warga memiliki usaha seperti keripik singkong dan selai pisang. Saya merasa sangat senang ketika melihat senyum warga setelah usaha mereka mulai dikenali oleh lebih banyak orang berkat bantuan sederhana yang kami berikan.

Kami juga aktif dalam kegiatan kerja bakti bersama warga, pengajian, dan gotong royong memperbaiki lingkungan. Kegiatan seperti ini mempererat hubungan dan menumbuhkan rasa memiliki satu sama lain. Momen yang paling saya sukai adalah ketika selesai shalat Magrib, kami duduk bersama warga di musala sambil berbincang ringan dan menikmati teh hangat. Dari perbincangan itu, saya belajar banyak tentang ketahanan hidup masyarakat desa, tantangan mereka dalam pendidikan anak, serta semangat menjaga nilai-nilai tradisional.

Menjelang hari-hari terakhir, suasana mulai terasa haru. Hubungan yang terbentuk begitu hangat, bukan seperti antara tamu dan tuan rumah, tapi seperti keluarga. Pada malam

perpisahan, kami mengadakan acara sederhana yang diisi dengan pertunjukan puisi, musik akustik, dan pemutaran dokumentasi kegiatan. Warga menyambut dengan makanan khas desa dan pesan-pesan yang menyentuh hati. Salah satu ibu menyampaikan, “Kami senang kalian di sini. Jangan hanya sekali. Kresikan ini akan selalu terbuka untuk kalian.”

Pengalaman di Desa Kresikan telah mengubah cara pandang saya terhadap banyak hal. Dari masyarakat, saya belajar tentang kerja keras, keikhlasan, dan arti kebersamaan. Saya juga menyadari bahwa ilmu tidak hanya bersumber dari buku atau kuliah, melainkan juga dari interaksi langsung dengan lingkungan sekitar. KKN bukan hanya tentang menyelesaikan program, tetapi tentang menyatu dan belajar dari kehidupan nyata.

Mungkin tidak banyak hal besar yang kami tinggalkan di desa ini. Namun, apa yang kami lakukan adalah hasil dari kerja tulus dan semangat untuk memberi manfaat. Semoga keberadaan kami selama satu bulan dapat dikenang dengan baik dan menjadi bekal berharga untuk masa depan kami sebagai insan akademik dan sosial. Saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung KKN ini. Semoga setiap langkah yang telah kami tapaki mendapatkan ridha dan keberkahan dari Allah SWT. Aamiin.

## KKN SEBAGAI WUJUD NYATA BELA NEGARA DI SD SE- DESA KRESIKAN

---

*Intan Meifia*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu pengalaman paling berharga bagi saya selama masa perkuliahan. Melalui KKN, kami sebagai mahasiswa tidak hanya belajar dari buku dan ruang kelas, tetapi juga dari kehidupan masyarakat secara langsung. 1 Juli 2025 merupakan hari pertama kami dikirim ke lokasi KKN masing-masing, dan saya mendapat kesempatan untuk mengikuti kegiatan KKN di Desa Kresikan, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Dalam kegiatan ini, saya tergabung dan menjadi anggota dalam Divisi Pendidikan dan Teknologi. Selama satu bulan penuh, kami berupaya menerapkan ilmu yang telah kami pelajari di bangku kuliah untuk berkontribusi nyata kepada masyarakat, khususnya dalam bidang pengembangan sumber daya manusia. Kami sudah menyusun beberapa program kerja yang bisa di terapkan di Desa Kresikan ini.

Desa Kresikan merupakan desa yang cukup terpencil yang dipimpin oleh Bapak Sukri selaku Kepala Desa di Kresikml. Desa ini dikelilingi perbukitan dan area pertanian yang luas. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan peternak. Langkah pertama ketika kami sampai di posko kita tidak melupakan hal terpenting, yaitu melakukan anjongsana ke rumah-rumah masyarakat sekitar posko dan para tokoh desa, dan agama. Masyarakat sangat antusias dalam menyambut kedatangan kami, mereka berharap dengan adanya kegiatan KKN di Desa ini kita

bisa memberikan kontribusi, khususnya untuk memajukan desa dan masyarakat yang ada.

Kami membuat program kerja berupa pelatihan pengolahan hasil tani berupa singkong. Kami mengundang perwakilan ibu-ibu PKK dari masing-masing dusun se-Desa Kresikan untuk mengikuti pelatihan ini. Pelatihan dilakukan pada tanggal 11 Juli 2025 dengan sesi yang mencakup teori dan praktik langsung. Peserta diajarkan cara mengolah singkong menjadi donat. Tak hanya itu, kami juga memberikan edukasi tentang strategi pemasaran online menggunakan media sosial seperti WhatsApp dan Instagram, yang terbukti mampu menarik minat warga. Kita juga memberikan arahan kepada ibu-ibu PKK yang memiliki usaha bisa mendaftarkan usahanya untuk pembuatan NIB dengan tujuan mempermudah dalam pemasaran usahanya.

Kegiatan berjalan lancar dan mendapat respon yang positif oleh ibu-ibu PKK dan perangkat desa yang ada. Kegiatan dilaksanakan di Balai Desa Kresikan. Para peserta menyimak materi dengan baik dan mengikuti semua sesi yang ada. Setelah sesi penyampaian materi dilanjutkan dengan sesi praktek pembuatan donat dari bahan campuran berupa singkong. Praktek dimulai dari pembuatan adonan sampai tahap penyajian. Dari situ kami merasa bahwa kegiatan kecil yang kami lakukan mampu memberi dampak nyata bagi peserta yang mengikuti pelatihan masak.

Selain pelatihan pengolahan hasil pangan, Sebagai anggota divisi Pendidikan dan Teknologi, tugas utama saya dan teman-teman sedivisi adalah membuat program kerja unggulan yang kami jalankan adalah memberikan materi Latihan Baris-Berbaris untuk persiapan lomba gerak jalan yang diadakan tingkat Kecamatan. Kami memberikan materi sekaligus praktek LBB di 5 SD yang ada di Desa Kresikan dan membagi yang

bertugas di masing-masing SD selama satu Minggu. Kami juga melakukan program kerja lanjutan yaitu mengadakan lomba LBB tingkat SD se-Desa Kresikan. Masing-masing SD mengirimkan tim terbaiknya berjumlah 15 anak terdiri dari perwakilan kelas 4-6, laki-laki dan perempuan untuk dijadikan satu pleton barisan.

Persiapan lomba dilakukan selama seminggu. Saya sendiri terlibat sebagai pelatih dan menjadi koordinator sie acara dalam kegiatan ini. Melatih anak-anak yang sebagian besar belum pernah ikut LBB sebelumnya memang menjadi tantangan tersendiri. Namun dengan pendekatan yang santai namun tetap tegas, anak-anak mampu menunjukkan semangat dan kemajuan yang luar biasa. Ditambah anak-anak yang kurang minat dalam mengikuti LBB dan cenderung tidak antusias. Tetapi dari kami tetap mengusahakan supaya semua SD mengikuti perlombaan tersebut guna memicu semangat anak-anak untuk mengikuti perlombaan gerak jalan selanjutnya. Selain itu, sudah menjadi kewajiban peserta didik untuk bisa melakukan LBB, karena tentu saja hal tersebut selalu dibutuhkan di tingkat pendidikan selanjutnya.

Kegiatan LBB tidak hanya menjadi ajang kompetisi, tetapi juga sarana mempererat hubungan antar warga sekolah dan peserta KKN serta membentuk karakter generasi muda desa agar lebih disiplin dan percaya diri. Saya merasa bangga bisa menjadi bagian dari kegiatan ini, karena selain memberikan manfaat edukatif, kegiatan ini juga menjadi kenangan manis yang akan selalu saya ingat. Melalui kegiatan tersebut juga anak-anak mendapatkan pengalaman yang bermanfaat dan terus berguna untuk kedepannya, karena banyak anak yang belum mengetahui LBB yang baik dan benar.

Selama satu bulan menjalani KKN, saya banyak belajar tentang pentingnya kolaborasi, empati, dan keberanian untuk

mencoba hal baru. Hidup berdampingan dengan masyarakat desa yang sederhana namun penuh semangat, membuat saya lebih menghargai nilai-nilai kebersamaan dan kerja keras. Saya juga belajar bahwa perubahan tidak harus dimulai dari hal besar, namun bisa dimulai dari langkah-langkah kecil yang konsisten dan tepat sasaran.

KKN di Desa Kresikan bukan sekadar program pengabdian, melainkan perjalanan batin yang mempertemukan kami dengan realita kehidupan masyarakat yang sebenarnya. Sebagai anggota divisi Pendidikan dan Teknologi, saya merasa bangga bisa turut berkontribusi dalam menciptakan perubahan, walau kecil, di tengah-tengah masyarakat. Saya yakin, pengalaman ini akan menjadi bekal berharga dalam perjalanan hidup saya ke depan, baik sebagai individu maupun sebagai calon sarjana yang peduli dan siap membangun bangsa.

## MERANGKAI CERITA LEWAT LENSA: PERJALANAN KKN DI DESA KRESIKAN, TANGGUNGUNUNG

---

*Moch. Syaghifatus Salwa*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu pengalaman berharga dalam kehidupan seorang mahasiswa. Melalui program ini, kami tidak hanya belajar bagaimana menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah, tetapi juga belajar untuk memahami kehidupan masyarakat secara nyata. Pada pertengahan tahun ini, saya dan rekan-rekan mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung diberangkatkan menuju Desa Kresikan, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung untuk melaksanakan pengabdian selama kurang lebih satu bulan.

Pemberangkatan dari universitas menuju lokasi KKN berlangsung dengan penuh antusiasme. Dengan membawa semangat dan harapan besar, kami berkumpul sejak pagi hari dan menaiki kendaraan yang telah disiapkan kampus. Perjalanan menuju Desa Kresikan memakan waktu sekitar dua jam melewati jalanan yang cukup berliku, dikelilingi pemandangan perbukitan khas Tulungagung bagian selatan. Sesampainya di lokasi, rasa lelah kami langsung terbayar lunas oleh udara segar dan sambutan hangat dari perangkat desa serta warga sekitar.

Kami menempati sebuah posko yang sangat nyaman dan strategis. Posko ini menjadi pusat segala kegiatan KKN kami. Letaknya yang berada di tengah desa memudahkan kami untuk menjangkau berbagai dusun dan titik-titik kegiatan. Rumah yang kami jadikan posko memiliki halaman luas, fasilitas lengkap, dan suasana asri yang membuat kami merasa seperti berada di rumah

sendiri. Di posko inilah segala rencana, diskusi, dan koordinasi program berlangsung setiap harinya.

Saya sendiri tergabung dalam divisi Publikasi dan Dokumentasi, sebuah divisi yang bertugas mengabadikan seluruh proses KKN, mulai dari kegiatan rutin harian hingga program-program unggulan dari setiap divisi. Tugas utama saya adalah merekam, memotret, dan menyusun dokumentasi yang nantinya akan dijadikan laporan, unggahan media sosial, dan kenangan-kenangan untuk warga desa. Salah satu program unggulan dari divisi kami adalah pembuatan video potensi Desa Kresikan.

Sejak awal, saya merasa tertantang sekaligus bersemangat untuk mengangkat keindahan dan potensi desa ini ke dalam sebuah karya visual. Desa Kresikan memiliki banyak hal menarik panorama pegunungan yang memukau, aktivitas pertanian dan peternakan warga, budaya gotong royong yang masih terjaga, serta keramahan masyarakatnya yang luar biasa. Bersama tim, saya mulai menyusun konsep dan alur cerita video yang ingin kami buat. Kami melakukan observasi ke berbagai titik desa, mewawancarai beberapa tokoh masyarakat, dan merekam aktivitas warga dalam keseharian mereka.

Proses pengambilan gambar memakan waktu beberapa hari, dengan menyesuaikan jadwal kegiatan dari masing-masing divisi dan waktu luang masyarakat. Tak jarang kami harus berjalan kaki cukup jauh untuk mencapai lokasi yang indah tapi tersembunyi. Namun, semua itu terasa ringan karena dikerjakan dengan hati. Selain membuat video potensi desa, saya juga aktif mendokumentasikan berbagai kegiatan lain, seperti penyuluhan kesehatan, pelatihan kewirausahaan, pengajaran anak-anak di TPQ dan SD, hingga kegiatan keagamaan dan budaya.

Setiap sore hingga malam, saya menghabiskan waktu di posko untuk mengedit foto dan video yang telah diambil. Media

sosial menjadi sarana utama kami dalam menyebarkan cerita dari Desa Kresikan kepada dunia luar. Setiap unggahan bukan sekadar laporan kegiatan, tetapi juga bentuk apresiasi terhadap warga desa yang telah menyambut dan mendukung program kami dengan penuh semangat.

Puncak dari dokumentasi kami adalah saat video potensi desa ditayangkan dalam acara penutupan KKN. Suasana malam itu penuh haru dan kebahagiaan. Warga menyaksikan dengan bangga, melihat diri mereka dan desanya tampil dalam karya yang kami buat. Ada rasa puas sekaligus haru dalam diri saya saat melihat senyum mereka sebuah pengakuan tak langsung bahwa karya kami memiliki makna bagi mereka.

KKN di Desa Kresikan bukan hanya tentang menjalankan program, tetapi juga tentang menjalin kedekatan, membangun kepercayaan, dan belajar langsung dari kehidupan masyarakat. Sebagai bagian dari divisi publikasi dan dokumentasi, saya merasa terhormat bisa menjadi pencerita dari perjalanan ini. Melalui kamera, saya menangkap lebih dari sekadar gambar saya menangkap cerita, semangat, dan harapan dari sebuah desa yang sederhana namun kaya makna.

Pengalaman ini akan selalu saya kenang sebagai salah satu fase paling berharga dalam hidup saya sebagai mahasiswa. KKN bukan hanya tempat belajar, tapi juga ruang untuk tumbuh dan berkontribusi. Dan bagi saya, Desa Kresikan akan selalu menjadi tempat di mana cerita itu dimulai.

**Satu desa, seribu pelajaran.**

## MERAJUT ASAH, ASIH, DAN KASIH DI DESA KRESIKAN

---

*Mohammad Najih Shobri*

**K**isah bermula ketika daku dan teman – teman menduduki semester 6, yang mana layaknya seorang mahasiswa yang memasuki usia setengah tua yang dituntut untuk mengabdikan dan mengaplikasikan ilmu yang dipelajari di bangku perkuliahan dalam sebuah program yang di gagas oleh LP2M yang bernama KKN ( Kuliah Kerja Nyata ). Adalah program yang diterapkan oleh perguruan tinggi sebagai bentuk pengabdian masyarakat. Program ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar dan terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat. Di sini daku dan teman-teman mendapatkan pengalaman secara langsung dan berbaur dengan masyarakat serta daku dan teman-teman melihat secara riil permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat mulai dari permasalahan sosial hingga permasalahan kelompok yang tak pernah ada akhir.

Kisah berlanjut kala pengumuman pendaftaran kuliah kerja nyata, daku dan teman – teman mulai mencari dan meriset tempat yang kiranya cocok dan nyaman untuk kita mengabdikan. Kala itu pilihan daku masuk pada sebuah daerah di Kabupaten Trenggalek namun takdir Tuhan berkata lain pada waktu pendaftaran KKN server yang digunakan untuk pendaftaran tiba-tiba *down* yang membuat daku sedikit kecewa karena daku rela bangun pagi dan mempersiapkan segalanya untuk pendaftaran KKN. Ketika Tuhan sudah mentakdirkan sesuatu maka manusia tidak bisa mengelak. Itulah quotes yang pas untuk daku yang mana Tuhan mentakdirkan dan menempatkan daku pada sebuah desa yang berada pucuk gunung yang bernama Desa Kresikan

yang terletak di kecamatan tanggunggunung yang biasanya Masyarakat sekitar menyebutnya *MEDIUM MOUNTAIN*.

Semua itu berawal dari pertemuan sekumpulan mahasiswa yang belum mengenal satu sama lain hingga menjadi sahabat yang mengenal satu sama lain. Persahabatan tersebut diawali dengan rapat perdana yang terjadi pada tanggal 27 dibulan Mei yang menggagendakan pembentukan struktur kepengurusan kelompok. Dan dilanjut dengan rapat – rapat lainnya yang membuat pikiran agak sedikit pusing. Dan kisah pun berlanjut kala pemberangkatan pada tanggal 1 di bulan juli. Sesampai di Desa Kresikan ini daku dan teman-teman disambut dengan baik dan disediakan tempat yang kami gunakan untuk menginap atau yang biasa daku dan teman-teman sebut dengan posko yang sangat baik.

Disinilah daku dan teman – teman merajut asah, asih dan kasih dengan Masyarakat Desa Kresikan yang bermula dengan hari pertama dengan agenda anjongsana. Daku bertemu dengan salah satu warga yang biasanya menjadi imam Musholla depan posko yang akrab disapa Mbah Rin. Beliau menceritakan asal – usul dan sejarah Desa Kresikan beliau menceritakan bahwa Desa Kresikan dahulu kala merupakan hutan belantara, kemudian ada pendatang yang sebagaian besar dari Desa Jati Banggil Boyolangu.

Asal nama Kresikan adalah di Dusun bagian timur yang sekarang bernama Tumpak Kambil ada sebuah pohon yang namanya pohon Bendo, apabila daunnya jatuh daunnya tidak ada atau dalam bahasa jawanya resik. Maka oleh penghuni pertama dinamakan dusun Resikan kemudian diubah menjadi Kresikan. Pada tahun 1969 ada pemekaran Kecamatan Desa Kresikan dipisah menjadi dua desa yaitu: Desa Winong termasuk wilayah Kecamatan Kalidawir. Desa Kresikan termasuk wilayah Kecamatan Tanggunggunung.

Desa Kresikan Tahun 1969 terdiri dari: Dusun Ngresah, Dusun Kresikan Barat, Dusun Kresikan Timur, Dusun Kembangan, Dusun Kaliwungu, Dusun Perkebunan, Dusun Kemiri. Kemudian tahun 1991 ada pemekaran dusun yaitu dusun Kemiri dibagi menjadi dua dusun (dusun Kemiri dan dusun Piya Jaya). Nama Dusun Kresikan Barat menjadi Dusun Kresikan kemudian Dusun Kresikan Timur menjadi Dusun Tumpak Kambil. Jadi sampai sekarang Desa Kresikan terdiri dari Dusun Ngresah, Dusun Kemiri, Dusun Kresikan, Dusun Tumpak Kambil, Dusun PiyaJaya, Dusun Kembangan, Dusun Kaliwungu, Dusun Perkebunan.

Arti dari nama-nama dusun di Desa Kresikan, yaitu Dusun Ngresah adalah ketika berdiri banyak pohon resah; Dusun Kemiri adalah karena banyak pohon Miri; Dusun Tumpak Kambil adalah ada pohon kelapa yang menjulang tinggi dan hanya satu pohon; Dusun Piya Jaya adalah mengabadikan Mbah Piya yang babat pertama di wilayah itu; Dusun Kembangan adalah banyak pohon bunga pada waktu babat; Dusun Kaliwungu adalah Sungai yang ada pohon Wungu; Dusun Perkebunan adalah dulunya daerah Perkebunan Kapuk milik Paskopatel kemudian orang banyak yang menetap disitu (boro) bekerja sehingga terbentuk suatu perkampungan yang dinamakan Perkebunan.

Tiap dusun ada suatu tempat yang disakralkan (di keramatkan) yang diberi nama menurut cerita Mbah Samidi yang dikenal dengan sebutan Mbah Sepet bahwa tempat itu semacam tumbal karena waktu itu masih banyak jin, setan, dan binatang buas. Contoh daerah di Desa Kresikan yang dikeramatkan adalah di Dusun Kemiri, menurut Mbah Samidi dulu ada yang pasang tumbal adalah Mbah Sukadji dari Glagah Ombo. Yang kemudian tempat keramat atau sakral itu diberi nama Mbah Kaji. Begitu juga di dusun Kresikan juga ada tempat yang dikeramatkan yang diberi nama Mbah Dromo.

Selain daerah-daerah seperti tersebut diatas masih banyak dongeng-dongeng tentang Desa Kresikan. Dari Mbah Rin daku pun melanjutkan langkah dan terus mencari informasi demi informasi. Langkah daku pun terhenti pada seseorang yang bernama Bapak Maryono warga sekitar akrab menyapa Mbah No beliau menuturkan bahwa permasalahan di Desa Kresikan ini adalah air. Kala musim kemarau datang hal inipun terkonfirmasi langsung oleh bapak Kepala Desa yang juga menuturkan bahwa jika musim kemarau datang, air di Desa Kresikan ini sangatlah sulit namun takdir Tuhan sangatlah indah. Daku dan teman – teman datang dan mengabdikan di Desa Kresikan pada musim hujan sehingga kami tidaklah kesulitan untuk mencari air.

Lanjut ke obrolan dan jagongan daku dengan Mbah No dan kedua temanku barulah kita tau bahwa Mbah No ini dulunya adalah mantan Kepala Dusun Kresikan dan beliau adalah kakek dari salah satu dosen kita yakni Bapak Susanto. Lalu pada saat itu haripun terasa cepat dan jagongan dengan Mbah No pun akhirnya terpaksa kita akhiri karena hari semakin sore. Lalu malam pun tiba Desa Kresikan yang pagi disibukkan dengan lalu lalang masyarakat yang bekerja sebagai petani jagung, lalu masyarakat yang ngarit untuk makan ternak mereka, pada waktu malam langsung terasa sepi dan hening hanya suara desis angin dan gesekan dedaunan hal ini sangat jarang daku jumpai yang notaben hidup di lingkungan perkotaan.

Satu hari disini adalah suatu hal yang sangat penting karena daku adaptasi dengan lingkungan baru. Di Desa Kresikan ini hawanya sangat dingin. Pada waktu malam itu kegiatan kita hanya diisi dengan cerita dan berkumpul dan membahas hasil dari anjansana yang dilakukan pada seharian penuh dengan teman-teman. Tak terasa malam itupun selesai, ayam pun berkokok dengan lantang tanda pagi akan datang dan suara adzan pun berkumandang tanda sudah memasuki waktu shubuh.

Shubuh pertama di desa kresikan ini sangatlah dingin hingga pada sholat shubuh kaki saya gemetar dan badanpun menggigil karena kedinginan. Setelah sholat shubuh sang surya pun mulai menyinari desa kresikan dan desa kresikan pun mulai terbangun dan melaksanakan kegiatan rutin masyarakat yang bekerja sebagai petani pun mulai berangkat menuju ladangnya dan yang berprofesi sebagai peternak pun berangkat mencari pakan untuk ternaknya masyarakat disini banyak yang mempunyai ternak kambing, sapi, maupun ayam.

Kisah dakupun berlanjut sejauh kaki melangkah dan sejauh sepeda motor ini menyusuri jalan di setiap dusun daku melihat bayak sekali pohon-pohon singkong di setiap ladang warga dan setiap daku singgah di rumah warga daku pasti disuguhi oleh warga singkong rebus singkong goreng, tiwul dll. Karena disini singkong adalah komoditas pertanian terbanyak setelah jagung. Maka dari itu daku dan kelompok kami mempunyai ide memberi pelatihan mengolah hasil tani mereka yang cukup banyak terutama dari hasil singkong karena ketika daku tanyakan pada Mbah Lurah disini singkong adalah komoditas terbanyak dan masih dijual dalam kondisi mentah.

Selama kami anjaksana kerumah rumah warga kami pasti diberi oleh-oleh singkong untuk dibawa ke posko dan diolah dengan teman-teman. Seperti pada suatu hari kami diberi oleh Mbah No singkong satu karung full. Disini kami pun dianggap seperti cucu mereka sendiri setiap hari kita diberi apapun yang warga sekitar punya entah itu hasil bumi mereka dll.

Kisah berlanjut kembali pada satu saat dimana bulan jawa sudah memasuki bulan Suro atau lebih dikenal dengan bulan Muharrom. Pada kalender Islam Desa Kresikan pun tidak luput dengan acara keagamaan disitu saya bertemu dengan salah seorang pemuda yang bernama Mas Fajrul Mustopa atau Mas

Topa dan daku berkenalan dengan beliau lalu daku dan teman-teman di kode untuk kerumahnya hanya untuk ngopi-ngopi Santai. Namun, pada hari itu kegiatan terlalu padat hingga kami kecapekan dan tertidur lalu kami tidak jadi kesana.

Hari pun berlanjut dan kesibukan kelompok kami pun berlanjut juga sampai pada suatu saat kami menjanjikan proker yang mengembangkan potensi anak desa kresikan lewat olahraga dan seni pencak silat daku bertemu salah seorang pemuda lagi yang bernama Mas Sugeng. Beliau ini adalah pemuda yang sangat inspiratif yang mana beliau adalah perintis dan pemuda yang tak kenal menyerah dan setelah lama kami melatih dan anak-anak tersebut kami ikutkan lomba dan kejujrab tingkat kabupaten.

Akhirnya, kami sangat dekat dan kenal hingga daku pun mempunyai hobi yang sama yakni mancing dan akhirnya daku diajak mas topa mancing di sebuah kolam milik warga desa yang berada di dusun tumpak kambil dan disitulah awal kami mengenal pemuda lainya karena pada saat mancing kami banyak mengobrol dengan pemuda lain seperti mas imam beliau adalah seorang perangkat desa yang mana pada saat awal kami sampai di Desa Kresikan teman-teman banyak mengira kalau Mas Imam ini adalah seorang warga yang galak tapi setelah daku mengenal lebih jauh lewat mancing, baru tau bahwa Mas Imam ini adalah seorang yang lucu terlebih ketika mancing dan beliau boncos. Dan lewat mancing inilah daku merajut asah, asih dan kasih bersama pemuda-pemuda lainya seperti Mas Riski, Mas Akbar dll. Sehingga kami pun diperhatikan seperti cucu dan masyarakat yang sudah menetap lama.